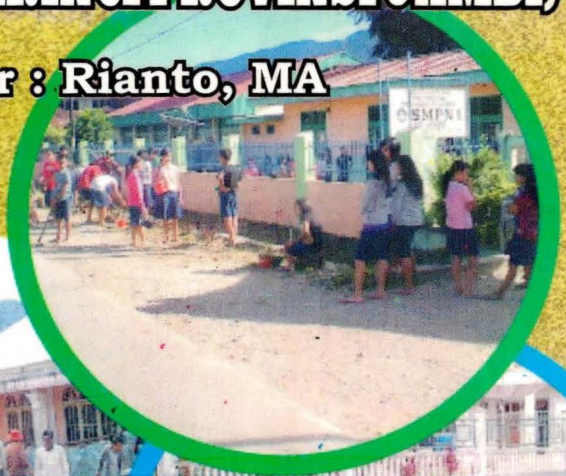


Oleh : Novendra

SISTEM GOTONG ROYONG PADA SUKU BANGSA KERINCI (KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI)

Editor : Rianto, MA



irektorat
dayaan



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010

302.14
NOV
5

Oleh : Novendra

**SISTEM GOTONG ROYONG
PADA SUKU BANGSA KERINCI
(KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI)**

Editor :
Rianto, MA

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL TANJUNGPINANG 2010**

**SISTEM GOTONG ROYONG
PADA SUKU BANGSA KERINCI
(KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI)**

Oleh :

Novendra

Editor :

Rianto, MA

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang 2010

ISBN : 978-979-1281-45-4

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

DIIRINGI puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai budaya di masyarakat yang berjudul Sistem Gotong Royong pada Suku Bangsa Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi masyarakat di Kabupaten Kerinci.

Sebagai diketahui bahwa era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyeleamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluaskan cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang

memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Juli 2010

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya,

Seni dan Film



Dra. Popy Savitri

NIP. 19591115 198 703 2 001

KATA PENGANTAR

PUJI dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun 2010 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku

dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Salah satu penelitian tersebut adalah "Sistem Gotong Royong pada Suku Bangsa Kerinci (Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)".

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku yang telah diterbitkan ini dapat berguna bagi masyarakat.

Tanjungpinang, Oktober 2010
Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Drs. Suarman

NIP. 19630101 199103 1001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Kerangka Teori	5
F. Teori Metodologi	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	13
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	13
B. Kependudukan	17
C. Sekilas Sejarah Kerinci	19
D. Sistem Mata Pencaharian Hidup	26
E. Sistem Kemasyarakatan	28
F. Sistem Religi dan Pengetahuan	34
G. Bahasa	38
H. Kesenian	39
BAB III. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG	41
A. Dalam Bidang Mata Pencaharian Hidup	44
B. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	57
C. Dalam Bidang Kemasyarakatan	64
D. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan	68
BAB IV. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	75
A. Dalam Bidang Mata Pencaharian Hidup	76
B. Dalam Bidang Teknologi dan	

Perlengkapan Hidup	83
C. Dalam Bidang Kemasayarakatan	89
D. Dalam Bidang Religi dan Kepercayaan	94
BAB V. ANALISIS	101
A. Nilai-Nilai Budaya Dalam Gotong Royong	101
B. Masa Depan Gotong Royong	106
C. Gotong Royong dan Pembangunan	107
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR INFORMAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara terdiri dari beraneka ragam suku bangsa atau kelompok etnik yang tersebar di seluruh daerah. Kelompok-kelompok etnik tersebut memiliki kebudayaan¹ yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Keanekaragaman suku bangsa dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan sumber kekayaan dan jika dikelola dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia.

Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa bisa menjadi penghambat pembangunan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan memahami aspek-aspek tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia, salah satunya dengan cara melakukan inventarisasi. Salah satu aspek tradisi yang menarik dan penting untuk diteliti adalah sistem gotong royong.

Gotong royong dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.

Dengan demikian dapat dikatakan gotong royong mempunyai unsur kerjasama antara individu-individu dalam masyarakat yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, dengan azas timbal balik. Azas timbal balik tersebut, dimaksudkan adalah bahwa kerjasama itu dibarengi dengan adanya keinginan di satu pihak memberi sesuatu dan di lain pihak menerima sesuatu. Keinginan inilah yang membentuk kerjasama dimaksud.

Sistem gotong royong adalah bersifat kerjasama, ada yang ditujukan pada kepentingan perorangan, ada juga demi kepentingan bersama. Pada kerjasama yang ditujukan untuk kepentingan perorangan disebut gotong royong tolong menolong. Sedangkan bentuk

¹. Dalam konteks ini kebudayaan merupakan tradisi yang hidup dan dimiliki masyarakat Indonesia.

kerjasama untuk kepentingan sosial dinamakan gotong royong kerja bakti. Sistem gotong royong yang disebutkan di atas dapat dilandasi oleh spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial.

Gotong royong bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dan masalah dalam suatu masyarakat berdasarkan adanya rasa pamrih, baik pamrih itu nyata maupun tersembunyi. Dengan adanya kerjasama berdasarkan azas timbal balik, maka akan terjadilah keteraturan sosial dalam masyarakat itu. Keteraturan sosial dalam masyarakat dapat menghindarkan terjadinya kegoncangan-kegoncangan sosial dalam masyarakat.

Bentuk gotong royong juga dapat dikatakan kerjasama, azasnya timbal balik, sifatnya spontan, berpamrih atau memenuhi kewajiban sosial, sedangkan pelaksanaannya pada bidang-bidang kegiatan sosial. Jadi tekanannya di sini adalah memenuhi kewajiban sosial. Tujuannya adalah untuk menolong sesama anggota masyarakat, atau menciptakan sesuatu di dalam masyarakat. Bertolak dari bentuk kerjasama ini dapat pula dilihat bentuk-bentuk gotong royong itu.

Peranan gotong-royong sebagai salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat di desa dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh melalui kegiatan ini. Proses pembangunan akan membawa perubahan dan pembaharuan dalam sistem kemasyarakatan di desa, dengan sendirinya akan menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Dalam proses perubahan kebudayaan, terjadi pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya dari yang lama menuju kepada suatu sistem modernisasi, oleh karenanya ada bentuk-bentuk gotong royong yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan modernisasi tersebut, sehingga hilang atau punah dari kehidupan masyarakat. Hal yang demikian tidaklah mengherankan, oleh karena kejadian tersebut adalah biasa terjadi pada masyarakat yang tengah membangun.

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas aktivitas bangsa Indonesia, khususnya dalam masyarakat desa, perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh untuk dapat dikembangkan guna menuju kepada suatu sistem yang baru, sebagai alat penunjang pembangunan nasional.

Istilah gotong royong sudah populer dalam masyarakat Indonesia. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat desa, dilaksanakan secara bersama, seringkali diidentifikasi sebagai

kegiatan gotong royong.

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan azas hubungan timbal balik, yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong dapat terwujud dalam bentuk spontan, diatur oleh pemerintah atau karena memenuhi kewajiban sosial. Pembatasan ini adalah suatu masalah yang perlu diketengahkan sebagai pedoman pokok melaksanakan penelitian. Dengan pembatasan ini tidak akan terjadi penyimpangan, sehingga apa yang hendak dicapai dalam mengungkapkan gotong royong tersebut mencapai sarasannya.

Sebagai tindak lanjut dari suatu proses pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan, konsep gotong royong ini ada yang kehilangan arti atau punah. Itulah sebabnya perlu adanya usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi terhadap pelaksanaan gotong royong di berbagai suku bangsa di Indonesia, tak terkecuali suku bangsa Kerinci.

Dengan adanya inventarisasi mengenai gotong royong diharapkan dapat digambarkan sikap mental masyarakat desa dalam usaha pembangunan. Masalah sikap mental masyarakat desa ini sangat penting artinya bagi pembangunan, oleh karena faktor ini sebagai penunjang untuk suksesnya pembangunan itu sendiri.

Melalui inventarisasi ini diharapkan diperoleh gambaran konkrit mengenai bentuk-bentuk kerjasama dalam suatu masyarakat pedesaan yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial budaya dalam proses pembangunan yang kompleks, yang didalamnya menyangkut interaksi berbagai faktor.

Sasaran inventarisasi ini adalah melihat dari dekat seberapa jauh faktor pembangunan itu berpengaruh terhadap perubahan sosial dan kebudayaan pada masyarakat. Terutama tentang tingkah laku, sikap, perasaan, motivasi dan kegiatan kerjasama di antara manusia yang hidup bersama dalam suatu kesatuan desa. Juga akan dilihat pengaruh luar akibat terbukanya hubungan antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan.

B Masalah

Dewasa ini kegiatan gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang dahulunya merupakan solusi yang sering digunakan untuk meringankan pekerjaan, sekarang tidak begitu banyak lagi

dilaksanakan. Perubahan-perubahan yang terjadi dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, menyebabkan nilai-nilai gotong royong yang dahulunya mewarnai kehidupan masyarakat di desa mulai luntur digantikan dengan aktivitas yang bernuansa ekonomis. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan teknologi modern telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Kita harus berani mengakui bahwa ada beberapa “organisasi sosial”, khususnya kegiatan gotong royong terasa tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, bahkan menimbulkan kesan keterbelakangan.

Namun pada sisi lain, muncul kekecewaan di berbagai kalangan yang menilai bahwa sistem gotong royong yang dahulunya mewarnai kehidupan sebagian besar rakyat di Indonesia menjadi hilang. Hilangnya nilai-nilai gotong royong yang sangat penting dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas di daerah-daerah di Indonesia menyebabkan pudarnya nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah dibina oleh nenek moyang pada masa lalu.

Masalahnya, apa saja bentuk-bentuk gotong royong dan tolong menolong yang dimiliki masyarakat pedesaan yang masih tersisa dan merupakan aspek-aspek yang harus digali agar dapat dikembangkan kembali?

C. Tujuan

- Menggali bentuk-bentuk gotong royong yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
- Menganalisis nilai-nilai gotong royong yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat yang berhubungan sistem gotong royong.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, inventarisasi aspek-aspek tradisi yang berhubungan dengan organisasi sosial ini adalah tentang **SISTEM GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT KERINCI**. Sistem gotong royong, kearifan tradisional dalam inventarisasi ini diartikan sebagai aktivitas sosial yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Sistem gotong royong

dalam penelitian ini mencakup :

- A. TOLONG MENOLONG**, dalam bidang mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan, serta bidang religi atau kepercayaan;
- B. GOTONG ROYONG KERJA BAKTI**, dalam bidang mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan, serta bidang religi atau kepercayaan;
- C. ANALISIS**, nilai-nilai budaya dalam gotong royong, masa depan gotong royong, serta gotong royong dan pembangunan

Sistem gotong royong ini pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari pergaulan sosial mereka terhadap warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya yang mempunyai implikasi positif terhadap kesatuan dan persatuan bangsa.

Daerah sasaran inventarisasi adalah suku bangsa Kerinci di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Adapun alasan menentukan suku bangsa atau komunitasnya, sebagaimana tertulis di atas ialah karena inventarisasi tentang organisasi sosial khususnya yang berkaitan dengan sistem gotong royong di suku bangsa tersebut belum ada.

Sedangkan lingkup lokasi inventarisasi adalah desa atau kecamatan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Lokasi tersebut berada di daerah kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sehubungan dengan penelitian ini maka diputuskan untuk mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Hamparan Rawang. Pemilihan daerah ini karena berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, pusat Kabupaten Kerinci berada di Kecamatan Hamparan Rawang.
2. Masyarakat Kerinci yang menjadi objek penelitian masih memiliki aktivitas tolong menolong dan kerja bakti dalam memecahkan persoalan dalam bidang kehidupan mereka.

E. Kerangka teori

Kegiatan gotong royong pada dasarnya merupakan suatu sistem penambahan tenaga kerja sebagai bantuan dalam kegiatan-kegiatan dalam bidang mata pencaharian hidup, teknologi peralatan, kemasyarakatan dan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh seseorang maupun masyarakat. Dalam kegiatan gotong royong yang

dikerjakan bersama ini, peserta aktif bekerja tanpa mengharapkan adanya imbalan jasa yang bersifat material. Kompensasi yang diharapkan hanyalah bantuan tenaga yang diberikan akan dibalas atau diperoleh bila suatu waktu melaksanakan kegiatan serupa.

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua suku kata. Masing-masing suku kata mengandung arti tersendiri, namun ketika digabung membentuk satu kata majemuk. Gotong artinya bekerja dan royong artinya bersama. Jadi dalam hal ini, gotong royong adalah bekerja bersama dalam mengerjakan sesuatu.

Marbakri dkk (1983;26) menyakan bahwa bentuk gotong royong itu adalah kerja sama, azasnya timbal balik, sifatnya spontan, berpamrih, atau memenuhi kewajiban sosial, sedangkan luasnya pada bidang-bidang kegiatan sosial. Tujuan gotong royong adalah untuk membantu sesama anggota di dalam suatu kelompok masyarakat, atau menciptakan sesuatu di dalam masyarakat.

Kegiatan gotong royong tolong menolong menimbulkan sifat kewajiban yang timbal balik di antara orang yang hidup di dalam masyarakat. Adanya sistem tolong menolong menimbulkan rasa yang dimiliki mereka, bahwa dalam kenyataan hidup sehari-hari itu orang saling membutuhkan satu sama lain sebagai keseluruhan hidup dalam masyarakat.

Gotong royong menurut Marbakri² dapat dilihat sebagai suatu bentuk kerjasama tolong menolong di antara individu di dalam suatu kelompok, atau suatu bentuk kerjasama gotong royong kerja bakti, di mana setiap individu menyumbangkan tenaganya, untuk tujuan tertentu.

Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan azas timbal balik (*resiprositas*) guna mewujudkan keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi yang hidup dan bertempat tinggal di desa.

Koentjaraningrat menurut Marbakri³ menggolongkan gotong royong dalam tujuh jenis, yaitu;

1. Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau beberapa

². Marbakri, .dkk, 1982, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*,

³. Marbakri, dkk, hal 27

kesengsaraan lain yang menimpa penghuni desa,

2. Gotong royong yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa,
3. Gotong royong yang terjadi bila seorang penduduk desa menyelenggarakan suatu pesta,
4. Sistem gotong royong yang dipraktekkan untuk memelihara dan membersihkan kuburan nenek moyang,
5. Gotong royong membangun rumah,
6. Sistem gotong royong dalam pertanian, dan
7. Sistem gotong royong yang berdasarkan kepada kewajiban kuli dalam mengembangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat.

Dari rumusan gotong royong ini dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur utama gotong royong adalah kerjasama di antara individu di dalam suatu masyarakat walaupun tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah gotong royong. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk mencapai sesuatu, pada pokoknya berlandaskan azas timbal balik. Azas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu.

Di lain pihak bentuk gotong royong itu dapat juga seperti apa yang dikatakan oleh Suparlan sebagai;

1. Kerjasama timbal balik,
2. Kerjasama untuk kepentingan umum,
3. Kerjasama sukarela,
4. Kerjasama paksaan, dan
5. Kerjasama tolong menolong saling mengembalikan pada waktu yang sama/pada saat yang lain atau pemberian itu dapat dikembalikan pada yang lain⁴.

Dapat dirumuskan aktivitas kerjasama atau gotong royong itu dalam bentuk kerjasama dengan azas timbal balik yang diwujudkan dalam bentuk spontan, pamrih, memenuhi kewajiban sosial dalam aktivitas masyarakat. Gotong royong semacam ini bertujuan untuk memenuhi kepentingan perorangan. Di samping itu ada juga gotong royong yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Di dalam

⁴. Wangania dan Rivai Abu, (ed), *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau 1979/1980*, hal 5.

masyarakat, bentuk gotong royong kerjasama ini disebut “*tolong menolong*” dan “*kerja bakti*”. Gotong royong kerjasama untuk kepentingan perorangan, berwujud “*tolong menolong*” dan gotong royong kerjasama untuk kepentingan bersama, berwujud “*kerja bakti*”. Dalam kedua ruang lingkup ini inventarisasi dilakukan.

Azas yang terdapat dari kegiatan tolong menolong adalah keuntungan timbal balik. Keuntungan yang diterima secara timbal balik ini menimbulkan adanya keinginan kerjasama dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, baik di bidang mata pencaharian hidup, teknologi, kemasyarakatan, maupun religi dan kepercayaan.

Azas kesamaan juga terlihat dari kegiatan gotong royong tolong menolong yang dilaksanakan bersama oleh suatu masyarakat. Walaupun pada prinsipnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terdapat pembagian kelas atau strata sosial, namun dalam kegiatan tolong menolong semua perbedaan itu menjadi hilang, karena kegiatan tolong menolong tidak mengenal adanya pembagian kelas.

Azas lainnya dalam kegiatan tolong menolong adalah kerelaan. Dalam kegiatan ini tidak ada paksaan bagi seseorang untuk turut serta bergotong royong bersama. Kerelaan menceburkan diri dalam kegiatan gotong royong merupakan upaya menanam budi sehingga suatu saat budi yang telah diberikan dibalas oleh orang-orang yang menerima budi.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tiga azas dari kecendrungan untuk saling tolong menolong, yaitu;

1. Terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama warga masyarakat kecil,
2. Adanya perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa warga masyarakat, dan
3. Adanya prinsip *resiprositi* (prinsip timbal balik), yaitu sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas pada waktu berikutnya dalam masyarakat, yang merupakan daya gerak dan daya pengikat dari masyarakat.

Menurut Marbakri⁵ dari suatu kegiatan tolong menolong, hasil yang dicapai dapat berbentuk fisik dan non fisik;

- a. Hasil yang berbentuk fisik seperti dalam pertanian apakah juga

⁵. Marbakri, dkk, hal 45

- dibagi-bagikan kepada peserta atau tidak sama sekali,
- b. Dalam segi non fisik terlihat seakan-akan kegiatan ini menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta.

Sistem tolong menolong membuat alat-alat perlengkapan hidup sekarang sudah mulai menghilang dari masyarakat pedesaan. Menurut Marbakri, hal ini disebabkan oleh;

- a. Masyarakat tidak begitu terikat lagi dengan adat istiadat,
- b. Generasi muda tidak menguasai lagi pekerjaan yang dilakukan oleh generasi tua,
- c. Sudah ada spesialisasi kerja,
- d. Sudah mengenal sistem upah, dan
- e. Milik individu tidak dapat dipinjamkan begitu saja, sedangkan dahulu alat milik individu kadang-kadang dapat menjadi milik umum, alat-alat berpindah tangan karena dipinjamkan⁶.

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan tumbuh karena adanya kesadaran dalam kelompok masyarakat kecil atau komuniti yang disebut "*primary group*". Dalam masyarakat yang bercirikan "*primary group*" ini para anggotanya berhubungan secara bertatap muka satu sama lain (*face to face*). Begitulah adanya suatu hubungan yang berlaku dalam komuniti atau masyarakat kecil seperti halnya daerah pedesaan⁷.

Menurut Koentjaraningrat kegiatan gotong royong kerja bakti itu terdiri dari dua bentuk kerja bakti yang berbeda satu sama lain. Dua bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti itu adalah; 1) kerja bakti yang memang timbul dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri, dan 2) kerja bersama atau kerja bakti yang pelaksanaannya dipaksakan dan diatur dari atas⁸.

Sehubungan dengan gotong royong yang dilaksanakan oleh hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia, dikenal dua bentuk gotong royong, yaitu; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong pada prinsipnya atau sifatnya

⁶. Marbakri, hal. 46.

⁷. Tashadi, 1982, hal. 63.

⁸. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antrpologi Sosial*, Dian Rakyat, hal. 158.

menguntungkan individu atau memenuhi kepentingan seseorang yang meminta bantuan. Sementara itu, gotong royong kerja bakti sifatnya lebih mengedepankan kepentingan bersama⁹.

Gotong royong dapat dilihat sebagai suatu bentuk kerjasama tolong menolong di antara individu di dalam suatu kelompok, di mana setiap individu menyumbangkan tenaganya untuk tujuan tertentu. Gotong royong tolong menolong diperlukan ketika pekerjaan yang dilakukan suatu keluarga tidak cukup mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut dengan cepat sementara waktu sangat terbatas.

Dalam bidang mata pencaharian hidup, misalnya menggarap tanah pertanian, tidak akan dapat dilakukan sendirian tanpa adanya bantuan tenaga dari orang lain. Sementara itu di pihak lainnya tidak ada kemampuan untuk membayar tenaga orang lain guna mengerjakannya. Oleh karena itu, gotong royong tolong menolong sangat diperlukan agar pekerjaan dapat diselesaikan. Melalui kerjasama dengan pihak lain ini, beban kerja akan terasa lebih kecil kerana dikerjakan secara bersama-sama.

Demikian juga halnya dalam bidang teknologi membuat rumah dan alat transportasi tradisional. Pekerjaan membuat rumah, mulai dari meratakan lahan untuk tapak rumah sampai berdirinya rumah dan siap untuk ditempati, tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya bantuan tenaga kerja dari orang lain. Untuk mengambil bahan-bahan kayu tiang rumah dan papan guna dinding rumah diambil ke rimba bersama dengan orang lain. Mengambil kayu di rimba dan menegakkan rangka rumah membutuhkan tenaga beberapa orang. Untuk itu diperlukan gotong royong tolong menolong guna menyelesaikan pekerjaan tersebut.

F. Metodologi

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dalam inventarisasi ini adalah :

- Metode pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik

⁹. Kegiatan gotong royong tolong menolong dibicarakan dalam Bab III. Sedang gotong royong kerja bakti akan dibicarakan pada Bab IV

serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang di inventarisir. Perilaku masyarakat yang dilihat ada kaitannya dengan aktivitas tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

- Metode pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang ada kaitannya dengan sistem gotong royong dimana peneliti secara langsung terlibat di dalamnya.
- Metode wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat sebelumnya. Untuk mendapatkan petunjuk tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang diperlukan, peneliti terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key informant*). Sebelum melakukan wawancara, diciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (*rapport*), supaya informan mau menjawab dengan lancar, mau memberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya, serta mau bersikap kooperatif.
- Studi kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Metodologi

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KERINCI

- A. Letak Geografis dan Keadaan Alam
- B. Kependudukan

- C. Asal-Usul Kerinci
- D. Sosial Budaya

BAB III TOLONG MENOLONG

- A. Dalam Bidang Mata Pencaharian Hidup
- B. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup
- C. Dalam Bidang Kemasyarakatan
- D. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan

BAB IV GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

- A. Dalam Bidang Mata Pencaharian Hidup
- B. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup
- C. Dalam Bidang Kemasyarakatan
- D. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan

BAB V ANALISIS

- A. Nilai-Nilai Budaya Dalam Gotong Royong
- B. Masa Depan Gotong Royong
- C. Gotong Royong dan Pembangunan

BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Kerinci merupakan satu dari beberapa kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jambi. Kabupaten dan kota lainnya yang terdapat di Provinsi Jambi adalah; Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Jambi. Ibukota Kabupaten Kerinci adalah kota Sungai Penuh.

Secara geografis Kabupaten Kerinci terletak paling Selatan dari Provinsi Jambi serta terletak pada gugusan Bukit Barisan atau bagian tengah pulau Sumatera. Luas wilayah kabupaten Kerinci adalah 420.000 Ha dan merupakan kabupaten terkecil kedua di antara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi (atau seluas lebih kurang 7,86 % dari total Provinsi Jambi). Dari wilayah Kerinci keseluruhan, 51,2 % merupakan wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat, hanya sekitar 48,8 % yang merupakan kawasan budi daya atau kurang 4 % dari seluruh wilayah provinsi Jambi. Dari luas wilayah 205.000 Ha kawasan budi daya, seluas 41.620 Ha (20,56 %) adalah kawasan non pertanian dan seluas 163.380 Ha untuk lahan pertanian.

Letak wilayah Kabupaten Kerinci secara geografis adalah diantara 01 derajat 41' sampai 02 derajat 26' Lintang Selatan dan 101 derajat 08' sampai 101 derajat 40' Bujur Timur.



Gambar 1.
Kantor Bupati Kerinci

Batas-batas teritorial wilayah Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin

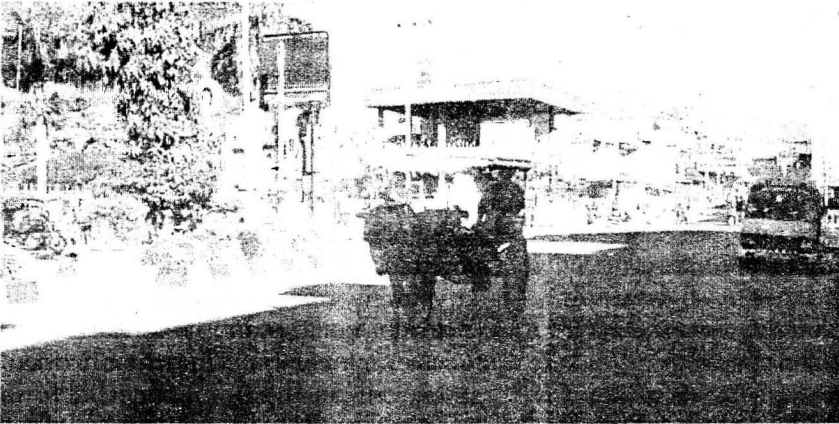


Gambar 2.
Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Kerinci

Kabupaten Kerinci dapat ditempuh melalui jalur darat dari kota Jambi (ibukota Provinsi Jambi) lebih kurang 421,29 Km atau selama 10 jam perjalanan dengan menggunakan bus umum sampai di kota Sungai Penuh. Jalur angkutan darat lainnya dapat ditempuh dari

kota Padang (ibukota Provinsi Sumatera Barat) sejauh 260 km atau dapat ditempuh selama 6 jam perjalanan sampai ke kota Sungai Penuh.

Alam Kerinci¹⁰ memiliki karakteristik biogeofisika yang khas dengan sumber daya alam yang berlimpah dan beraneka ragam. Selain alamnya yang eksotik, pertanian dan perkebunan yang subur berkat hutan tropika yang kaya akan plasma nuftah, kawasan ini juga potensial dengan sumber daya mineral dan sumber panas bumi. Di samping merupakan roda utama penggerak laju pertumbuhan pembangunan wilayah Kerinci, kekayaan alam ini merupakan peluang usaha yang amat potensial untuk dikembangkan di masa datang.



Gambar 3.
Alat transportasi tradisional

Selain itu, terdapat kawasan hutan seluas 215.000 Ha yang berada di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan kawasan perlindungan habitat flora dan fauna daerah tropis. Selain itu, TNKS merupakan daerah resapan air bagi sebagian besar daerah aliran sungai yang mengalir ke empat provinsi yakni, Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Diperkirakan lebih dari 5 juta manusia dan 9.940.000 Ha lahan sangat menggantungkan

¹⁰. Motto Kabupaten Kerinci adalah Sakti Alam Kerinci

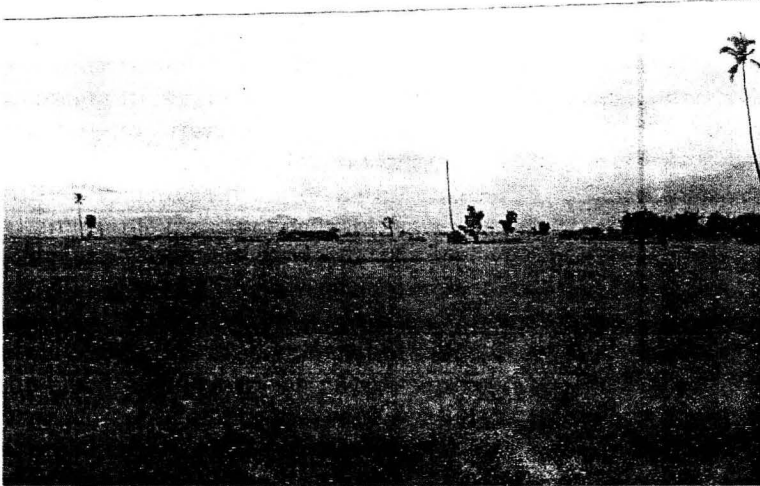
kebutuhan airnya dari kesinambungan ekologis dan hidrologis TNKS.

Wilayah Kabupaten Kerinci terdapat gunung Kerinci dan gunung Tujuh. Di samping itu terdapat juga danau Kerinci, danau Belibis, danau Lingkat dan Sungai Batang Merangin. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kerinci merupakan tanah subur, dan memiliki kualitas menjadi tanah pertanian.

KECAMATAN	IBUKOTA	LUAS (Km ²)	JARAK
1. Gunung Raya	Lempur	743,85	40
2. Batang Merangin	Tamiai	566,10	41
3. Keliling Danau	Jujun	303,20	19
4. Danau Kerinci	Sanggaran Agung	297,30	16
5. Sitinjau Laut	Hiang	39,5	8
6. Tanah Kampung	Tanah Kampung	11	4,2
7. Sungai Penuh	Sungai Penuh	191,77	0
8. Hamparan Rawang	Simpang Tiga Rawang	21,64	4
9. Pesisir Bukit	Sungai Liuk	21,4	2,5
10. Kumun Debai	Kumun	142	4
11. Air Hangat	Semurup	222,21	9
12. Air Hangat Timur	Sungai Tutung	151,52	7
13. Depati Tujuh	Koto Tuo	25,8	5
14. Gunung Kerinci	Siulak Deras	444,76	22,5
15. Siulak	Pasar Baru Siulak	590,2	11,5
16. Kayu Aro	Batang Sangir	266,65	45
17. Gunung Tujuh	Pelompek	162,5	50
		4.200	

Sumber : Kerinci Dalam Angka, 2007

Kabupaten Kerinci beriklim tropis yang dipengaruhi oleh adanya musim kemarau dan hujan. Faktor yang mempengaruhi iklim ini adalah suhu udara dan curah hujan. Kabupaten Kerinci memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 22,0 derajat celcius (C°) dengan suhu maksimum 29,3 C° pada bulan Mei, serta suhu minimum sebesar 17,2 C° terjadi pada bulan Maret. Curah hujan rata-rata perbulan sebesar 169,6 dengan curah hujan terendah sebesar 82,5 terjadi pada bulan juli dan curah hujan tertinggi 297,3 terjadi pada bulan Januari. Kelembaban udara rata-rata sebesar 83 MmHg.



Gambar 4.
Penggunaan Lahan Untuk Pertanian (Sawah)

Di sebagian besar wilayah daratan Kabupaten Kerinci ditumbuhi oleh hutan lebat dengan beragam spesies kayu. Di wilayah ini terdapat banyak satwa langka yang sulit ditemukan baik di pulau Sumatera, maupun di mana saja, seperti harimau, gajah, beruang madu, kijang, babi hutan, ular, kera, kukang, landak, dan jenis-jenis unggas lainnya. Di sekitar hutan belantara, khususnya taman nasional banyak terdapat flora dan fauna yang harus segera dikelola dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah.

B. Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kerinci Dalam Angka 2007, tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Kerinci pada tahun 2007 sebanyak 313.634 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk ini dapat dirinci bahwa jumlah penduduk laki-laki 155.356 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 158.278 jiwa. Sementara itu kepadatan penduduk rata-rata adalah 75 jiwa/Km²

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Kerinci
Perkecamatan Tahun 2007**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk
1.	Gunung Raya	7.625	7.544	15.169
2.	Batang Merangin	11.149	11.576	22.725
3.	Keliling Danau	10.744	11.416	22.160
4.	Danau Kerinci	8.033	8.052	16.085
5.	Sitinjau Laut	7.090	6.953	14.043
6.	Tanah Kampung	4.208	4.133	8.341
7.	Sungai Penuh	16.187	16.847	33.034
8.	Hampanan Rawang	6.606	6.577	13.183
9.	Pesisir Bukit	8.281	8.373	16.654
10.	Kumun Debai	4.302	4.477	8.779
11.	Air Hangat	10.430	10.854	21.284
12.	Air Hangat Timur	9.067	9.406	18.473
13.	Depati Tujuh	6.924	7.211	14.135
14.	Gunung Kerinci	5.712	5.813	11.525
15.	Siulak	14.981	15.253	30.234
16.	Kayu Aro	18.076	17.910	35.986
17.	Gunung Tujuh	5.941	5.883	11.824
	Jumlah	155.356	158.278	313.634

Sumber : Kerinci Dalam Angka 2007

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci tahun 2007 sebesar 0,73 persen pertahun. Sedangkan *sex rasionya* adalah 98 yang artinya dari 98 orang penduduk laki-laki terdapat sekitar 100 orang penduduk perempuan. Kebanyakan penduduk banyak bermata pencaharian di bidang pertanian 85.434 jiwa, perdagangan 19.834 jiwa, dan jasa 16.480 orang.

Komposisi penduduk Kabupaten Kerinci juga dapat dibagi berdasarkan agama. Berikut rincian penduduk berdasarkan agama, yaitu agama Islam berjumlah 313.062 jiwa, Hindu sebanyak 18 jiwa, Katholik sebanyak 113 jiwa, Protestan sebanyak 1425 jiwa, dan Budha sebanyak 16 jiwa. Berdasarkan data ini terlihat bahwa penduduk yang beragama Islam paling banyak atau dominan dari pada jumlah penduduk yang beragama lainnya. Tempat beribadah; mesjid 280 buah, langgar 422 buah, mushalla 33 buah, dan gereja 2 buah.

Rutinitas beribadah bagi pemeluk agama Islam terlihat pada waktu pelaksanaan sholat Jumat yang dilakukan secara bersama-sama. Sehubungan dengan masuknya jadwal sholat Jumat ini, semua aktivitas kehidupan dihentikan dan mereka berkonsentrasi dengan kegiatan ibadah Jumat ini. Kegiatan keagamaan lain yang

dilaksanakan adalah perayaan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian biasanya ditanami dengan padi dan sayur-sayuran. Hasil produksi pertanian umumnya dihasilkan dari peralatan yang masih sederhana. Lahan pertanian yang dimiliki pada umumnya tidak begitu luas dan hasil produksi hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Apabila hasil produksi berlebih, maka kelebihan tersebut dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sembako dan kebutuhan primer lainnya.

Komposisi penduduk terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang terdiri dari Melayu Kerinci sebagai suku bangsa terbesar dan merupakan penduduk lokal yang mendiami wilayah ini secara turun temurun, orang-orang Minang yang telah cukup lama bermigrasi dan turut mengembangkan kabupaten Kerinci, dan berbagai suku bangsa pendatang lainnya yaitu; Jawa, Batak, Cina, dan lain-lain.

C. Sekilas Sejarah Kerinci

Banyak versi cerita yang mengisahkan asal-usul daerah Kabupaten Kerinci mengapa dinamakan Kerinci seperti yang dikenal sekarang ini. Berikut diuraikan beberapa cerita versi tentang keberadaan Kerinci.

Pada masa pemerintahan kedatuan Sriwijaya yang beragama Budha Mahayana, hubungan dengan negeri Cina (Dinasty Tang 618 – 906 M) sangat baik karena menganut agama yang sama. Orang-orang Dinasti Tang menamai daerah kerajaan Sriwijaya "*Kintcheou*" yang berarti "pulau atau daerah emas". *Kintcheou* mungkin mempengaruhi pengertian Kerinci yang diucapkan penduduk "*Kin-chai*"¹¹.

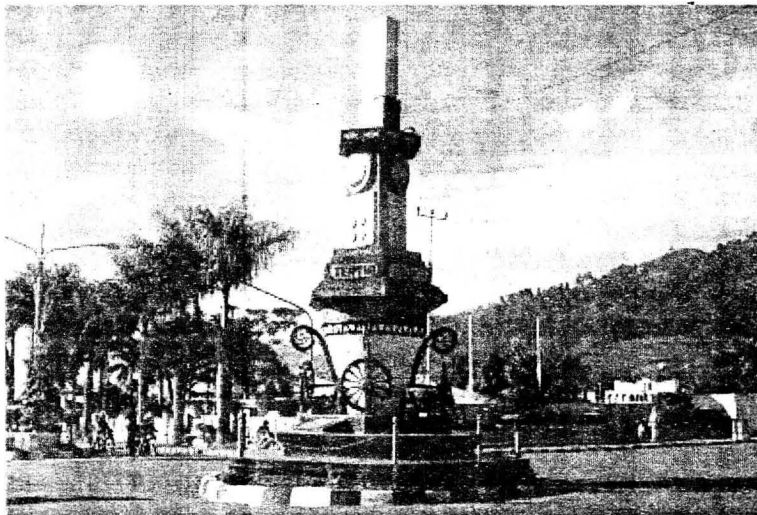
Ada lagi pendapat mengatakan Kerinci berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu "*kring*" yang berarti kiri (ke arah kiri), kemudian ditambah dengan kata "*ci*", berarti sungai. Kemungkinan yang dimaksud sungai sebelah kiri itu adalah jalur perdagangan lama sejak abad ke 4 – 14 M, yang menyusuri sungai Batanghari yaitu sungai Batang Merangin¹².

¹¹. Depati Rusdi Daud dan Depati Alimin. *Alam Kerinci Dalam Lingkungan Mendapo*.1991.

¹². Idem,

Kerinci dinamakan demikian berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat berasal dari perkataan *kering* dan *cair*. Menurut Sagimun¹³, pada zaman dahulunya Kerinci merupakan dataran tinggi yang ada danau. Akibat pergeseran lapisan bumi dan proses kerja gempa bumi serta letusan gunung merapi terjadi proses pengangkatan dan penurunan muka bumi. Maka dasar danau itu terangkat dan menjadi sebuah dataran tinggi. Akibat peristiwa pengeringan ini, maka danau tadi berubah menjadi sebuah daratan dan kemungkinan sekali dari sinilah asal mula daerah ini disebut Kerinci, yaitu berasal dari kata kering dan cair yang berarti air yang kering.

Sementara itu sumber lain¹⁴ menyatakan nama “Kerinci” mungkin berasal dari bahasa Tamil “*Kurinci*” yang berarti : “tanah berbukit-bukit”. Di daerah Kerinci banyak ditemukan batu-batuan megalitik dari zaman perunggu dengan pengaruh Budha termasuk keramik Cina. Hal ini menunjukkan wilayah ini telah banyak berhubungan dengan dunia luar.



Gambar 5.
Monumen Kota Sungai Penuh (Ibukota Kabupaten Kerinci)

¹³. Sagimun. *Feasibility Study Mesjid Agung Pondok Tinggi*.

¹⁴. Kilas Balik Pembangunan Kabupaten Kerinci 1999/2008.

Awalnya "*Kerinci*" adalah nama sebuah gunung dan danau (tasik), tetapi kemudian wilayah yang berada di sekitarnya disebut dengan nama yang sama. Dengan begitu daerahnya disebut sebagai Kerinci ("*Kurinchai*" atau "*Kunchai*" atau "*Kinchai*" dalam logat asli), dan penduduknya disebut sebagai orang Kerinci. Lembah Kerinci telah dihuni manusia setidaknya-tidaknnya sejak 6000 tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan benda-benda peninggalan kebudayaan seperti sejumlah ukiran batu, benda-benda dari perunggu, dan keramik Cina.

Sesuai dengan alamnya, di mana daerahnya dipagari oleh bukit-bukit dan gunung-gunung dengan puncaknya yang menjulang tinggi, disertai dengan hutan yang lebat, sukar untuk dilalui, mengakibatkan daerah itu *terkunci* dari dunia luar. Dari kata terkunci entah bagaimana proses perubahannya, akhirnya menjadi Kerinci. (Dakung, 1984/1985;14).

Sumber lain mengisahkan¹⁵, kedatangan bangsa Melanesia dari Asia Tenggara akhirnya menjadi suku bangsa Melayu, datang ke Kerinci yang terletak di hulu Batang Merangin, ketika itu daerah Kerinci belum punya nama. Sesudah itu datang pula rombongan lain dari hulu sungai Indragiri ke hulu batang Merangin mencari daerah, ditemuinyalah di hulu Batang Merangin itu telah ada penghuninya, dan mereka menyebut *orang hulu sungai*, yang dalam bahasa mereka disebut Kerinci. *Kerin* artinya hulu dan *ci* artinya sungai, kerinci artinya hulu sungai.

Suku Kerinci termasuk salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi, di mana mereka sebagian besar mendiami daerah Kabupaten Kerinci. Alasan untuk menggolongkan suku Kerinci termasuk suku tertua karena pada zaman Mesolitikum (bangsa Papua Melanesia) sudah ada manusia di daerah Kerinci. Dari skema demografi penduduk daerah Jambi jelas terlihat bahwa suku Kerinci berasal dari Proto Melayu, yang merupakan bagian dari orang Melayu.

Kenyataan suku Kerinci berasal dari zaman Neolitikum menurut Wojowasito (1952;75) dapat dilihat dari;

- 1) Tipe orang Kerinci yang ada sekarang memperlihatkan banyak kesamaan dengan bangsa Melayu Tua yang mirip tipe Mongoloid, mata menyerupai mata orang Cina, badan pendek tegap, dan kulit mendekati putih,

¹⁵. Rloja. *Laporan Penelitian Tentang Kerinci* (stensilan). 1974.

- 2) Bahasa termasuk golongan bahasa Austronesia Barat, yaitu bahasa bangsa Melayu Tua,

Menurut tambo Kerinci, asal-usul orang-orang Kerinci berasal dari Sultan Zulkarnain yang mempunyai tiga orang putra, yaitu Sultan Maharajo Alip, Sultan Maharajo Ipon, dan Sultan Maharajo Bungsu. Sultan Maharajo Bungsu mempunyai tujuh orang putra, salah seorang di antaranya adalah Sultan Bagindo Tuo yang berkuasa di daerah Jambi dengan wilayah kekuasaannya meliputi daerah Batanghari, Kerinci Tinggi, dan Kerinci Rendah. Berdasarkan tambo Pondok Tinggi perjalanan Sultan Bagindo Tuo inilah asal dari pemerintahan Depati¹⁶ Nan Bertujuh.

Dalam tambo Minang ada yang bernama Depati Nan Sabatang yang berasal dari Minang, sedangkan dalam tambo Kerinci nama Depati Nan Sabatang berubah menjadi Siak Lengh. Kemungkinan sekali Sultan Bagindo Tuo ini adalah Siak Lengh atau Depati Nan Sabatang, karena dari Depati Nan Sabatang inilah asal-usul Depati Nan Bertujuh.¹⁷

Depati Nan Sabatang mempunyai sembilan orang anak, tujuh orang perempuan dan dua orang anak laki-laki. Dari salah seorang anak laki-lakinya mempunyai putera yang diberi gelar Depati Nan Bertujuh, yaitu Depati Empat Helai Kain. Depati nan Bertujuh diberi kekuasaan oleh raja Jambi untuk menjalankan pemerintahan otonom di Kerinci.

Pada waktu pemerintahan Depati Nan Bertujuh, yaitu empat di atas, terkenal dengan pemerintahan Depati Empat Delapan Helai Kain dan Depati Tiga Di Baruh. Adapun Depati Empat Delapan Helai Kain adalah;

- 1) Depati Atur Bumi, berpusat di Hiang dengan batas daerahnya mulai dari sebelah timur dan barat laut Danau Kerinci sampai ke kaki Gunung Kerinci,
- 2) Depati Biang Sari, berpusat di dusun Pengasi dengan luas

¹⁶. Depati adalah pemimpin informal tertinggi dalam masyarakat.

¹⁷. Menurut Tambo Alam Minangkabau, pada masa kerajaan Alam Minangkabau wilayah sepanjang pesisir Barat pulau Sumatera mulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Inderapura, Muko-Muko (Bengkulu) dan Kerinci merupakan daerah Minangkabau.

- wilayahnya mulai dari sebelah tenggara dan timur Danau Kerinci,
- 3) Depati Rencong Talang, berpusat di Pulau Sangkar dan batas wilayahnya kira-kira di sebelah barat dan selatan Danau Kerinci, termasuk Sungai Tanang dan Serampas di Kabupaten Sarolangun Bangko, dan
 - 4) Depati Muara Langkap, berpusat di Tamiai mulai dari Sungai Bayur, Perentak dan Pangkalan Jambi di Kabupaten Sarolangun Bangko.
- Sementara itu, Depati Tiga Di Baruh adalah:
- 5) Depati Setio Rajo di Lubuk Barung
 - 6) Depati Setio Beti di Nalo
 - 7) Depati Setio Nyato di Tanah Renah

Perkembangan selanjutnya pembagiannya menjadi delapan, yang disebut dengan "*tiga di mudik empat tanah Rawang, tiga di hilir empat tanah Rawang*" dan terkenal dengan Depati Delapan Helai Kain, yaitu;

- 1) Tiga di hilir empat tanah Rawang:
 - Depati Batu Hampar di Hiang
 - Depati Sirah Mato di Seleman
 - Depati Mudo di Penawar
 - Depati Niat di Rawang
- 2) Tiga di mudik empat tanah Rawang
 - Depati Setuo di Kemantan
 - Depati Kebalo Sembah di Semurup
 - Depati VII di Sikungkung
 - Depati Mudo di Rawang

Hamparan Rawang merupakan tanah ulayat Depati Empat. Di sini dilaksanakan rapat depati. Rapat depati dilaksanakan di atas tanah yang rata (hamparan rawang). Dalam ketentuan adat tidak boleh melaksanakan rapat di dalam ruangan. Oleh karena tempat rapat depati di hamparan rawang, maka di daerah Kerinci tidak ditemukan adanya balai adat. Sementara itu apabila ada kegiatan kemasyarakatan, misalnya gotong royong maka rapat dilaksanakan di rumah yang melaksanakan hajat. Peserta yang mengikuti rapat terdiri dari : depati, ninik mamak, dan hulu balang (anak laki-laki)

Di Kecamatan Hamparan Rawang¹⁸ terdapat Depati Duo Nenek.

¹⁸. Kecamatan Hamparan rawang dipilih menjadi daerah penelitian karena di sini pusat pemerintahan adapt Kerinci.

Depati Duo Nenek terdiri dari; 1) Balu, yaitu; Depati Mudo Udo Negala Terawang Lidah, Depati Mudo Terawa Lidah, Depati Menggala, Depati Niat, dan Depati Bendaro Kodrat; 2) Tak, yaitu; Depati Singa Laga, Depati Punjung, Depati Awang, Depati Sindang Bumi, dan Depati Awam.

Kedua Depati Duo Nenek ini dikatakan **Mendapo Satu Keristiwa Duo**¹⁹. Depati yang masuk golongan Tak mempunyai tugas dan tanggung jawab di bidang keamanan (pidana). Sementara itu depati golongan Balu mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap masalah hukum perdata. Contoh hukum di bidang perdata misalnya *Dendo* (denda) *Adat* bagi yang tidak melaksanakan gotong royong adalah beras 20 gantang dan kambing seekor.

Setelah perjanjian *Sitinjau Laut* pada akhir abad ke 15, maka kekuasaan Depati Tujuh Delapan Helai Kain bertambah dengan Pegawai Rajo, Pegawai Jenang, Suluh Bindang Alam Kerinci, yaitu Depati Nan Bertujuh, Pemangku Nan Berduo, permenti nan sepuluh di Sungai Penuh, Pondok Tinggi dan Dusun Baru.

Jauh sebelum masa pemerintahan depati, di Kerinci sudah ada pemerintahan yang dipimpin oleh *sugindo*. Pemerintahan *sugindo* (orang yang dituakan dan dapat memimpin) hanya untuk sekedar mengatur kehidupan masyarakatnya. Bukti-bukti yang dapat menjelaskan pemerintahan *sugindo* terdapat pada tulisan-tulisan rencong pada tanduk kerbau dan daun-daun yang kini masih tersimpan di rumah-rumah keturunan dari *sugindo*. Kekuasaan *sugindo* berakhir pada abad ke 13 dan berganti dengan kekuasaan *depati*.

Pengangkatan depati harus berdasarkan dengan ketentuan adat, yaitu dipilih oleh rakyat dan dalam penobatannya harus mengucapkan sumpah pada waktu upacara penobatannya. Upacara pengangkatan pimpinan adat (depati) disebut dengan "**kenduri sko**". Dalam memutuskan suatu perkara semua keputusan yang ditetapkan Depati tidak dapat dibantah lagi dan perkara dianggap sudah selesai..

Depati harus memegang teguh peraturan dan menegakkan undang-undang yang dikeluarkan. Hukuman yang dijatuhkan harus sesuai dengan ketentuan adat, yaitu Hukum Adat dan Hukum Syarak yang bersendikan Kitabullah. Sehubungan dengan hukum adat yang

¹⁹. Artinya; tanah wilayah satu pemimpinya dua orang.

berlaku, sering dikatakan Adat Kerinci dalam lingkungan Mendapo. Ini berarti hukum adat berlaku dalam suatu wilayah kemendapoan²⁰.

Sebelum pemerintah kolonial Belanda menancapkan kekuasaannya di Kerinci sekitar tahun 1906, Kerinci termasuk wilayah yang jauh dari kekuasaan kerajaan Damasraya atau Pagaruyung maupun Kedatuan atau Kesultanan Jambi. Jadi, Kerinci adalah wilayah yang berdiri sendiri. Pada masa lalu, Kerinci hanya diperintah oleh para depati yang kedudukannya sederajat, tidak saling perintah memerintah satu sama lain. Pembagian Kerinci pada masa lalu tersebut menurut Damhuri Abdullah (Depati Bendaro Kodrat²¹) adalah;

1. Koto Limo Sering, dipimpin oleh Makadung Sati,
2. Koto Bingin (Beringin), Telago Undang,
3. Koto Pandan, dipimpin oleh Nik (Nenek) Siak Lengih²²,
4. Koto Batu (Istana) Patah, dipimpin oleh Segindo Karao yang berasal dari Muak, Bengkulu,
5. Koto Jelatan, dipimpin oleh Hiang Indar Jati²³ yang datang dari Sawah Lunto Sijunjung (Sumatera Barat),
6. Koto Sungai Medang, dipimpin oleh Si Rajo berasal dari Tanah Tumbuh Sawah Lunto Sijunjung (Sumatera Barat),
7. Koto Pendung (di atas bukit) Semurup, dipimpin oleh Iyo Cahya yang berasal dari Muara Labuh (Sumatera Barat).

Kemudian setelah Indonesia merdeka, Kerinci terutama kota Sungai Penuh, berkembang dengan pesat menjadi sebuah kota yang ramai didatangi oleh pendatang dari luar, terutama orang-orang Minang. Banyaknya orang Minang datang karena sampai tahun 1957 daerah Kerinci termasuk ke dalam wilayah keresidenan Sumatera Barat. Baru pada tanggal 10 Nopember tahun 1958 Kerinci diresmikan menjadi Kabupaten Kerinci dan dimasukkan ke dalam wilayah Provinsi Jambi.

Peninggalan budaya yang masih terdapat dan merupakan aset

²⁰. Kemendapoan, adalah struktur pemerintahan adat yang tertinggi dikepalai oleh seorang kepala mendapo dan sekaligus juga menjadi kepala adat di daerah kemendapoannya.

²¹. Depati Bendaro Kodrat sampai saat ini masih menjadi pemimpin informal di daerah penelitian.

²². Nik Siak Lengih adalah seorang yang alim atau taat beragama (siak) tapi sengau omongannya.

²³. Hiang Indar Jati adalah seorang perempuan keramat.

budaya adalah: Mesjid Keramat di Pulau Tengah, Mesjid Agung di Pondok Tinggi, Mesjid Keramat di Lempur Mudik, Mesjid Kuno di Lempur Tengah, Pernik Tembikar Rawang di Sungai Penuh, Batu bersurat di Benik, Muak dan Semurup, dan Makam Pahlawan Perang Depati Parbo di Lolo Kecil.

Di samping peninggalan kebudayaan, pelaksanaan adat istiadat yang masih berlangsung secara turun temurun hingga saat ini baik dilaksanakan sendiri-sendiri maupun berkelompok (secara resmi maupun tidak resmi) antara lain acara perkawinan, sunatan, kematian, turun ke sawah, panen, mendirikan rumah, pengangkatan tokoh masyarakat (*kenduri sko*) dan gotong royong masyarakat.

D. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang Kerinci mempunyai berbagai mata pencaharian, seperti; bertani (sawah), berkebun, berternak, berdagang, pegawai negeri, swasta dan lain-lain. Dari beberapa mata pencaharian ini ada beberapa bidang kerja yang berhubungan dengan tanah atau lahan pertanian, yaitu: bertani, berkebun, dan berternak.

Sehubungan dengan mata pencaharian ini, ada beberapa macam tanah di daerah penelitian, yaitu;

1. Tanah Nagari atau tanah ajun arah

Tanah ini dipergunakan untuk daerah perkampungan atau desa yang mana pada tanah ini yang berkuasa adalah depati, ninik mamak, dan orangtua cerdik pandai atau yang disebut *ibu bapo tanah*. Tanah nagari adalah tanah yang terletak dalam *parit yang bersudut empat dan lawang yang berkatup dua*. Di sini berlaku petatah-petitih "*seciap bagai ayam dan sedencing bagai besi, serumpun bak serai, dimasukkan petang dan dikeluarkan pagi, nek tidak disebut nama dan gedang tidak disebut gelar penguas*" (semuanya tunduk di bawah penguasaan *ibu bapo tanah*).

2. Tanah Kebun Ladang

Tanah ini terletak di luar daerah parit yang berparit empat dan lawang yang berkatup dua sampai ke kaki bukit, yang disebut juga tanah kebun ladang. Adapun yang berkuasa atas tanah kebun ladang adalah *Depati Tiga Lurah* yang berhak meminta berupa "*uba*" (pajak)

dan iuran, yang lazim disebut “*ke aer berbungo aer, kalau sawah berbungo padi dan kalau di darat berbungo emping*”²⁴.

3. Tanah Rimbo

Tanah rimbo terletak di kaki bukit sampai ke puncak gunung. Adapun yang berkuasa atas tanah ini adalah Ibu Bapo Tanah (depati, ninik mamak, dan orangtua cerdik pandai).

4. Tanah Pusaka

Jenis tanah pusaka yang ada di daerah penelitian adalah;

a. **Sawah Pusako Tinggi** (sawah anak betino)

Disebut *sawah pusako tinggi* karena sawah ini semata-mata diperuntukkan buat anak perempuan dari orangtua tersebut. Walaupun tanah pusako (warisan) ini diperuntukkan bagi anak perempuan dan diusahakan oleh anak perempuan tersebut, tetapi penguasaannya tetap berada pada anak laki-laki. Jika sawah pusako tinggi ini diperoleh dari warisan turun temurun, maka penguasaannya berada pada ninik mamak.

b. **Sawah Mas Turun** (tanah anak jantan)

Disebut sebagai *sawah mas turun* karena sawah ini hanya diperuntukkan atau diwariskan kepada anak laki-laki saja.

c. **Sawah Nasi Angat Nasi Dingin**

Adapun yang dimaksud dengan *sawah nasi angat nasi dingin* adalah sawah yang diberikan oleh anak betino untuk anak laki-laki sebagai balas jasa atas bimbingan dan budi baik yang diberikan oleh anak laki-laki pada anak perempuan.

Seseorang yang tidak mempunyai tanah dapat meminta kepada orang yang mempunyai tanah untuk ditanami dengan tanaman yang dapat menambah penghasilannya. Sistem numpang ini biasanya terjadi di antara mereka yang mempunyai hubungan keluarga, tetapi tidak tertutup pula kemungkinan bagi pihak lain yang menginginkan. Sistem numpang lahan pertanian ini antara lain;

1. **Numpang sesako**

Sistem numpang yang dilakukan apabila seseorang ingin menumpang bertanam pada tanah orang lain yang lama numpangnya

²⁴. Ke air berbunga air, ke sawah berbunga padi dan ke daratan berbunga emping.

tidak lebih dari sembilan tahun. Karena waktunya tidak lebih dari sembilan tahun maka tanaman yang akan ditanam disesuaikan dengan jangka waktu tersebut, biasanya ditanami kopi.

Numpang sesako dapat terjadi pada tanah adat, tanah hak milik maupun tanah pusaka. Oleh karena numpang sesako dapat terjadi pada ketiga jenis tanah, maka penguasaannya juga berbeda. Perbedaan penguasaan tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Numpang sesako pada tanah adat penguasaannya adalah pada masyarakat hukum adat (depatil),
- b. Numpang sesako pada tanah hak milik penguasaannya bergantung kepada status tanah tersebut pada waktu diadakan perjanjian antara pihak yang memiliki tanah dengan pihak yang akan menumpang. Untuk tanah hak milik di mana pemilikinya masih hidup, penguasaannya terletak di tangan yang bersangkutan. Apabila pemilikinya sudah meninggal, maka penguasaannya terletak di tangan anak laki-laki,
- c. Numpang sesako pada tanah pusaka, penguasaannya terletak pada ninik mamak.

2. ***Numpang Suam***

Sistem numpang tanaman yang terjadi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagaimana lazimnya terjadi di daerah penelitian di mana menurut adat yang berlaku yang berhak menggunakan tanah adalah anak perempuan. Ini terjadi terhadap tanah pusaka yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Untuk itu anak laki-laki dapat menumpang untuk mengolah tanah tersebut, karena alasan-alasan tertentu, misalnya tidak mampu dan sebagainya. Numpang suam ini hanya berlangsung satu kali panen saja dan berlaku untuk tanah sawah. Numpang suam hanya dapat terjadi pada tanah pusaka.

E. Sistem Kemasyarakatan.

1. Unit-Unit Keekerabatan

Unit keekerabatan paling kecil bagi masyarakat Kerinci adalah keluarga inti atau batih. Istilah lokalnya adalah "***tumbi***". Anggota keluarga yang termasuk ke dalam keluarga inti ini adalah: ayah, ibu dan anak-anak mereka. Anak-anak dalam hal ini bisa saja anak kandung, anak tiri, dan anak angkat. Setiap anggota dalam keluarga

inti mempunyai kedudukan dan peranan masing-masing. Suami berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Peranannya yang terpenting sebagai pengambil keputusan dalam lingkup keluarga disamping sebagai unit produksi utama bagi ekonomi keluarga.

Kedudukan seorang isteri dalam keluarga inti adalah sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, peranannya mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengatur keuangan, dan mendidik anak. Kedudukan dan peranan seorang anak laki-laki dalam keluarga membantu pekerjaan ayah, misalnya; membajak sawah, menyabit padi di sawah, dan memetik hasil kebun. Sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan ibu di rumah, seperti: membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti pada masyarakat adalah keluarga luas (*extended family*). Keanggotaan dari keluarga luas yang dalam istilah setempat disebut "*perut*" ini dapat berupa suatu keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti yunior. Bentuk keluarga luas yang banyak terdapat adalah gabungan keluarga inti dari pihak isteri.

Mengenai kesatuan kekerabatan yang terdapat di daerah Kerinci sampai enam generasi adalah;

1. Anak-anak dan orangtua disebut *tumbi* (dua generasi),
2. Anak-anak, orangtua dan nenek disebut satu *kalbu* (tiga generasi),
3. Anak-anak, orangtua, nenek dan orangtua dari nenek disebut satu *pirtu* (empat generasi),
4. Anak-anak, orangtua, nenek, orangtua dari nenek dan nenek dari nenek disebut *perut* (lima generasi),
5. Anak-anak, orangtua, nenek, orangtua dari nenek, nenek dari nenek dan myang dari nenek disebut *satu lurah* (enam generasi), dan
6. Satu generasi ke atas lagi disebut satu *negeri* tujuh generasi)²⁵.

²⁵. Rioja, 1974; hal 24.

2. Pengelompokan Berdasarkan Teritorial

Pengelompokan warga masyarakat berdasarkan teritorial yang disebut kampung sangat jelas karena mereka memiliki batas teritorial yang nyata, yaitu; danau, sungai, gunung, dan hutan. Kriteria keanggotaan suatu kampung didasarkan pada garis kekerabatan (*geneologis*) dan profesi kerja yang sama sebagai petani. Berdasarkan mitologi, warga masyarakat percaya mereka berasal dari nenek moyang atau leluhur yang sama. Sampai saat ini mereka masih kuat memegang garis kekerabatannya., satu rumah dengan rumah lain ada hubungan keluarga yang di dasarkan pada perkawinan dan keturunan. Dengan demikian kesatuan sosial masyarakat kampung didasarkan pada hubungan teritorial, geneologis, dan profesi. Untuk memudahkan komunikasi mereka mendirikan rumah secara berhampiran atau bersambungan. Rumah yang bersambung ini disebut "*larik*". Dalam satu *larik* terdapat beberapa keluarga inti junior.

Masyarakat yang menggarap lahan pertanian, batas teritorial pemukiman mereka hanyalah sawah, kebun atau hutan. Kriteria keanggotaan dari kelompok mereka ini adalah sama-sama petani yang menggarap sawah, lahan perkebunan dari menebas hutan ataupun tanah warisan dari orang tua. Hubungan sosial lebih banyak terjalin antar penduduk sesama kerabat di samping bergaul dengan tetangga lainnya.

Bila ditinjau struktur pemerintahan adat masyarakat Kerinci mulai dari pemerintahan tertinggi sampai terendah adalah;

1. *Kemendapoan*, adalah struktur pemerintahan adat yang tertinggi dikepalai oleh seorang kepala mendapo dan sekaligus juga menjadi kepala adat di daerah kemendapoannya. Kepala Mendapo dipilih oleh rakyat yang berada di kemendapoannya dan disahkan oleh Gubernur Jambi,
2. *Dusun*, dikepalai oleh seorang kepala dusun yang juga dipilih oleh rakyat dan disahkan pengangkatannya oleh Bupati Kerinci. Kepala dusun ini juga menjabat sebagai kepala adat,
3. *Lurah*, adalah terdiri dari beberapa deretan *larik*²⁶ atau rumah panjang yang dikepalai oleh seorang Depati,
4. *Kalbu*, adalah pemerintahan yang ada di satu larik yang

²⁶. *Larik* atau rumah panjang merupakan tempat berkumpulnya keluarga luas.

dihuni oleh beberapa *tumbi* atau *perut*²⁷. Kalbu dipimpin oleh seorang *ninik mamak*,²⁸ dan

5. *Tumbi* atau *perut*, adalah satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah atau berkeluarga. *Tumbi* atau *perut* dikepalai oleh seorang *tengganai*.

3. Pelapisan Sosial

Stratifikasi sosial secara tegas dan nyata dalam kehidupan masyarakat tidak ada karena mereka berasal dari golongan masyarakat biasa (umum). Namun ada lapisan sosial berdasarkan golongan adat (*depati*, *ninik mamak*), golongan agama (*alim ulama*), *cendikiawan*, golongan anak jantan dan anak betina. Mereka ini semua dalam lapisan sosial di daerah penelitian disebut *Golongan Empat Jeris*.

Pemuka adat dan agama merupakan orang-orang yang disegani oleh masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan mereka yang lebih mendalam tentang masalah adat dan agama menjadi tempat mengadu bagi anggota masyarakat. Pemuka adat dan agama diangkat oleh warga masyarakat melalui musyawarah bersama. Sedang golongan berpendidikan disegani karena mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan menjadi pembaharu bagi kampung mereka. Golongan berpendidikan ini adalah guru-guru yang mengajar dan pegawai negeri.

4. Hubungan Kekerabatan

Peranan kelompok kekerabatan dan pengorganisasian komunitas sangat kuat pada masyarakat. Kehidupan secara tradisional menyebabkan mereka kuat terikat pada norma-norma atau aturan yang berlaku. Bila terjadi pertikaian antar keluarga misalnya, kerabat yang dihormati berusaha untuk mendamaikan. Pengelompokan antar anggota kerabat juga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kesetiakawanan sosial antar anggota komunitas akan tetap terbina, seperti kegiatan gotong-

²⁷. *Tumbu* atau *perut* sama artinya dengan keluarga inti.

²⁸. *Ninik mamak* artinya paman, yaitu adik atau abang dari ibu. Mengambil system kekerabatan berdasarkan garis keturunan matrilineal seperti halnya orang-orang Minang di Sumatera Barat.

royong, tolong-menolong, dan kerjasama dalam bidang ekonomi. Anggota komuniti juga dapat dengan leluasa mengaktifkan identitas kesukubangsaannya, seperti pelaksanaan berbagai upacara adat, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan lain-lain. Kegiatan gotong-royong, pesta perkawinan, ataupun membersihkan makam perkuburan misalnya dapat terlaksana karena kepentingan bersama. Walaupun tidak ada sanksi atau hukum tertulis bagi yang tidak melaksanakan kewajibannya berpartisipasi, namun sanksi sosial berupa hukuman takut dikucilkan dari pergaulan atau disebut tidak beradat.

Peranan kelompok kekerabatan juga terasa dalam memudahkan komunikasi diantara kaum kerabat. Apabila ada berita yang perlu disampaikan pada anggota kelompok kerabat, secara berantai berita itu akan menyebar dari mulut kemulut. Berita kematian misalnya walaupun tidak diundang untuk datang ke rumah yang tertimpa kemalangan, setelah mendengar berita tersebut, berduyun-duyun mereka datang melayat keluarga yang tertimpa musibah. Pekerjaan menggali kuburan, memandikan mayat, memberi kain kafan sampai ke pemakaman dilakukan secara bersama-sama oleh warga kelompok tanpa mengharap imbalan. Demikian juga sewaktu mengadakan acara tahlilan dilakukan secara bersama.

5. Sistem Kepemimpinan

Pemimpin informal berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan (Depati H. Alimin) adalah; *Sko depati* (pemimpin adat tertinggi), *Sko ninik mamak* (pemimpin dalam kekerabatan), dan *Sko anak jantan/anak betino* (laki-laki dan perempuan dewasa). Ketiga perangkat pemimpin informal ini disebut dengan "***Sko Tigo Takah***". *Sko anak jantan/anak betino* terdiri dari pemuda, orang kampung, anak betino, semenda (suami anak betino). Anak jantan disebut tengganai, dan anak betino disebut semenda. *Sko ninik mamak* disebut juga dengan ***Sengajo Tuo Kinantan Lidah***. *Sko ninik mamak* yang menjalankan pemerintahan sehari-hari membawahi: *kalbu, tumbi, dan perut*. Hal ini disebut juga dengan istilah ***Tiga Jirin Ninik Mamak***. *Sko ninik mamak* mempunyai pusaka gelar: ***rio sri, singajo, dan ria gemang***.

Proses pengangkatan *Sko Depati* dilakukan berdasarkan musyawarah dari anggota masyarakat. Pengangkatan ketua adat

disebut "**kenduri sko**". *Sko depati* mempunyai pusaka *depati*, misalnya memerintahkan gotong royong kepada seluruh *ninik mamak* dan anak jantan/anak betino. Gotong royong yang dilaksanakan pada prinsipnya dapat dibagi dua, yaitu; *kerja nek* (kecil) misalnya *kenduri* mendirikan rumah, dan *kerja sko* (besar) misalnya pemilihan pimpinan adat.

Apabila diantara *depati* atau *ninik mamak* meninggal dunia atau tidak mampu lagi melaksanakan kewajiban yang telah diberikan, maka diadakan penggantian. Tata cara penggantian biasanya disesuaikan dengan tata cara waktu pengangkatan.

Pengantian kepala adat dilakukan apabila sang kepala adat telah meninggal dunia. Calon yang akan menggantikan kedudukan kepala adat tersebut dipertimbangkan melalui faktor keturunan. Apabila dia berhubungan langsung (anak atau kerabat dekat lainnya) dengan kepala adat yang meninggal dan termasuk sesepuh masyarakat maka pengangkatan dilakukan terhadap orang yang paling dekat hubungannya dan dengan persyaratan mengerti dengan permasalahan adat di daerahnya. Kalau tidak ada keturunan langsung dari kepala adat, maka proses pengangkatan dilakukan melalui penunjukan atau pemilihan. Penunjukan dan pemilihan ini melalui penyaringan yang ketat, sebab seorang kepala adat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Biasanya orang yang akan dipilih, jauh-jauh hari telah dilihat kemampuannya dalam menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan adat dan tradisi.

Pemimpin informal adalah wakil-wakil masyarakat yang telah ditunjuk atau dipilih untuk mewakili hal-hal yang tidak ketahu. Dalam struktur sosial umpamanya, para pemimpin informal inilah yang mewakili apabila ada pertemuan dengan pejabat tingkat atas seperti Lurah/Kepala Desa, Camat dan lain-lain. Hal-hal yang tidak dapat diikuti oleh warga masyarakat biasa, didelegasikan kepada pemimpin informal ini dengan harapan suara hati mereka dapat didengar oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan keputusannya dapat menggembirakan.

Para pemimpin informal juga menjadi tempat meminta bantuan atau mengadu apabila ada kesulitan dari warga masyarakat yang tidak dapat diselesaikan. Tempat bertanya bagi anggota masyarakat terhadap keputusan apa yang dianggap terbaik harus dilakukan apabila menghadapi dua permasalahan yang tidak terpecahkan.

Orang yang dianggap adil untuk memutuskan perkara apabila terjadi konflik antar keluarga. Pelaksana kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan perayaan keagamaan yang dilakukan di wilayah tempat tinggal. Dan banyak fungsi lainnya, seperti pelaksana upacara lingkaran hidup, upacara mata pencaharian hidup, dan mendirikan atau mendiami rumah baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan mereka ini harus dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Apa perkataan dan perbuatan mereka sejauh tidak bertentangan dengan norma dan tradisi yang berlaku, menjadi acuan untuk berbuat dan bertindak bagi anggota masyarakat. Keputusan yang diambil oleh pemimpin informal ini harus dituruti oleh anggota masyarakat karena dianggap itulah keputusan yang terbaik bagi mereka.

Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala adat dalam kehidupan masyarakat yang secara tradisional masih kuat memegang tradisi, dapat dikata mutlak dan harus dilaksanakan. Sangsi yang dijatuhkan atau diberikan terhadap warga yang melanggar norma atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus diterima dan tidak boleh diabaikan. Kebijakan atau aturan yang diberlakukan harus dipatuhi karena sifatnya menyangkut kepentingan bersama.

Bidang yang menjadi kekuasaan dan wewenang dari kepala adat biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat, norma/ aturan yang tidak tertulis namun berlaku dalam kehidupan bersama yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat, dan politik tradisional.

Sejak diberlakukannya peraturan pemerintah tentang sistem pemerintahan masyarakat desa yang langsung di bawah kekuasaan kepala desa pada tahun 1979, wewenang kepala adat yang dahulunya sangat dominan dalam sistem pemerintahan di desa jadi berkurang. Saat ini kepala adat hanya mempunyai kekuasaan pada hal-hal yang berhubungan dengan aturan-aturan adat, tradisi, dan sistem kekerabatan. Hal-hal di luar itu, pada saat ini menjadi tanggungjawab kepala desa. Walaupun kekuasaan kepala adat sudah berkurang, namun fungsi sosialnya masih diperlukan oleh warga masyarakat.

F. Sistem Religi dan Pengetahuan

1. Sistem Religi

Masyarakat Kerinci, selain mempercayai adanya Tuhan Yang

Mahaesa, juga mempercayai adanya penguasa lain di lingkungan tempat tinggalnya. Kepercayaan terhadap adanya ilmu gaib yang bisa mereka dapatkan dari makhluk halus atau tempat-tempat keramat masih mewarnai kehidupan masyarakat. Keyakinan terhadap makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib banyak mereka jumpai di tempat-tempat seperti; danau, gunung, hutan, dan rawa-rawa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Banyak dari anggota masyarakat yang masih mempercayai adanya makhluk halus (animisme). Di samping kepercayaan terhadap makhluk halus ini, ada juga anggota masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat dalam diri seseorang, pohon besar dan sebagainya (dinamisme).

Masyarakat juga mempercayai adanya makhluk lain yang mendiami ruang dan tempat yang ada di sekeliling mereka. Makhluk lain yang dipercayai ada di sekitar mereka adalah roh-roh orang yang telah meninggal dan makhluk halus yang sewaktu-waktu sering kali memperlihatkan wujudnya dalam penglihatan masyarakat. Roh atau arwah nenek moyang yang telah lama meninggal kadang kala memperlihatkan dirinya di lingkungan kaum keluarganya yang masih hidup. Pemunculan roh nenek moyang ini terjadi apabila roh tersebut melihat bahwa keturunannya dalam kehidupan sehari-hari tidak berbuat seperti yang telah dilakukannya pada masa lalu. Ketika kaum kerabat ini tidak lagi memperdulikannya, maka roh nenek moyang ini menjadi murka dan seringkali mendatangkan bencana, seperti bencana alam, timbulnya wabah penyakit, dan kesulitan hidup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Untuk menghindari kemurkaan dari roh nenek moyang, maka banyak anggota masyarakat yang memberikan sesajen guna dipersembahkan bagi roh nenek moyang tersebut. Ini dimaksudkan agar roh nenek moyang tidak murka lagi dan mengganggu kehidupan anak cucunya. Pemberian sesajen terhadap roh nenek moyang mengisyaratkan adanya kegiatan pemujaan terhadap roh nenek moyang maupun kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekeliling tempat tinggal anggota masyarakat. Hal ini pada akhirnya melahirkan tradisi dalam kehidupan masyarakat untuk selalu memuja roh nenek moyang dan mempercayai adanya kekuatan gaib dalam kehidupan masyarakat.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pada dasarnya memberi kemudahan bagi mereka ketika menghadapi lingkungan alam. Hal ini juga terlihat bagi anggota masyarakat di Kabupaten Kerinci yang bermata pencaharian sebagai petani.

Pengetahuan tentang gejala alam dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang adanya musim yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, tanda-tanda terjadinya hal-hal atau kejadian tertentu, dan lain sebagainya. Seperti di daerah lainnya di Indonesia, pengetahuan tentang gejala alam tersebut dijadikan pemandu dalam bercocok tanam.

Bagi masyarakat Kerinci, musim panas merupakan musim yang lebih diharapkan dan dimanfaatkan untuk bekerja. Namun demikian, bukan berarti musim hujan tidak disenangi. Adanya hujan akan menyuburkan tanaman, dan memenuhi kebutuhan akan air. Hanya saja, pada musim panas kesempatan keluar rumah untuk mencari nafkah lebih banyak, seperti mengolah lahan pertanian menjelang musim hujan.

Hubungan antara kegiatan berkebun dengan musim, terlihat dari pemanfaatan adanya musim untuk menentukan kapan mulai berkebun dan jenis tanaman yang ditanam. Semua tanaman akan tumbuh subur apabila musim hujan datang dan jika tiba musim panas lagi telah dapat diambil hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang musim sangat membantu dan perlu dalam mendapatkan hasil yang baik dari siklus pertanian, khususnya berkebun.

Adanya sistem pengetahuan dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian, melahirkan beberapa pantang larang terhadap lingkungan. Pantang larang ini merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial.

Pantang larang dalam kehidupan sudah sejak dahulu ada. Pantang larang ini ada dalam segala aspek kehidupan. Segala pantang larang ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan alam dari kerusakan akibat perbuatan manusia. Ketika lingkungan alam dapat dijaga kelestariannya, segala kandungan yang ada di dalamnya dapat dieksploitasi guna memenuhi segala kebutuhan hidup. Pantang larang juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kemarahan bagi makhluk halus yang menempati wilayah-wilayah yang menjadi

tempat mencari sumber penghidupan tersebut. Dengan kata lain pantang larang pada prinsipnya merupakan upaya untuk menjaga keselamatan diri di samping melestarikan lingkungan alam.

Menurut informan banyak orang tidak menghiraukan lagi keberadaan pantang larang itu dan menganggapnya tidak lebih dari takhayul. Namun dalam hati kecil mereka tetap mengakui akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan gaib yang ada di luar diri dan kekuasaan mereka. Oleh karena itulah orang tua-tua Melayu masa lalu mengadakan pantang larang itu antara lain untuk melindungi anak cucunya dari gangguan kekuatan gaib.

Orang tua-tua masa lalu sangat percaya bahwa tempat-tempat yang jarang ditempuh manusia, seperti gunung, hutan, laut dan sungai banyak dihuni makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu dicarilah pantang larang agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri mereka sendiri. Diciptakannya pantang larang diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menjaga dirinya dari gangguan makhluk halus. Disadari, pantang larang itu merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam.

Sesungguhnya banyak juga kejadian petani yang mengalami kecelakaan atau mendapat musibah saat merambah hutan atau lahan pertaniannya. Kecelakaan atau musibah tersebut memang sudah kehendak dari Sang Pencipta. Namun demikian, orang-orang pintar (dukun) mengatakan bahwa hal itu terjadi karena yang tertimpa musibah telah melanggar pantang larang yang harus dipatuhi. Mereka telah melanggar pantang larang, maka sudah sewajarnya menerima musibah atas kelalaian yang dilakukan. Agar tidak menerima musibah maka semua pantang larang harus diindahkan.

Pantang larang merupakan pedoman untuk menjaga diri daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri. Bahkan dengan mengetahui pantang larang itu, orang tidak akan bertindak ceroboh, lebih berhati-hati, dan takut melanggar pantang larang. Paling tidak apabila mau mengamalkan pantang larang warisan leluhur tersebut, malapetaka tidak akan menimpa dan lingkungan alam akan tetap terjaga.

Orang-orang tempo dulu menganggap sangat penting membuat perhitungan yang matang sebelum mendirikan rumah. Harus diperhitungkan dengan cermat letak tanah untuk tapak rumah. Menentukan hari untuk mulai mendirikan rumah, mendirikan tiang

seri atau tiang utama, memasang tangga dan pintu masuk utama. Semua ada pantang larangnya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk kesejahteraan anak cucunya agar tidak menghadapi kesulitan dalam kehidupannya karena kesalahan-kesalahan (tidak memperhatikan) waktu mendirikan rumah. Sebab, rumah dibangun bukan untuk tempat tinggal sementara, melainkan untuk tempat tinggal sepanjang hayat.

G. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Kerinci atau dialek Melayu Kerinci. Bahasa Melayu Kerinci (bahasa Kerinci) memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa suku bangsa lainnya yang ada di daerah Kerinci. Setiap desa di Kerinci memiliki dialek yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan itu terlihat dari bunyi akhir suku kata atau tinggi rendahnya nada berbicara. Walaupun demikian perbedaan-perbedaan tersebut tetap dapat dimengerti oleh sesama orang Kerinci dari daerah berlainan, bahkan dialek tersebut membantu untuk mengetahui daerah asal lawan bicaranya.

Masyarakat Kerinci di samping menggunakan bahasa Melayu Kerinci, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang-orang pendatang, meskipun bahasa Indonesia yang digunakannya bercampur dengan dialek Melayu Kerinci.

Bahasa Kerinci termasuk rumpun bahasa Minangkabau dengan dialek Kerinci. Bagi masyarakat bagian pesisir barat Minangkabau, bahasa Kerinci tidak begitu asing, namun menjadi agak aneh bagi orang daerah lain di Jambi yang condong ke Melayu Palembang dan Melayu Riau. Salah satu yang khas dari dialek Kerinci diantaranya adalah melafalkan "i" menjadi "ai", misal : "Orang Kerinci pergi ke Jambi" diucapkan "Uhang Kinchai payai ka Jambai". Ada lebih dari 30 dialek bahasa yang berbeda di tiap-tiap desa di daerah Kerinci. Seperti kata Anda, pengucapannya "Kaya" di desa Lempur Kecamatan Gunung Raya dan "Kayo" di Kecamatan Sungai Penuh.

Bahasa Kerinci merupakan bentuk dari bahasa lisan. Sedangkan jenis tulisan yang telah ada di daerah Kerinci sejak masa lalu adalah tulisan *rencong*.

H Kesenian

Budaya Kerinci sangat khas. Tari-tarian adatnya merupakan campuran Minang dan Kerinci serta Melayu, misalnya Tari Joget Sitinjau Laut. Lagu-lagu Kerinci juga terkenal unik. Pakaian adatnya juga sangat indah. Rumah suku Kerinci disebut "*larik*" karena terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang bersambung-sambung.

Masyarakat Melayu Kerinci mengenal kesenian bukan semata-mata untuk dijadikan hiburan, tetapi berkaitan dengan kepercayaan. Fungsi kesenian yang bersifat spritual itu telah berakar ditengah-tengah masyarakat Melayu Kerinci. Kesenian ini digelar dalam bentuk upacara pengobatan, tolak bala, turun ke sawah dan setelah panen.

Salah satu kesenian yang berkembang dan mendapat binaan dari Pemerintah Kabupaten Kerinci adalah *Tale Islam Noh Kerinci* yang artinya *Gaung Islam dari lembah Kerinci*. Tale Islam Noh Kerinci dikembangkan lewat musik, vokal dan gerak berdasarkan upacara tradisional masyarakat Kerinci, yang terdiri dari sekelompok penabuh rebana, beduk, seruling bambu dan lainnya dengan pola gerakan khas Kerinci. Di dalamnya ada sekelompok orang berzikir yang duduk berbaris atau berkeliling sambil melantunkan pantun, syair, dakwah Islam, dan berzanji. Musik ilustrasi beduk berirama rangguk, ntok kudo, pencak, tauh dengan nuansa gerak ratib saman. Secara visual kesenian ini mengekspresikan keagungan Islam dari masa ke masa di lembah Kerinci.

Di samping kesenian tersebut di atas, di Kerinci juga masih berkembang seni tari, diantaranya tari niti naik mahligai, tari iyo-iyoy, tari tauh, tari ngagah harimau, tari bigea rebah, dan tari ntok kudo. Alat-alat musik yang digunakan adalah ketipung buluh, gendang, suling, serunai dan lain-lain.

BAB III

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Aktivitas gotong royong tolong menolong di daerah penelitian disebut "*serayo*²⁹" atau "*nyayo*". Ada juga yang menyebut dengan sebutan "*baselang*³⁰" atau "*berselang*". Istilah *serayo* atau *nyayo* lebih dekat kepada pengucapan yang dipengaruhi bahasa Minang, sementara itu istilah *baselang* atau *berselang* merupakan pengucapan dari bahasa Melayu. *Serayo* atau *nyayo* dan *baselang* atau *berselang* ini pada prinsipnya merupakan sistem pengerahan tenaga untuk mengerjakan sesuatu. Permintaan dilakukan oleh salah satu pihak kepada kaum kerabatnya, para tetangga dekat rumah, maupun warga sekampung (*lurah* atau *dusun*). Orang-orang yang dimintai pertolongan, akan memberi bantuan sesuai dengan permintaan yang diinginkan atau diminta oleh pihak yang memerlukan bantuan.

Pemberitahuan *serayo* pada masa lalu dilakukan dengan memukul *canang* (gong kecil) keliling kampung, dan menyampaikan maksud serta tujuannya *serayo* tersebut. Ada juga pemberitahuan dengan mengunjungi rumah orang yang hendak dimintai tolong sambil membawa *sirih pinang*, untuk dicicipi oleh kaum kerabat atau tetangga dekat yang didatangi. Apabila dirasa sudah cukup banyak orang yang didatangi, si pembawa *sirih pinang* kembali pulang ke rumah karena hanya menginginkan bantuan tenaga dari orang yang dikunjungi saja.

²⁹. Serayo (Nyayo) : menyampaikan maksud yang akan dikerjakan

³⁰. Baselang : kerja bersama dalam bidang mata pencaharian hidup



Gambar 6.

Salah Satu Kelompok Tani Di Desa Simpang Tiga Rawang

Kegiatan gotong royong dibagi menjadi dua berdasarkan jumlah orang yang berpartisipasi dalam aktivitas gotong royong. Kegiatan gotong royong berskala kecil atau kelompok kecil disebut "*mbobo*", hanya diikuti di bawah sepuluh orang. Gotong royong berskala besar disebut "*andin*", diikuti oleh lebih dari sepuluh orang. Biasanya kegiatan ditujukan untuk membuka ladang.

Gotong royong dalam kelompok kecil atau *mbobo* biasanya diikuti oleh *Sko tigo takah*. Kelompok kecil *sko tigo takah* ini adalah; *sko depati*, *sko ninik mamak*, dan *sko anak jantan* atau *anak betino*. Gotong royong dalam ruang lingkup *sko tigo takah*, hanya diikuti oleh orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain. Biasanya gotong royong yang dilakukan erat kaitannya dengan pengolahan tanah pusaka dari nenek moyangnya.

Serayo merupakan ajakan atau permintaan dari seseorang untuk bergotong royong menyelesaikan pekerjaan tanpa upah. Jadi dalam hal ini ada permintaan dari seseorang kepada orang lain untuk bergotong royong membantunya mengerjakan sesuatu sehingga

segera dapat diselesaikan. Di samping itu dalam *serayo* juga terlihat adanya unsur kerja sama dalam mengerjakan sesuatu yang dikomando atau dipimpin oleh orang yang meminta pertolongan. Orang yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan pekerjaan pada prinsipnya dapat diwakilkan oleh yang punya gawe (pihak yang meminta tolong) pada orang yang lebih dituakan ataupun yang mempunyai keahlian.

Untuk pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga kerja, biasanya orang yang mempunyai hajat mewakilkannya kepada *ninik mamaknya*. Pimpinan pekerjaan diwakilkan oleh yang mempunyai hajat kepada orang yang punya keterampilan khusus, misalnya; kegiatan membajak sawah dipercayakan pada orang yang terampil dalam menggunakan bajak dan kegiatan membangun rumah dipercayakan kepada orang yang ahli dalam membuat rumah (tukang). Tidak semua orang dapat menggerakkan alat bajak sawah, oleh sebab itu maka orang yang terampil menggunakannya dimintai pertolongan oleh si pemilik sawah agar membajak sawahnya. Demikian juga bantuan kepada tukang membuat rumah diminta agar rumah yang akan dibangun didirikan dengan kokoh dan kuat.

Permintaan bantuan dengan *serayo* biasanya dilakukan kepada kerabat terdekat dan tetangga yang rasanya tidak mungkin menolak permintaan tolong tersebut. Di samping itu, dalam sistem *serayo* seseorang mau memberikan bantuannya karena berharap apa yang dilakukan nantinya akan dibantu oleh orang yang telah termakan budi atau menerima bantuan.

Serayo atau *baselang* ada dalam masyarakat apabila seseorang memerlukan tenaga bantuan para kaum kerabatnya atau tetangga dekat rumah tempat tinggal untuk mengerjakan lahan pertaniannya. Kegiatan minta tolong melalui *serayo* atau *baselang* baru terlihat ketika memulai aktivitas di sawah atau musim menanam padi dan musim panen.

Dalam sistem *serayo* tidak dikenal adanya pembagian kerja berdasarkan keterampilan atau keahlian. Gotong royong *serayo* karena sudah berkali-kali dilaksanakan maka setiap orang tahu apa yang harus dikerjakan. Keterampilan atau keahlian yang dimiliki baru dipilah-pilah ketika dilaksanakan gotong royong dalam mendirikan rumah dan upacara keagamaan. Pembagian kerja dalam aktivitas membuat rumah memang diperlukan mengingat rumah

dibuat untuk tempat berlindung dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu maka orang-orang yang ahli dalam membuat rumah sangat diutamakan dalam kegiatan gotong royong ini. Pembagian kerja dalam gotong royong upacara keagamaan sangat diperlukan karena tidak semua orang mengerti dengan adat. Gotong royong upacara keagamaan biasanya dipimpin oleh *depati* dan *nirik mamak*.

Dari sistem *serayo* atau *baselang* ini tampak adanya unsur timbal balik yang saling membutuhkan atau menguntungkan satu sama lainnya. Sistem *serayo* ini telah melembaga di dalam kehidupan masyarakat dan setiap orang mempunyai keharusan untuk memenuhinya sebagai kewajiban sosial. Bagi warga yang tidak pernah aktif dalam kegiatan gotong royong, maka orang tersebut apabila mempunyai maksud dan tujuan mengerjakan sesuatu, tidak akan ditolong karena yang bersangkutan tidak pernah memberikan jasanya dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara bersama-sama.

A. Dalam Bidang Mata Pencaharian Hidup

1. Asal-Usul

Gotong royong tolong menolong dalam bidang ekonomi atau mata pencaharian hidup di Desa Simpang Rawang Kecamatan Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari kegiatan pertanian, khususnya pengolahan padi di sawah. Tidak diketahui kapan persisnya kegiatan gotong royong ini mulai dilakukan. Namun yang pasti bahwa kegiatan gotong royong tolong menolong mengerjakan sawah saat ini masih dilakukan mengingat besarnya manfaat yang diperoleh.

Faktor yang menimbulkan adanya sistem *serayo* atau *baselang* dalam bidang pertanian ini adalah karena adanya pemilikan tanah pertanian, baik milik sendiri maupun milik kerabat (tanah pusaka) atau milik adat (tanah adat). Mereka yang memiliki tanah pertanian luas, akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengolah dan juga merawat tanahnya, sedangkan mereka yang tidak mempunyai tanah pertanian, biasanya akan numpang tanam atau mengerjakan tanah pertanian dari pemilik lahan dengan sistem bagi hasil.



Gambar 7.
Ibu-Ibu Pergi ke Sawah

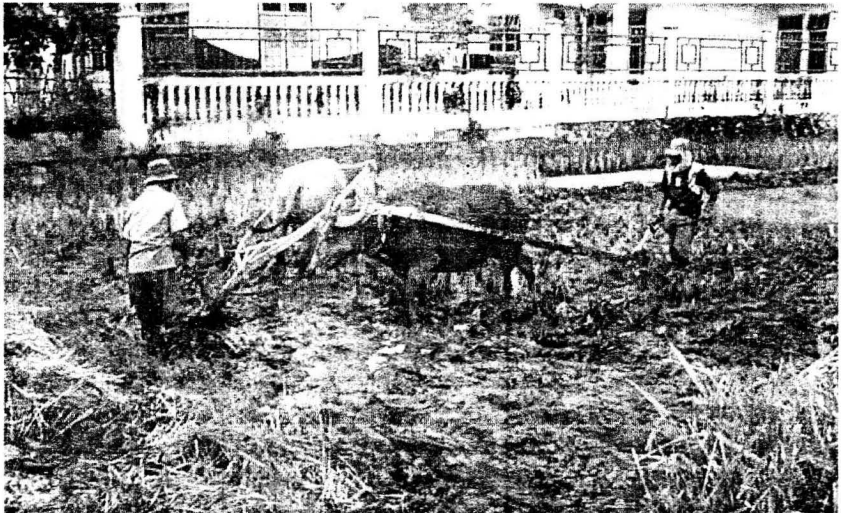
Sejak dahulu, masyarakat di Desa Simpang Tiga Rawang mengerjakan sawah secara gotong royong tanpa memberikan upah kepada orang yang telah membantu. Imbalan yang diterima hanya berupa makanan dan minuman yang disantap bersama dan disediakan oleh pihak yang meminta bantuan. Di lain waktu ketika yang memberikan bantuan tenaga memerlukan pertolongan, maka pihak yang telah menerima bantuan mempunyai kewajiban untuk membalas jasa orang-orang yang telah menolongnya.

Kegiatan *serayo* dalam bidang mata pencaharian hidup hanya dilakukan untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan, seperti menanam padi di sawah dan membersihkan ladang atau kebun. Dalam bidang peternakan hanya dikenal sistem penggembalaan ternak yang dilakukan dengan bagi hasil antara pemilik ternak dengan orang yang memeliharanya. Bilamana seseorang mempunyai ternak seperti kambing, sapi atau kerbau menyerahkan ternaknya pada orang lain untuk dipelihara, maka ketika hewan tersebut telah berkembang biak, hasilnya dibagi dua. Hewan yang pertama dikembalikan kepada pemilik jika diminta.

2. Bentuk

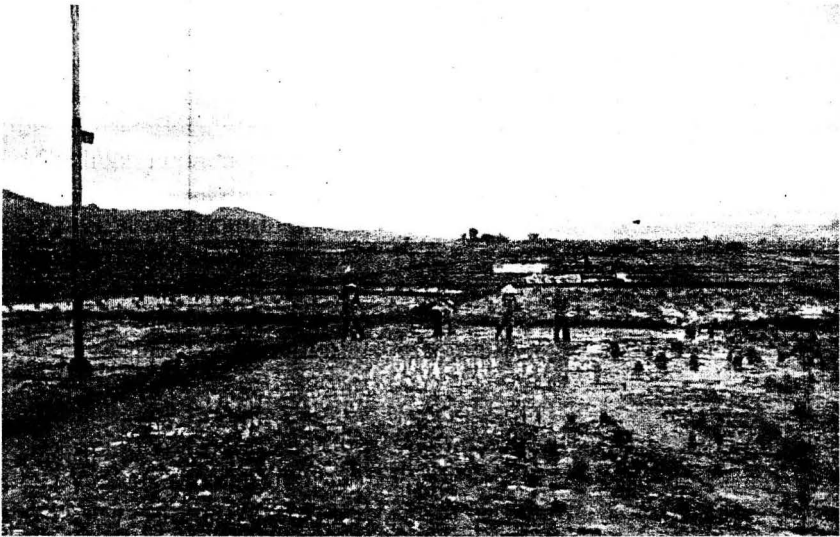
Kegiatan gotong royong tolong menolong atau *serayo* terutama dalam bidang pertanian merupakan kerja sama yang membutuhkan pengalokasian tenaga kerja dalam jumlah besar secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk gotong royong tolong menolong ini nampak jelas dalam tahap-tahap pengolahan sawah. Tahapan dalam pengolahan sawah di daerah penelitian adalah; membajak sawah, menanam padi, menyiangi padi, menuai, dan mengirik.

Pada tahap membajak tanah sawah, gotong royong tolong menolong pada umumnya dilakukan oleh pemilik sawah dengan kaum kerabat atau tetangga yang mempunyai alat pertanian tradisional seperti bajak dengan kerbau/maupun alat pertanian pengolahan sawah lainnya. Untuk membajak tanah sawah diperlukan orang yang terampil dalam menggerakkan alat bajak. Keterampilan ini diperlukan karena sangat berbahaya bagi yang tidak terampil mengingat tajamnya alat bajak tersebut. Membajak tanah sawah pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 8.
Tolong Menolong Membajak Sawah

Aktivitas membajak dilakukan dengan bantuan kerbau yang telah besar atau dewasa. Alat bajak yang tajam dihunjamkan ke dalam tanah sawah dan tangkainya dipegang oleh pembajak atau orang yang membajak. Sementara itu tangkai kayu penggerak alat bajak disangkutkutkan pada tengkuk kerbau agar bisa dihela oleh kerbau tersebut. Pekerjaan membajak sawah biasanya dilakukan dengan menggunakan dua alat bajak beserta dua ekor kerbau yang akan menghela akat bajak tersebut. Tanah yang sudah terbajak, lalu digemburkan atau dilumatkan dengan cangkul serta diinjak-injak oleh orang-orang yang bekerja di sawah.



Gambar 9.
Tolong Menolong Menanam Padi di Sawah

Setelah pekerjaan membajak sawah selesai, maka tahap berikutnya dalam pengolahan sawah adalah menanam benih padi di sawah. Ketika menanam padi di sawah dikerjakan dengan cara mundur agar benih padi dapat ditanam dengan teratur dan rapi. Di samping itu cara demikian dimaksudkan agar benih padi tidak terlangkahi, sebab dalam kepercayaan setempat pantang untuk melangkahi padi. Pekerjaan menanam benih padi ini mirip dengan

melaksanakan sholat berjamaah, yaitu dengan posisi tubuh lurus dan sejajar.

Bentuk gotong royong tolong menolong lainnya dalam menggarap lahan sawah adalah menyingang atau membersihkan rumput-rumputan atau tanaman lain di sawah. Sebenarnya kegiatan ini dapat dilakukan oleh pemilik sawah, namun karena adanya unsur kebersamaan, maka bantuan dari kaum kerabat atau tetangga terdekat juga diharapkan.

Menyabit padi merupakan salah satu bentuk kegiatan gotong royong yang ramai pesertanya. Menyabit padi memerlukan tenaga yang banyak sehingga untuk melakukannya, pemilik sawah harus *menyeyarajo* kaum kerabat dan tetangga sehingga pekerjaan ini dapat dilakukan bersama, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Kebanyakan kegiatan menyabit padi dilakukan oleh ibu-ibu, sementara bapak-bapak hanya membantu mengangkat batang padi yang telah disabit pada tempat yang telah ditentukan di salah satu sudut atau sisi sawah.

Bentuk gotong royong tolong menolong lainnya dalam menggarap lahan sawah adalah mengirik padi di sawah. Sebenarnya kegiatan ini dapat dilakukan oleh keluarga pemilik sawah, namun karena adanya unsur kebersamaan dan sifat tolong menolong, maka bantuan dari kaum kerabat atau tetangga terdekat juga diharapkan.

3. Peserta Gotong Royong

Gotong royong tolong menolong dalam bidang mata pencaharian hidup, khususnya di bidang pertanian hanya diikuti oleh beberapa orang sebagai pesertanya. Mereka ini adalah para petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani. Kelompok tani didirikan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Artinya kelompok tani dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan ketetanggaan. Peserta kelompok tani biasanya terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Sehubungan dengan kegiatan di bidang pertanian yang melibatkan banyak tenaga kerja, seperti membajak sawah atau menggemburkan tanah di sawah dan meratakan tanah sawah dilakukan oleh laki-laki. Aktivitas membajak sawah dilakukan oleh-orang-orang yang mengerti menggunakan bajak tersebut. Biasanya untuk membajak tanah sawah dilakukan oleh 2 atau 3 orang dengan mengikutsertakan

2 ekor kerbau yang bertugas menarik peralatan bajak.



Gambar 10.
Tolong Menolong Menyiangi Padi di Sawah

Menanam benih padi di sawah yang telah selesai dibajak dan diratakan tanahnya, umumnya dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu yang mempunyai hubungan kekerabatan ataupun hubungan ketetanggaan. Jumlah peserta dalam aktivitas menanam padi sekitar 4 - 6 orang untuk sawah yang besar. Untuk sawah yang kecil dapat ditanami oleh 2 - 4 orang.

Sebagaimana menanam padi di sawah, untuk kegiatan menyiangi atau membersihkan rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tanaman padi, juga dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan bersiang ini hanya dilakukan oleh beberapa orang, khususnya yang mempunyai hubungan kekerabatan. Pekerjaan ini tidak melibatkan banyak orang karena beban kerja tidak begitu berat serta hanya membutuhkan tenaga 1 - 3 orang saja. Namun demikian apabila sawah yang dikerjakan besar dan banyak, maka kegiatan menyiangi ini dilakukan sampai melibatkan 5 - 6 orang.



Gambar 11.

**Tolong Menolong Memisahkan Padi dari Batangnya di Sawah
(Dahulu aktivitas ini disebut mengirik padi)**

Masa-masa yang paling ditunggu-tunggu ketika menanam padi di sawah adalah memanen padi yang telah masak atau menguning warnanya. Untuk memanen padi ini, aktivitas menyabit padi yang telah masak itu dilakukan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki dan perempuan. Peserta yang ikut serta biasanya yang mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan ketetanggaan. Kalau tidak ada kaum kerabat terdekat, maka tetangga yang bersebelahan rumah biasanya dimintai pertolongan untuk menyabit padi di sawah.

Mengirik padi di sawah pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan biasanya ikut serta terlibat hanya untuk mengirai-ngirai batang padi yang telah selesai diirik untuk melihat apakah masih ada butiran padi yang tersangkut di batang padi tersebut. Untuk mengirik padi biasanya dilakukan oleh 3 atau 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

4. Ketentuan

Ketentuan yang selama ini berlaku di daerah penelitian untuk bidang mata pencaharian hidup, semua aktivitas yang berhubungan

dengan sistem pertanian dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas di bidang pertanian ketentuannya bukanlah berdasarkan hitam di atas putih. Ketentuan ini sudah ada sejak dahulu, karena kebiasaan yang dilakukan pada masa lalu oleh nenek moyang bersama-sama, maka ketentuan yang telah melembaga ini sampai saat ini masih diikuti, bahkan dilestarikan. Jadi ketentuan gotong royong tolong menolong dalam bidang mata pencaharian hidup diikuti oleh kaum kerabat atau tetangga terdekat.

Pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat dilakukan laki-laki. Pekerjaan yang berhubungan dengan membajak dan meratakan tanah di sawah dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan yang dianggap tidak berat, misalnya menanam dan menyiang dilakukan oleh perempuan. Begitu juga menuai dilakukan oleh perempuan. Laki-laki dibutuhkan tenaganya kembali ketika padi yang telah dipanen harus diirik.

Ketentuan yang berlaku selama ini adalah pekerjaan gotong royong tolong menolong dilaksanakan dari awal sampai selesai. Aktivitasnya dimulai pagi hari dan diakhiri sampai sore atau apabila pekerjaan telah selesai. Siang hari apabila pekerjaan belum selesai, istirahat terlebih dahulu untuk sholat zuhur maupun makan siang bersama di huma atau pondok terdekat yang ada di sekitar tempat gotong royong tersebut dilaksanakan.

Makanan yang disediakan untuk gotong royong bidang pertanian adalah makanan dan minuman ringan. Makanan dan minuman yang disajikan ketika bekerja di sawah ini dalam bahasa setempat dinamakan *minum kwo*. *Minum kwo* ini sudah merupakan kelaziman disediakan mengingat yang melakukan gotong royong tentu akan haus dan lapar. Kalau tidak disediakan, dianggap orang yang pelit atau kikir. Perbuatan yang demikian dianggap tidak baik karena tidak memberikan minuman atau makanan ringan bagi orang yang telah lelah bekerja. Keluarga yang pelit atau kikir ini biasanya apabila meminta bantuan kepada orang lain tidak banyak yang mau membantu, walaupun itu kaum kerabatnya sendiri.

Bagi orang-orang yang tidak pernah mau ikut kerja gotong royong tolong menolong, konsekuensinya mereka tidak akan ditolong ketika meminta bantuan. Orang baru mau menolong apabila bantuan yang diberikan dibayar dengan uang atau padi sebanyak yang telah disepakati. Dalam pergaulan masyarakat di pedesaan, sanksi yang

paling tidak diinginkan adalah dikucilkan dari pergaulan jika tidak mau ikut kerja gotong royong.

5. Pelaksanaan

Pelaksanaan gotong royong tolong menolong di bidang pertanian tanaman pangan dilakukan di sawah sesuai dengan tahapan pengolahan, penanaman, dan masa panen. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan musim bertanam atau musim hujan mengingat tanaman padi memerlukan air yang banyak untuk bisa tumbuh dan berkembang.

Gotong royong tolong menolong di bidang mata pencaharian hidup dimulai pada saat ada permintaan dari salah seorang petani untuk mengerjakan sawah atau kebunnya. Keluarga petani yang bersangkutan datang meminta bantuan kepada kaum kerabatnya ataupun tetangganya yang dekat rumah untuk mengerjakan lahan pertaniannya. Kaum kerabat ataupun tetangga yang didatangi tidak akan keberatan untuk menolong karena sudah merupakan kebiasaan yang mentradisi dan kewajiban sosial untuk membantu orang yang meminta pertolongan.

Kegiatan di bidang pertanian yang melibatkan banyak tenaga kerja, membajak sawah dan meratakan tanah sawah dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar dan kuat hanya laki-laki yang mengerjakannya. Kaum ibunya hanya menyediakan makanan dan minuman kecil untuk disantap bersama oleh orang-orang yang ikut membajak sawah.

Minum kwo dalam masyarakat setempat bentuknya adalah menyediakan minuman dan makanan kecil yang disediakan untuk orang-orang yang bekerja di sawah. Makanan dan minuman yang disediakan dalam *minum kwo* ini adalah kue yang terbuat dari pulut dan minumannya kopi daun (daun kopi yang sudah diselai). *Minum kwo* disediakan pada setiap tahap atau bentuk pekerjaan di sawah, hanya pada saat panen disuguhkan makanan yang lebih kompleks, yaitu makan siang bersama.

Pelaksanaan menanam benih padi di sawah dilakukan setelah sawah selesai dibajak dan diratakan tanahnya. Setelah sawah selesai dibajak dan dilihat benih padi sudah cukup besar dan sudah waktunya dipindahkan ke sawah, maka pihak yang mempunyai sawah meminta bantuan kepada kaum kerabat dan tetangga terdekat untuk

menolongnya menanam benih padi di sawah. Penanaman benih padi dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat kalau terlalu dalam menanamnya, benih padi yang telah ditanam tersebut bisa mati karena terendam semuanya. Penanaman dilakukan dengan posisi tubuh sejajar dan berjarak yang sama, maksudnya agar tanaman padi ditanam teratur sehingga ketika waktu menyiang dan menuai atau panen ada celah atau ruang untuk berjalan bagi yang bekerja di sawah.

Sebagaimana menanam padi di sawah, untuk kegiatan menyiang atau membersihkan rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tanaman padi, juga dilakukan secara bergotong royong. Pelaksanaan kegiatan menyiang dilakukan setelah benih padi yang ditanam tumbuh dengan subur (kira-kira 15 - 30 hari setelah padi ditanam). Pekerjaan menyiang ini hanya dilakukan oleh beberapa orang kaum ibu, khususnya yang mempunyai hubungan kekerabatan. Pekerjaan ini tidak melibatkan banyak orang karena beban kerja tidak begitu berat serta hanya membutuhkan tenaga 1 - 3 orang. Namun demikian apabila sawah yang dikerjakan besar atau luas atau beberapa sawah pada saat itu, maka kegiatan menyiang ini dilakukan oleh 5 - 6 orang.



Gambar 12.
Tolong Menolong Menyiangi Padi di Sawah

Memanen padi adalah saat-saat yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat di daerah penelitian. Aktivitas menyabit padi yang telah masak itu dilakukan secara bersama-sama oleh kaum perempuan. Peserta yang ikut serta biasanya yang mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan ketetanggaan. Kalau tidak ada kaum kerabat terdekat, maka tetangga yang berhampiran rumah biasanya dimintai pertolongan untuk menyabit padi di sawah.

Kaum laki-laki dibutuhkan tenaganya untuk mengangkat padi yang telah disabit untuk kemudian dikumpulkan pada suatu tempat. Kaum perempuan biasanya menyabit padi dan meletakkan kumpulan padi tersebut di bekas tunggul padi, lalu kemudian diangkat oleh kaum laki-laki. Tidak ditemukan di daerah penelitian padi yang telah disabit dibawa pulang ke rumah. Sewaktu ditanyakan, informan memberi jawaban bahwa pekerjaan tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga karena harus membawa tangkai padi yang berat dan banyak ke rumah. Padi hanya dibawa pulang ke rumah setelah selesai diirik atau dilepaskan tangkai dengan padi yang melekat di tangkai padi tersebut.

Ada kebiasaan pada masyarakat di daerah penelitian ketika menuai padi dilakukan sambil bernyanyi-nyanyi yang gunanya untuk menghibur hati. Kesenian sambil menuai padi ini dalam bahasa setempat dinamakan "**batale**" atau "**tale nue**". Nyanyian yang dilagukan adalah syair puji-pujian terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Bentuk rasa syukur yang dipersembahkan kehadirat Allah SWT oleh kaum ibu-ibu ini adalah menyampaikan ucapan terima kasih karena telah diberi rezeki dengan adanya panen yang baik dan mencukupi.

Pelaksanaan yang paling akhir dari aktivitas gotong royong tolong menolong dalam mengerjakan sawah adalah melakukan pekerjaan mengirik padi di sawah. Mengirik padi pada masa lalu dilakukan oleh kaum laki-laki dengan cara menginjak-injak dan membolak-balik tangkai padi dengan menggunakan kedua telapak kaki. Caranya sekumpulan batang padi disusun lalu orang yang mengirik berdiri di atas tangkai padi. Agar tubuh tidak limbung atau goyah, si pengirik menggunakan dua batang kayu yang masing-masing dipegang di tangan kiri dan kanan untuk memperkokoh posisi tubuhnya.

Pada saat ini ada variasi lain dari cara mengirik padi, yaitu dengan cara batang padi yang masih ada padinya dipukul-pukulkan pada suatu

benda, biasanya kayu bulat atau papan. Batang padi yang dipukul-pukulkan ini menyebabkan lepasnya butiran padi dari tangkainya atau batang padi. Selanjutnya butiran padi yang telah terlepas tapi masih menyangkut di kumpulan batang padi dikibar-kibarkan agar butiran padi tersebut bisa dikumpulkan.



Gambar 13.
Tolong Menolong Memisahkan Padi Dari Batangnya

6 Hasil

Hasil dari kegiatan tolong menolong di bidang pertanian, khususnya aktivitas menanam padi di sawah, hasil panen menjadi milik yang punya sawah. Padi yang telah dipanen bersama-sama, pada umumnya tidak dibagikan oleh pemilik sawah kepada peserta gotong royong. Namun ada kalanya pemilik sawah membayar dengan padi beberapa *sukat* (gantang), sesuai dengan luasnya sawah dan kesepakatan yang telah melembaga dalam kehidupan mereka. Biasanya yang diberi upah dengan padi adalah peserta gotong royong yang tidak mempunyai lahan sawah (buruh tani). Mereka ini tidak mungkin meminta pertolongan kepada orang lain karena tidak ada tanah garapan yang bisa dikerjakan bersama-sama. Untuk itu mereka bergotong royong

hanya berharap mendapat upah sesuai dengan ketentuan yang sudah mentradisi.

Sementara itu peserta gotong royong lainnya adalah pemilik sawah juga. Besar kemungkinan juga akan ditolong di lain waktu, karena itu upahnya yang didapat adalah makan bersama di sawah setelah menuai atau panen selesai dikerjakan.

Sesungguhnya kegiatan gotong royong tolong menolong sangat bermanfaat karena meringankan beban kerja. Tidak mungkin rasanya mengolah sawah dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengingat beratnya beban kerja yang harus dilaksanakan. Untuk memudahkan pekerjaan in maka diperlukan bantuan tenaga orang lain. cara termudah dan murah adalah dengan melakukan gotong royong bersama-sama keluarga dekat maupun tetangga.

Dalam segi non-material, kegiatan gotong royong tolong menolong sangat bermanfaat untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjalin silaturahmi antar sesama. Kegiatan gotong royong tolong menolong menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta, karena merasa bahwa pekerjaan itu adalah tanggung jawab bersama. Melalui gotong royong, aktivitas ini menjadi salah satu unsur dalam menjalin hubungan kekeluargaan sehingga memperkokoh persatuan dan kesatuan di antara sesama mereka.



Gambar 14.
Hamparan Lahan Pertanian (Kebun Teh)

Selain dari gotong royong mengerjakan sawah, kegiatan tolong menolong lainnya dalam bidang mata pencaharian hidup adalah membuka rimba atau hutan untuk dijadikan kebun atau ladang. Membuka lahan pertanian untuk usaha kebun atau ladang dilakukan bersama-sama. Upaya ini untuk memupuk sifat gotong royong, karena pada kegiatan membuka hutan biasanya saling bantu membantu dan secara bergiliran mengerjakan bagian masing-masing.

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam mengolah kebun pada prinsipnya sama dengan kegiatan pengolahan padi di sawah. Semua tahapan mulai dari mencangkul tanah atau merambah hutan, menanam dilakukan secara bersama-sama dengan kaum kerabat ataupun tetangga. Hasil menjadi milik pihak yang membuka lahan kebun, namun kalau hasilnya banyak biasanya orang yang telah membantu dibagi alai kadarnya.

B. Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

Teknologi atau alat-alat perlengkapan hidup merupakan seluruh hasil buatan manusia yang dimiliki oleh masyarakat dan dipergunakan untuk membantu kehidupan manusia itu sendiri. Teknologi ini dibuat dari bahan-bahan mentah yang ada di alam sekelilingnya diolah sesuai kebutuhan. Teknologi atau alat-alat perlengkapan yang sangat dibutuhkan antara lain rumah dan alat-alat transportasi.

Proses atau perkembangan teknologi hingga ke tingkat yang sempurna dari masa ke masa mengalami perubahan-perubahan karena pengaruh dari kebudayaan luar sehingga dengan demikian relatif jumlah dan jenisnya sudah berkurang sesuai dengan kebutuhan dan penghargaan manusia terhadap waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk membuatnya³¹.

Sehubungan dengan teknologi atau alat-alat perlengkapan ini, maka dalam uraian ini hanya dibahas tentang rumah.

1. Asal-usul

Rumah pada masa lalu di daerah penelitian dibangun secara bersambung, yang disebut dengan rumah *larik*. Keeratan hubungan kekeluargaan ini terlihat dari cara membangun rumah yang

³¹. Tashadi, dkk. 1982, hal 58.

disambung-sambung melalui kerjasama antara kaum kerabat dari golongan atau keturunan ibu.

Asal usul pembuatan rumah larik di daerah penelitian tidak mengalami perubahan yang hakiki. Mendirikan rumah dilakukan secara bergotong royong, yaitu dengan cara menyumbangkan tenaga maupun bahan material apabila ada pihak yang meminta pertolongan. Bantuan yang diberikan biasanya tidak mengharapkan upah.

Sebelum rumah dibangun, ada kebiasaan di daerah penelitian untuk membicarakannya dalam lingkungan keluarga terdekat atau kaum kerabat. Kaum kerabat ini disebut dengan istilah "***gawe muh dalam***". Salah seorang dari kaum kerabat yang dituakan, umpamanya *depati* atau *ninik mamak* ditunjuk menjadi pimpinan musyawarah dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan rumah. Pendapat atau saran yang diberikan oleh orang yang dituakan ini biasanya dituruti oleh anak kemenakan yang akan membuat rumah. Selanjutnya untuk mencari tenaga kerja yang akan membantu membuat rumah merupakan tanggung jawab pihak yang akan membuat rumah.

Dalam mendirikan rumah, pertolongan yang diberikan hanya dari tahap meratakan tanah yang akan dibuat rumah, mencari bahan-bahan atau kayu untuk bangunan rumah, dan mendirikan tiang serta atap rumah. Pekerjaan penyelesaian rumah selanjutnya dilakukan oleh pemilik rumah dengan dibantu oleh kaum kerabatnya.

Pembuatan rumah pada saat ini banyak dibangun secara permanent. Pembuatannya saat ini lebih banyak dengan sistem upah atau diupahkan kepada ahlinya atau tukang membuat rumah. Hanya pembuatan rumah berbahan papan atau non permanen dan pondok di sawah (*huma*) yang masih dilakukan secara bergotong royong.

2. Bentuk

Kegiatan gotong royong tolong menolong membuat rumah pada hakekatnya merupakan pengerahan tenaga yang cukup banyak untuk membuat sesuatu. Pelaksanaan gotong royong ini berdasarkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban saling tolong menolong. Karena itu dalam pekerjaan ini tidak diharapkan adanya bayaran atau upah.

Bentuk gotong royong tolong menolong membuat rumah pada dasarnya terdiri dari tahapan kegiatan kerja sama dalam

mengumpulkan bahan hingga tahapan mendirikan tiang dan atap rumah. Bentuk kegiatan kerjasama yang pertama dilakukan adalah meramu kayu di hutan. Kayu dicari di rimba sekitar rumah secara bersama-sama. Bentuk kegiatan gotong royong selanjutnya adalah meratakan tanah atau lahan yang akan dibuat rumah. Lahan yang akan dijadikan rumah ditentukan batasnya terlebih dahulu dengan maksud hanya dalam areal itulah yang akan dibersihkan. Pohon-pohon dan semak belukar yang ada di atas tanah yang akan dijadikan tapak rumah dibersihkan secara bersama-sama.



Gambar 15
Gotong royong membersihkan tanah
untuk membangun rumah

Setelah bahan-bahan untuk membuat rumah terkumpul, maka pekerjaan selanjutnya adalah kerjasama mendirikan bangunan rumah. Memulai mendirikan bangunan rumah dipilih hari yang dianggap baik. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain; membuat fondasi atau tempat tiang rumah ditegakkan, menegakkan tiang rumah dan membuat kuda-kuda atau lesplang.

3. Peserta

Peserta gotong royong mendirikan rumah di daerah penelitian adalah laki-laki dewasa. Disebabkan membutuhkan tenaga yang kuat untuk membawa atau mengangkat bahan-bahan bangunan, maka tenaga laki-laki dewasa lebih banyak digunakan dalam aktivitas membuat rumah. Kaum ibu, terutama anggota keluarga yang mempunyai kegiatan, tenaganya dibutuhkan dalam menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bergotong royong.

Tenaga inti dalam membuat rumah biasanya adalah kaum kerabat, khususnya depati atau ninik mamak. Mereka dijadikan tenaga inti karena tanah warisan, tanah pusaka atau tanah lain yang mempunyai nilai-nilai magis hanya mereka yang tahu. Di samping itu mereka inilah yang mempunyai ikatan bathin dengan pemilik tanah sebelumnya serta mengerti seluk beluk tanah yang akan didirikan rumah. Mereka inilah yang menentukan arah rumah (biasanya atas nasehat depati atau ninik mamak) serta saat akan membangun rumah.

Selain tenaga inti yang berasal dari keluarga pemilik rumah, ada juga pimpinan pekerjaan lainnya yang dipilih bersama atau ditentukan oleh pihak yang membangun rumah. Orang yang dipilih umumnya mempunyai kemampuan untuk membuat rumah serta bisa mengatur peserta gotong royong pembuatan rumah.

Pembuatan rumah biasanya dibantu oleh kaum kerabat dan para tetangga. Bagi kaum kerabat dan tetangga, merupakan kewajiban moral dan sosial dalam hidup bermasyarakat untuk membantu. Imbalannya akan diterima bila nantinya juga membangun rumah akan dibantu oleh orang yang pernah dibantunya.

4. Ketentuan

Dalam membuat rumah, tidak ada paksaan atau tidak ada keharusan untuk ikut serta dalam gotong royong. Ikut atau tidak ikutnya seseorang hanya tergantung dari kemauan orang tersebut. Jadi dalam hal ini tidak ada ketentuan yang mengikat atau mengharuskan untuk ikut serta. Sanksi sosialnya hanyalah orang yang tidak mau membantu, suatu saat juga tidak akan dibantu ketika membuat rumah. Untuk kegiatan membuat rumah, siapa saja boleh ikut walaupun tidak *diserayo* oleh pemilik rumah.

Untuk mendirikan rumah terlebih dahulu ditentukan hari baik

dan bulan baiknya. Hal ini dimaksudkan agar mendapat berkah dan terhindar dari mara bahaya. Sewaktu mendirikan rumah, dilakukan upacara atau semah tanah yang dijadikan tapak dan pekarangan rumah. Maksudnya adalah agar makhluk penunggu tanah tersebut bersedia pindah ke tempat lain.

Tidak ada ketentuan yang membatasi peserta gotong royong. Semuanya dapat ikut serta bahkan sangat diharapkan. Umumnya yang melibatkan diri ikut gotong royong adalah laki-laki yang telah dewasa. Ketentuan laki-laki dewasa sebagai peserta gotong royong mengingat besarnya resiko yang mungkin terjadi dan karena mereka memiliki tenaga yang kuat.

Pada masa lalu tidak dituntut punya keahlian khusus, sekarang bantuan diharapkan dari orang-orang yang mengerti atau paham dalam membuat rumah. Karena adanya spesialisasi dalam pekerjaan, maka yang diharapkan datang untuk bergotong royong adalah orang yang mengerti masalah pertukangan, khususnya keahlian membuat rumah.

5. Pelaksanaan

Sebelum membangun rumah, masyarakat memusyawarahkannya terlebih dahulu dengan para depati atau ninik mamaknnya. Penghormatan kepada pimpinan tradisioanal ini masih cukup kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka orang-orang yang **didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting**. Maksudnya, orang yang dihormati dan apapun petuah yang diberikan harus dilaksanakan oleh anak kemenakannya.

Pertama bahan-bahan untuk membuat rumah dicari terlebih dahulu. Untuk mencari bahan bangunan rumah diambil dari kayu-kayu yang ada di hutan. Sebelum mengambil kayu di hutan. Pimpinan rombongan pencari bahan bangunan minta dilakukan pembacaan doa terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar tidak diganggu oleh makhluk halus penunggu hutan. Setelah bahan-bahan untuk membuat rumah ini dirasa cukup, semua bahan tersebut digotong terus dibawa pulang.

Ada juga yang mempunyai bahan-bahan bangunan yang tidak terpakai memberikan yang dimilikinya kepada pihak yang membuat rumah. Suatu saat pemberian ini harus dibalas oleh yang menerima kepada orang yang memberikan bahan bangunan yang ada padanya

tersebut.

Mendirikan kerangka rumah, seperti membuat tiang rumah, membuat ring dan lain sebagainya sampai dengan memasang kuda-kuda dilakukan oleh peserta gotong royong yang mengerti seluk beluk membuat rumah. Untuk pemasangan bahan-bahan bangunan rumah dilakukan oleh peserta gotong royong lainnya. Setelah selesai, pekerjaan selanjutnya dikerjakan oleh tenaga pokok atau orang yang mengerti seluk beluk membuat rumah. Alat-alat perlengkapan disediakan oleh pemilik rumah, ada kalanya yang memiliki oleh peserta dibawa masing-masing dari rumah.

Kegiatan untuk membangun rumah ini sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Pembuatannya saat ini bagi mereka yang mempunyai kemampuan secara material (kaya), lebih banyak diserahkan kepada beberapa orang yang imbalannya diperhitungkan dengan nilai uang sebagai upah kerja. Bagian-bagian tertentu dari rumah seperti pintu dan jendela dibeli kepada pembuatnya. Untuk perabotan dalam rumah, seperti lemari, meja, kursi dan tempat tidur dibeli kepada pengrajin yang membuat perabotan rumah.

6. Hasil

Pada dasarnya setiap kegiatan gotong royong bertujuan meringankan beban kerja sehingga dapat ditanggulangi bersama-sama. Jasa yang telah diberikan oleh peserta gotong royong merupakan nilai yang patut dihargai. Pada masa yang akan datang, ketika pihak yang memberikan pertolongan meminta bantuan, maka ada kewajiban untuk membalasnya. Dengan demikian terbalas budi dan jasa dari orang yang telah ditolong.

Dalam kegiatan membangun rumah, hasil yang diperoleh merupakan milik dari yang mempunyai hajat. Peserta gotong royong hanya mendapatkan makanan dan minuman ketika dilaksanakan gotong royong yang disediakan pemilik rumah. Di samping itu mereka juga diberi ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan dan "janji" akan membalas jasa tersebut.

Sekarang dalam pembangunan rumah sudah banyak terjadi perubahan. Perubahan mendasar yaitu bahan bangunan rumah dapat dibeli pada toko bahan bangunan ataupun pengrajin rumah. Larangan menebang kayu secara liar di hutan oleh pemerintah menyebabkan bahan-bahan kayu untuk rumah tidak dapat lagi dicari di hutan. Di

samping itu dalam proses pembuatannya sudah dilakukan oleh tukang-tukang bangunan yang mempunyai keahlian untuk membuat rumah.

Rumah yang dibangun pada saat ini umumnya dibangun secara permanen Hal ini menyebabkan sedikit yang mempunyai keterampilan dalam membuat rumah, sehingga peserta gotong royong jadi terbatas. Timbulnya spesialisasi dalam pekerjaan, khususnya membuat rumah, membuat pihak yang membangun rumah mengadakan perjanjian kontrak dengan tukang membuat rumah. Terutama mengenai besarnya upah kerja.



Gambar 16.
Alat Angkut Tradisional

Aktivitas gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup lainnya adalah membuat alat transportasi tradisional (bendi, dokar) atau pengangkutan (gerobak). Aktivitas gotong royong yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan mendirikan rumah.

Gotong royongnya dimulai ketika pemilik memanggil saudara-saudaranya atau anggota keluarga terdekat lainnya untuk mencari bahan pembuat bendi atau gerobak. Selama waktu pembuatan bendi atau gerobak ini, yang mempunyai hajatan menyediakan makanan dan minuman selama satu atau dua hari sebagai imbalan kepada

tenaga famili yang terpakai untuk membuat gerobak tersebut. Bantuan yang diberikan oleh kerabat, dengan harapan sewaktu – waktu ia akan ditolong pula oleh kerabat yang lain.

C. Dalam Bidang Kemasyarakatan

1. Asal-usul

Kehidupan bersama dalam masyarakat terkotak-kotak ke dalam *tumbi*³² atau *perut* dan yang lebih besar *kalbu*³³. Mereka ini terdiri dari satu kesatuan kekerabatan yang berasal dari garis ibu dan membentuk komunitas tersendiri. Dalam keadaan yang demikian mereka terikat oleh norma atau hukum yang telah ditetapkan secara turun temurun.

Sehubungan dengan kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, terlihat banyak sekali aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat terlihat dari peristiwa, antara lain; perkawinan, selamatan, kematian, dan pengangkatan pimpinan adat (*kenduri sko*).

Biasanya masyarakat memberikan sumbangan berupa tenaga, materi dan pikiran. Sumbang menyumbang dengan material diwujudkan dengan pemberian bahan makanan atau minuman dan uang untuk membeli keperluan yang dibutuhkan agar mengurangi beban yang melaksanakan kegiatan.

Kegiatan gotong royong dalam bidang kemasyarakatan, seperti perkawinan, selamatan dan pengangkatan penghulu (*kenduri sko*) yang menitik beratkan pada ikut sertanya para kaum kerabat, maka terlebih dahulu diadakan pertemuan, yang dinamakan "***bacukup bagonop***". Maksudnya adalah musyawarah yang diikuti oleh semua kaum kerabat, dilaksanakan dalam lingkungan dusun atau beberapa perut.

Dalam musyawarah ini diharapkan ikut sertanya para kaum kerabat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan. Kaum kerabat nantinya diundang melalui sistem *serayo (nyano)* agar membantu pekerjaan yang harus diselesaikan untuk keperluan tertentu. Laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat-berat yang hanya dapat diselesaikan oleh mereka. Sementara itu kaum ibu-ibu bekerja memasak bahan

³². *Tumbi* atau *perut* merupakan kumpulan dari kepala keluarga

³³. *Kalbu* adalah gabungan dari beberapa *tumbi* atau perut

makanan dan minuman di dapur.

Untuk memberitahukan adanya kematian, peristiwa ini dilakukan dengan cara memukul kentongan untuk pemberitahuan maupun disampaikan dari mulut ke mulut. Peristiwa kematian, gotong royong tolong menolong dilakukan secara spontan tanpa ada yang mengomandonya. Pernyataan ikut belasungkawa dinyatakan dengan mendatangi pihak yang mengalami kemalangan dengan maksud ikut berduka atas peristiwa yang terjadi.

2. Bentuk

Peristiwa perkawinan dikerjakan secara bersama-sama melalui aktivitas gotong royong tolong menolong. Bantuan yang diberikan terutama menyiapkan segala perlengkapan perkawinan tersebut, seperti; mempersiapkan pesta, menghias rumah pengantin, membuat tenda dan menyusun meja kursi, membuat pelaminan, memasang janur, dan lain sebagainya. Segala bantuan yang diberikan maksudnya meringankan beban yang melaksanakan upacara dan mempererat hubungan kekeluargaan di antara kaum kerabat.

Demikian juga halnya ketika diadakan upacara pengangkatan penghulu atau pemimpin adat. Peristiwa ini dilakukan melalui musyawarah di antara kaum kerabat, khususnya yang laki-laki karena mereka mempunyai hak untuk dipilih dan memilih. Setelah pimpinan adat terpilih selanjutnya dilaksanakan upacara pengangkatan yang disemarakkan oleh pesta adat. Kaum ibu-ibu menyiapkan bahan makanan dan minuman untuk keperluan upacara pengangkatan depati ini.

Pelaksanaan gotong royong tolong menolong yang berbeda terjadi kalau ada peristiwa kematian. Peristiwa kematian tidak dilakukan dengan sistem *serayo*, namun dilakukan secara spontan. Karena aktivitas ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mereka peluk, di mana segera harus dilaksanakan penguburan terhadap yang meninggal, maka tanpa dimintai pertolongan, kaum kerabat dan tetangga terdekat akan datang untuk menyelenggarakan penggalian liang lahat, memandikan jenazah, memakaikan kain kapan, menyembahyangkan, dan mengusung jenazah ke pandam pekuburan.

3. Peserta

Kelompok yang terlibat dalam upacara perkawinan, selamatan, dan pengangkatan pimpinan adat adalah kaum kerabat terdekat dari yang melaksanakan hajjat. Tetangga dan kenalan lainnya menolong dengan suka cita serta tanpa pamrih. Pimpinan upacara biasanya dilakukan oleh depati maupun ninik mamak, ataupun orang-orang yang dituakan dalam lingkungan keluarga terdekat.

Peristiwa kematian pada umumnya melibatkan semua kaum kerabat dan tetangga yang tinggal dalam satu kampung. Mereka memberikan pertolongan tanpa dikomando. Bagian dari proses pemakaman yang belum dikerjakan, akan dikerjakan oleh pengunjung lainnya sehingga semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara kematian dapat segera terselesaikan. Untuk meringankan beban keluarga yang mengalami musibah, masyarakat yang datang biasanya menyempatkan diri untuk memberikan sumbangan uang maupun beras yang dibawa kaum ibu-ibu.

4. Ketentuan

Pelaksanaan gotong royong biasanya dipimpin oleh pimpinan adat (depati) dan ninik mamak. Depati biasanya memusyawarahkan hal ini dalam kerapatan adat dengan mengundang semua ninik mamak dan laki-laki yang telah dewasa di lingkungan kaum kerabatnya. Depati memanggil semua ninik mamak yang ada untuk membicarakan hal ini. Ninik mamak selanjutnya akan memanggil anak kemenakan laki-laki yang telah berkeluarga atau dewasa. Selanjutnya dilakukan musyawarah di rumah depati ataupun di rumah yang akan melaksanakan upacara.

Keputusan yang diambil dalam musyawarah harus diikuti atau dilaksanakan karena sudah melalui pertimbangan adat istiadat yang berlaku. Dalam musyawarah dibicarakan segala hal yang menyangkut upacara serta pertimbangan baik buruknya kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini yang mempunyai hajjat harus memberitahukan maksudnya kepada depati (pemimpin adat) dan ninik mamak (pemimpin kekerabatan).

Musyawarah yang dilaksanakan harus memenuhi ketentuan yang telah disepakati bersama, yaitu dihadiri oleh semua kaum kerabat. Dalam hal ini harus mempertimbangkan unsur *bacukup bagonop*, yaitu musyawarah adat yang dilaksanakan dalam lingkungan dusun

2 perut. Kalau dalam musyawarah tidak dihadiri atau tidak cukup pesertanya, maka musyawarah tidak dapat dilanjutkan. Kalau dipaksakan untuk diteruskan, maka hal ini dipandang melanggar adat.

Ketentuan bagi yang ikut gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan adalah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, uang, dan bahan-bahan lainnya, seperti; beras, kelapa, sayur-sayuran. Bantuan yang diberikan sebenarnya mengandung maksud agar suatu saat juga dibantu hal yang sama.

Sanksi secara tegas dan nyata dalam ketentuan adat tidak ada. Namun kebiasaan yang berlaku adalah kalau ada pihak yang tidak mau memberikan bantuan, maka mereka tidak akan dibantu apabila suatu saat menyelenggarakan upacara yang sama. Jadi sanksinya tidak akan mendapat bantuan dari anggota masyarakat. Sanksi moral yang diberikan oleh masyarakat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang tidak mau ikut serta gotong royong tolong menolong, karena tidak mungkin mengadakan perhelatan tanpa bantuan tenaga orang lain. Untuk itu ada ketentuan tidak tertulis bahwa setiap ada kegiatan kemasyarakatan harus diikuti, kecuali dalam keadaan sakit.

5. Pelaksanaan

Masyarakat Kerinci yang hidup dalam suasana kekerabatan yang begitu erat dengan adanya *perut* dan *tumbi*, hubungan antar satu sama lain dalam ikatan kekeluargaan sangat dekat di antara sesamanya. Adat istiadat dan prinsip kekerabatan sangat kuat menyebabkan hubungan silaturahmi di antara mereka terjaga dengan baik. Keakraban kekeluargaan mereka terlihat dari aktivitas gotong royong yang dilakukan di semua bidang kehidupan. Pada saat kerabat sakit, kematian, perkawinan, pengangkatan penghulu adat (*kenduri sko*), dan berbagai kegiatan lainnya, semuanya dilaksanakan dengan gotong royong.

Hubungan individu dengan kelompoknya nampak terjalin semacam ikatan kekeluargaan yang akrab, dan hubungan ini jelas terlihat pada diri seseorang dengan kelompok kekerabatannya. Apabila ada di antara kerabat yang miskin dan tidak mempunyai sumber penghidupan, maka anggota kerabat lainnya akan bekerjasama secara bergotong royong untuk membantu kerabatnya tersebut.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan umumnya dilakukan di rumah yang mempunyai hajat. Waktu pelaksanaan dilakukan dari pagi hari sampai sore. Pada siang hari atau waktu-waktu sholat dilakukan istirahat sementara waktu guna melaksanakan ibadah sholat Zuhur atau Ashar bagi peserta yang terlibat dalam pelaksanaan gotong royong tersebut.

Pelaksanaan upacara perkawinan, selamatan, dan pengangkatan pimpinan adat dimeriahkan dengan atraksi kesenian, seperti; pencak silat, tari-tarian tradisional, nyanyi-nyanyian tradisional, musik tradisional; gendang, suling, gong, dan lain-lain.

6. Hasil

Dalam kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang kemasyarakatan hasilnya dinikmati secara bersama-sama. Keluarga yang melaksanakan upacara merasa bersyukur karena telah dapat menyelesaikannya dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih yang tulus diberikan pada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat melaksanakan upacara dengan sebaik-baiknya.

Pihak yang memberikan bantuan merasa ikut bergembira karena telah memberikan bantuan terbaik yang dapat diberikan, maupun terhibur oleh acara hiburan yang ditampilkan. Di balik dari bantuan yang diberikan, ada pamrih yang diharapkan ketika akan melaksanakan upacara yang sama pada kesempatan berikutnya. Terlepas dari kompensasi yang akan diterima berupa barang-barang atau jasa yang lain, perbuatan tolong menolong terhadap sesamanya itu dilatarbelakangi oleh pamrih yang diharapkan dari orang yang pernah ditolong ataupun orang lain. Sebalik bentuk kebahagiaan yang telah diberikan sewaktu memberikan pertolongan, terkandung maksud agar menerima hal yang sama ketika melaksanakan kegiatan upacara di bidang kemasyarakatan suatu saat di kemudian hari.

D. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan

1. Asal-usul

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian antara lain; upacara dalam lingkaran hidup atau daur hidup (*life cycle*), seperti; kehamilan, kelahiran, sunat rasul, perkawinan

dan kematian. Di samping upacara berupa kenduri atau selamatan di sekitar lingkaran hidup, upacara yang berhubungan dengan religi dan kepercayaan lainnya yang dilaksanakan adalah; upacara membuka tanah untuk membuat rumah atau kebun, upacara mendirikan rumah, upacara turun ke sawah untuk memulai menanam padi atau turun ke ladang menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, dan upacara yang dilakukan setelah masa panen, baik panen padi di sawah maupun panen sayur-sayuran atau buah-buahan di kebun.

Semua aktivitas di bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat ini dilaksanakan dengan cara gotong royong tolong menolong di antara sesama kaum kerabat maupun tetangga dekat rumah atau satu kampung. Walaupun upacara yang dilaksanakan ditujukan untuk keselamatan keluarga yang mempunyai hajat, namun karena doa yang disampaikan oleh pimpinan upacara ditujukan untuk orang semua orang yang hadir, maka berkah juga didapatkan oleh orang-orang yang ikut gorong royong

Gotong royong tolong menolong seperti tersebut di atas telah dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Perayaan hari besar agama dan gotong royong kerja bakti memperbaiki tempat beribadah tidak pernah luntur dilaksanakan oleh masyarakat karena menyangkut ajaran agama.

Di samping kegiatan tersebut di atas, aktivitas di bidang keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat adalah mendirikan atau membersihkan tempat ibadah, seperti mesjid, surau, dan peringatan hari-hari besar Islam, seperti: Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, menyambut bulan suci ramadhan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, dan upacara keagamaan lainnya. Namun gotong royong dan upacara keagamaan yang dilaksanakan, sifatnya lebih banyak mengarah kepada gotong royong kerja bakti, mengingat keuntungan yang diterima dirasakan oleh semua peserta yang ikut gotong royong, tidak untuk kepentingan individu.

2. Bentuk

Gotong royong tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan bentuknya hampir sama dengan kerjasama di bidang kehidupan lainnya, yaitu pengerahan tenaga dari kaum kerabat dan tetangga terdekat yang berhampiran dengan rumah. Untuk melak-

sanakan kegiatan ini, kaum kerabat dan tetangga *diserayo* untuk datang membantu. Bantuan yang diberikan tidak mengharapkan pamrih karena menyangkut urusan yang berhubungan dengan keagamaan atau upacara yang dianggap suci.

Kegiatan gotong royong di bidang religi dan kepercayaan ini di daerah penelitian antara lain; ***ngambau beneih***, yaitu kenduri mulai turun ke sawah. Kenduri ini dilaksanakan dengan tujuan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga padi yang ditanam dapat menghasilkan yang berlimpah.

Selanjutnya setelah musim panen dan padi di sawah selesai dituai, dilakukan upacara selamatan yang disebut ***nanak ulu tahun***. *Nanak ulu tahun* ini adalah kenduri setelah lepas panen. Upacara selamatan ini dilaksanakan dengan maksud atau bertujuan menyampaikan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkah yang telah diterima.

Sesungguhnya masih banyak kenduri atau selamatan lainnya yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian. Semua ini dilakukan dengan maksud memuji kebesaran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kaarunia-Nya sehingga apa yang dilakukan dalam bidang keagamaan mendapatkan berkah dan hidayat-Nya.

3. Peserta

Peserta yang ikut dalam kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan ini pada umumnya adalah keluarga yang mempunyai hajat itu sendiri beserta kaum kerabat dan tetangga dekat rumah. Umumnya yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini adalah kaum kerabat yang mempunyai hubungan kekeluargaan dari pihak ibu maupun pihak bapak, tetangga dekat rumah serta orang-orang yang tinggal dalam satu kampung.

Selanjutnya yang diundang adalah *orang syiak* (alim ulama) dan *orang pandai* (dukun). Untuk memimpin pembacaan doa mohon perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dipercayakan kepada alim ulama. Sementara itu hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, maka yang mengadakan kontak bathin dengan makhluk-makhluk halus dipercayakan kepada *orang pandai*. Keterlibatan *orang pandai* dimaksudkan agar dapat menetralsisir suasana sehingga peserta gotong royong tidak diganggu oleh makhluk halus. Biasanya

untuk menghindarkan kemarahan makhluk halus yang merasa dunia atau tempat tinggalnya diganggu disediakan *sesajen*.

Selain dari peserta tersebut di atas, *depati* (pemimpin adat) dan *ninik mamak* (pemimpin kekerabatan) yang ada hubungan keluarga dengan yang melaksanakan upacara juga diundang. Sebetulnya mereka ini adalah orang pertama yang diberi tahu bahwa akan diadakan kenduri selamatan. Atas izinnya kegiatan baru dapat dilaksanakan. Pemimpin adat (*depati*) dan *ninik mamak* diundang agar hal-hal yang berhubungan dengan adat kebiasaan atau tradisi tidak terlangkahi atau diabaikan.

4. Ketentuan

Untuk kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan tidak ada aturan yang tertulis. Ketentuan yang berlaku berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tua zaman dahulu yang sampai saat ini masih dipertahankan. Untuk memimpin acara biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dituaikan (*depati* atau *ninik mamak*), *orang syiak* (alim ulama), dan *orang pandai* (dukun).

Bagi semua peserta gotong royong diharapkan menyumbangkan tenaga, namun tidak tertutup kemungkinan juga sumbangan materi dan uang. Sumbangan materi dan uang ini biasanya diberikan oleh kaum kerabat terdekat dengan maksud meringankan beban kerabat yang menyelenggarakan kegiatan gotong royong. Sumbangan tenaga yang diberikan oleh peserta gotong royong tidak ada paksaan. Hanya kesadaran diri untuk saling menolong antara sesama maka kehadiran di acara gotong royong tersebut dipaksakan hadir, walaupun pada akhirnya tidak banyak bantuan tenaga yang diberikan.

5. Pelaksanaan

Sebelum acara gotong royong tolong menolong di bidang religi dan kepercayaan dilaksanakan, disampaikan maksud yang hendak dilakukan kepada kaum kerabat dan tetangga dekat rumah. Hal ini dilakukan setelah mendapat pertimbangan atau restu dari *depati* dan *ninik mamak*. Selanjutnya diadakan musyawarah di rumah yang mempunyai hajat. Musyawarah biasanya membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti siapa yang terlibat, di mana akan dilaksanakan atau tempat

acara, apakah di rumah, sawah, atau tempat beribadah.

Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan upacara di lingkungan hidup biasanya dilaksanakan di rumah. Acara yang berkaitan dengan selamatan atau kenduri terhadap waktu memulai turun ke sawah dan musim panen, biasanya dilaksanakan di rumah atau bisa juga di sawah. Sementara itu kegiatan yang berhubungan dengan perayaan hari besar agama, lebih banyak dilaksanakan di tempat-tempat beribadah.

Pelaksanaan acara gotong royong juga dipilih atau melihat hari baik dan bulan baik. Kehidupan masyarakat yang erat dengan sistem kepercayaan dan pengetahuan terhadap alam dan ilmu gaib, maka segala sesuatunya diperhitungkan berdasarkan waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang berhubungan dengan hari-hari besar agama dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau di sekitar hari besar keagamaan tersebut.

Untuk memimpin pelaksanaan acara gotong royong ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dituakan (depati atau ninik mamak), *orang syiak* (alim ulama), dan *orang pandai* (dukun). Sebelum acara dimulai dilakukan pembacaan doa mohon perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pembacaan doa ini dipercayakan kepada alim ulama, karena dianggap doa yang disampaikan bisa didengar dan direspon oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah acara selesai, pembacaan doa selamat juga dilakukan oleh para alim ulama.

Sementara itu untuk hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, pembacaan mantera-mantra dilakukan oleh *orang pandai*. Keterlibatan *orang pandai* dimaksudkan agar dapat menetralkan atau meredakan kemarahan roh nenek moyang atau makhluk halus yang berada di sekitar tempat upacara, sehingga peserta gotong royong tidak diganggu oleh makhluk halus. Biasanya untuk menghindari kemarahan roh nenek moyang atau makhluk halus yang merasa dunia atau tempat tinggalnya diganggu disediakan *sesajen*.

Dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang religi dan kepercayaan ini, kaum laki-laki bekerja bersama-sama menyelesaikan apa yang harus dikerjakan. Kaum ibu-ibu biasanya membantu istri yang mengadakan acara kenduri atau selamatan mempersiapkan hidangan yang akan dipersembahkan kepada peserta gotong royong maupun tamu yang hadir di acara

tersebut. Setelah hidangan selesai dimasak dan telah dihidangkan, peserta yang mengikuti kegiatan biasanya dijamu atau dipersilakan menyantap atau mencicipi hidangan berupa makanan dan minuman yang telah disediakan. Sementara itu untuk peserta gotong royong dipersilakan makan secara bersama-sama.

6 Hasil

Hasil dari kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang religi dan kepercayaan bukan hal yang bersifat material, tetapi ikatan moral yang kuat dalam lingkungan pergaulan masyarakat. Hal yang paling diutamakan adalah berbuat baik antar sesama sehingga terdapat keselarasan dalam hidup. Keselarasan hidup bermasyarakat yang disebabkan oleh adanya ikatan moral tersebut menurut kepercayaan asli merupakan kesatuan perbuatan sakral yang kuat. Sistem tersebut berhubungan erat dengan peraturan atau pranata sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut³⁴.

Hasil yang didapatkan dari gotong royong tolong menolong dalam bidang keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat di daerah penelitian adalah memperkuat hubungan kekeluargaan di antara sesama mereka. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi dalam hidup sekampung, sehingga ikatan moral dan sosial lebih terjalin lebih erat. Melalui perbuatan tolong menolong ini suasana kekeluargaan dapat terus dipertahankan, sekaligus menjadi filter terhadap maraknya unsur budaya dari luar dan modernisasi yang masuk ke dalam kehidupan di desa.

Jadi pada prinsipnya kegiatan gotong royong di bidang religi dan kepercayaan bukan mengharapkan pamrih, namun berbuat baik antar sesama umat beragama. Dalam hal ini yang lebih diutamakan adalah amal baik terhadap orang yang meminta pertolongan dan memenuhi kewajiban agama agar selalu berbuat baik kepada kaum kerabat dan tetangga

Hasil lain yang didapatkan adalah senantiasa memuji kebesaran Yang Maha Kuasa. Doa selamat dari kenduri yang dilakukan dimaksudkan agar mendapatkan ridho Allah. Di samping itu, kegiatan di bidang keagamaan ini juga dilaksudkan untuk memantapkan dakwah dan syiar agama, serta memupuk ukhuwah Islamiah.

³⁴. Tashadi, 1982, hal 77.

BAB IV

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Gotong royong kerja bakti merupakan kegiatan kerja sama antara warga masyarakat dengan tujuan menyelesaikan kepentingan umum atau masyarakat. Pekerjaan ini pada prinsipnya berasal dari usulan anggota masyarakat maupun kebijakan pemerintah yang hasilnya untuk kepentingan bersama serta memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan gotong royong kerja bakti merupakan aktivitas atau kegiatan kerja bersama antara warga masyarakat untuk tujuan menyelesaikan suatu proyek tertentu yang berguna bagi kepentingan umum atau masyarakat. Untuk membedakan dengan pengertian kegiatan gotong royong tolong menolong orang biasa menyebutnya dengan istilah gotong royong atau kerja bakti saja³⁵.

Kegiatan gotong royong pada masyarakat di daerah penelitian disebut dengan istilah "***gawe karepat***". *Gawe karepat* ini terdiri dari dua suku kata yaitu *gawe* dan *karepat*. *Gawe* artinya adalah kerja dan *karepat* artinya bersama-sama. Jadi *gawe karepat* adalah kerja bersama-sama atau dalam kata lain gotong royong

Seperti halnya gotong royong tolong menolong, kegiatan gotong royong kerja bakti juga berwujud pengerahan tenaga kerja secara massal. Namun letak perbedaannya, gotong royong tolong menolong ada unsur pamrih atau balas jasa, kegiatan gotong royong kerja bakti lebih menjurus kepada unsur suka rela, ada juga keterpaksaan guna kepentingan bersama.

Gotong royong kerja bakti telah dilakukan sejak berabad-abad lamanya. Kegiatan ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Aktivitas ini merupakan perwujudan kerja sama dengan teknik yang cukup memadai untuk mengatasi alam, meskipun bentuk atau sifatnya sangat tradisional namun hasilnya sangat bermanfaat dalam kehidupan.

³⁵. Tashadi, 1982, hal 81.

A Bidang Mata Pencaharian Hidup

1. Asal-usul

Gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian hidup di Desa Simpang Rawang Kecamatan Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari kegiatan pertanian, misalnya pengolahan tanah pertanian yang dikuasai oleh kaum atau tanah ulayat. Tanah kaum atau tanah ulayat ini adalah tanah pusaka atau tanah adat yang dimiliki bersama dan hasil pengolahannya untuk kepentingan seluruh kaum kerabat. Sumber adanya tanah ini merupakan warisan dari nenek moyang generasi terdahulu yang telah merambah hutan untuk dijadikan lahan pertanian, maupun tanah yang dibeli oleh nenek moyang dahulunya.

Selain dari gotong royong mengolah tanah pusaka atau tanah adat, kegiatan lainnya yang dilakukan bersama-sama dalam wujud kerja bakti adalah memperbaiki saluran irigasi. Gotong royong kerja bakti membuat jaringan irigasi ini istilah lokalnya disebut **tali bandar air**³⁶. Di samping itu kerja bakti juga dilaksanakan untuk membuat jalan umum, membuat atau memperbaiki jembatan, dan lain-lainnya yang dilakukan secara spontan tanpa mengharapkan pamrih.



Gambar 17.

Tali Bandar Air (Parit Saluran Irigasi)

³⁶. Tali Bandar air maksudnya adalah memasukkan air dari saluran irigasi ke sawah

Tidak diketahui kapan persisnya kegiatan gotong royong kerja bakti mengolah tanah pusaka mulai dilakukan di daerah penelitian. Informasi yang diperoleh menyatakan bahwa kegiatan ini telah berabad-abad dilakukan. Jadi kegiatan ini merupakan warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dikerjakan secara bersama-sama. Mengolah tanah pusaka masih dilakukan mengingat manfaatnya dapat diperoleh oleh semua kaum kerabat.

Masyarakat Kerinci telah mengenal teknologi dalam bidang pertanian dengan alat irigasi. Pembuatan irigasi ini dikerjakan secara gotong royong dalam bentuk yang sederhana, namun dapat membantu mereka untuk mengatasi kekurangan atau kelebihan air di sawah. Pembuatan saluran irigasi dikerjakan secara gotong royong kerja bakti dipimpin atau diorganisir oleh para *Depati* atau Pimpinan Adat³⁷.

Faktor yang menimbulkan adanya gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian hidup ini adalah karena adanya keuntungan yang dirasakan oleh semua peserta yang terlibat. Mereka yang hidup di pedesaan, akan membutuhkan bantuan orang lain untuk memperlancar aktivitas ekonominya. Dengan mengolah tanah pusaka, membuat saluran irigasi, serta memperbaiki jembatan dan jalan yang rusak tentu saja aktivitas di bidang ekonomi dan sosial budaya lebih mudah dilaksanakan.

Sejak dari dahulu, masyarakat di Desa Simpang Tiga Rawang ketika melakukan gotong royong kerja bakti tanpa memberikan upah kepada orang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tersebut. Imbalan yang diterima pada saat pelaksanaan gotong royong kerja bakti ini hanyalah berupa makanan dan minuman yang disantap bersama dan disediakan oleh pihak yang memberi sumbangan makanan dan minuman tersebut. Kerja bakti merupakan kewajiban moral untuk menunjukkan solidaritas sosial dan sifatnya saling menguntungkan untuk kepentingan bersama.

Kerja bakti atau kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian hidup ini semula mulai timbul untuk kepentingan perekonomian desa itu sendiri. Dalam hal ini secara bergotong royong penduduk desa mengerjakan sawah atau tanah ladang milik desa, misalnya tanah pertanian yang berfungsi sebagai kas desa³⁸. Di

³⁷. Pada saat ini, pembuatan saluran irigasi bersumber dari kebijakan atau program dari pemerintah daerah.

³⁸. Tashadi, 1982, hal 82.

daerah penelitian, tanah yang berstatus sebagai tanah pusaka atau tanah adat, berasal dari nenek moyang yang pertama kali mendiami pemukiman mereka.

2. Bentuk

Kegiatan gotong kerja bakti terutama dalam bidang pertanian merupakan bentuk kerja sama yang membutuhkan pengerahan tenaga banyak yang secara bersama-sama melakukan pekerjaan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk gotong royong kerja bakti ini nampak jelas ketika dilakukan pengerahan tenaga untuk mengolah panah pusaka atau tanah adat, membuat saluran irigasi (*tali bandar air*), memperbaiki jalan dan jembatan dan lain-lain.

Peserta gotong royong kerja bakti mengerjakan pekerjaan secara serempak dan dipimpin oleh pemimpin tradisional (*depati*). Untuk pengerahan tenaga kerja secara massal ini dikenal istilah lokalnya "*gawe karepat*" atau gotong royong. Peserta gotong royong diundang dengan sistem *serayo* dari rumah ke rumah. *Serayo* lebih dikenal dalam gotong royong tolong menolong, namun istilah atau cara yang sama juga digunakan ketika hendak dilakukan kerja bakti.

Bentuk kerja bakti sama sekali tidak memperhitungkan balas jasa yang akan diterimanya oleh peserta gotong royong. Pekerjaan dilakukan atas kesadaran bahwa ini merupakan salah satu kewajiban sosial yang harus dilakukan. Di samping itu juga merupakan perwujudan solidaritas sosial guna memperteguh hubungan kekeluargaan. Selanjutnya aktivitas dilakukan mengingat bahwa semuanya ini adalah demi kepentingan komunitasnya.

3. Peserta

Gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian hidup, khususnya pengolahan tanah pusaka atau tanah adat hanya diikuti oleh kaum kerabat yang merasa mempunyai hak terhadap tanah tersebut. Dalam kegiatan ini hanya beberapa orang sebagai pesertanya. Karena jumlah pesertanya tidak begitu banyak maka dalam istilah setempat dinamakan "*mbobo*"³⁹. Mereka ini adalah para petani yang mempunyai hubungan kekerabatan.

Untuk kegiatan gotong royong kerja bakti lainnya seperti membuat

³⁹. Istilah *mbobo* digunakan untuk gotong royong yang diikuti oleh sekitar 5 - 6 orang.

saluran irigasi, dilakukan dengan melibatkan lebih dari sepuluh orang pekerja. Dalam istilah setempat dinamakan “ *andin* “. Pesertanya merupakan orang-orang yang memanfaatkan saluran irigasi tersebut ke sawah-sawah mereka. Mereka ini kadang-kadang berasal dari kampung yang berbeda, namun letak sawahnya berdekatan atau berhampiran. Untuk memulai gotong royong biasanya atas permintaan dari salah satu pihak yang melihat tersumbatnya saluran air di areal persawahan mereka.

Sehubungan dengan kegiatan kerja bakti di bidang mata pencaharian hidup ini, pesertanya umumnya adalah laki-laki dewasa. Mengingat beban kerja yang berat, maka laki-laki yang mempunyai tenaga lebih kuat dari perempuan, sehingga pesertanya kaum laki-laki. Kaum ibu hanya bekerja mempersiapkan makanan dan minuman untuk disuguhkan kepada orang-orang yang kerja bakti.

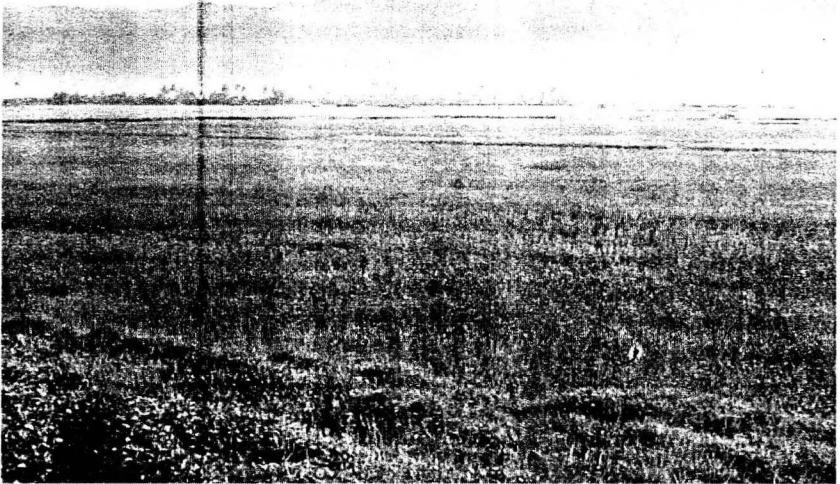
Saat ini dengan adanya kesibukan dalam kegiatan memenuhi kebutuhan hidup, maka sekarang pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan gotong royong kerja bakti yang berhubungan dengan pembuatan saluran irigasi, kelancaran lalu lintas, seperti perbaikan jalan dan jembatan diwakilkan pelaksanaannya kepada pemerintah daerah. Khusus pengolahan tanah pertanian milik *kalbu* (tanah adat), sampai saat ini masih dilakukan oleh warga yang memiliki hak waris terhadap tanah tersebut.

4. Ketentuan

Di dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ada beberapa ketentuan. Tanah warisan berupa tanah pusaka hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang merupakan pewaris dari tanah tersebut. Kaum kerabat lainnya yang tidak merupakan ahli waris tidak berhak untuk mengolahnya meskipun dengan cara gotong royong. Meskipun ketentuan ini sifatnya tidak mutlak, tetapi sudah merupakan kebiasaan atau hal yang disadari oleh para warga masyarakat yang bersangkutan hanya ahli waris yang mengerjakan tanah pusaka tersebut.

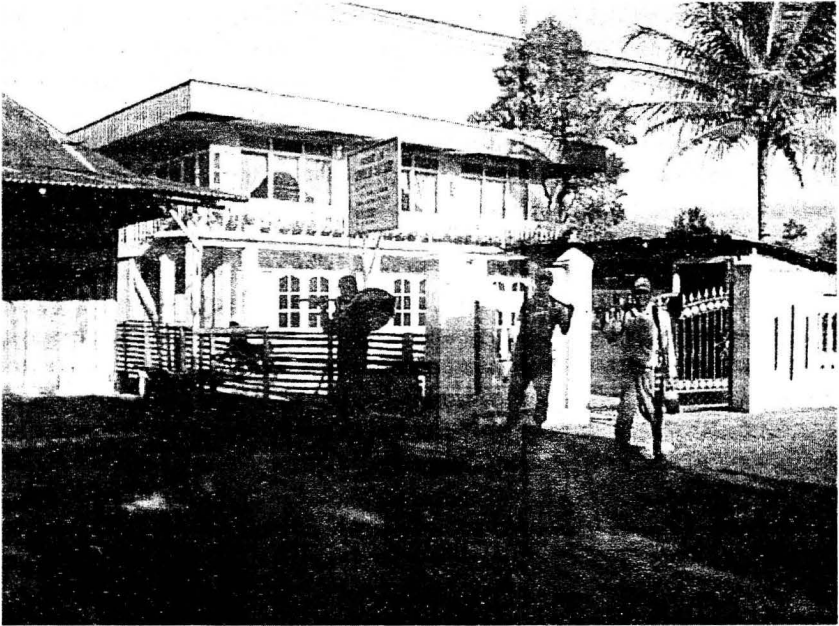
Ketentuan-ketentuan yang diwajibkan kepada warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kerja bakti hanya berlaku bagi setiap penduduk yang tinggal menetap dalam satu kampung. Demikian juga halnya bagi mereka yang mempunyai sawah di salah satu bagian kampung, mereka mempunyai kewajiban

untuk gotong royong kerja bakti membuat atau memperbaiki saluran irigasi yang airnya dialirkan ke sawah mereka.



Gambar 18.
Hamparan Lahan pertanian (Sawah)

Ketentuan lain yang berlaku dalam setiap kegiatan kerja bakti adalah mewajibkan kepada para warga yang tidak dapat mengikuti kerja bakti untuk mengirimkan wakilnya. Jika tidak ada yang bisa mewakili, sebagai penggantinya orang tersebut harus mengirimkan makanan dan minuman untuk para peserta gotong royong.



Gambar 19.
Siap-Siap Pergi Gotong Royong

Berdasarkan data yang diberikan informan, sekiranya ada yang berhalangan datang pada saat dilaksanakan gotong royong kerja bakti, maka mereka akan membantu atau menggantinya dengan cara menyediakan atau menyumbangkan bahan-bahan material. Ada juga yang menyediakan uang sebagai pembeli bahan-bahan yang diperlukan. Pokoknya kebiasaan gotong royong nampak dengan jelas mewarnai kehidupan masyarakat untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Keadaan seperti ini pernah juga terjadi pada zaman *kemendapoan*⁴⁰ dahulu, yang mengharuskan bayar denda kepada semua warga yang tidak mengikuti kegiatan kerja bakti untuk kepentingan masyarakat atau kemendapoan. Sangsi atau denda yang diberlakukan ada yang

⁴⁰. Kemendapoan merupakan wilayah perkampungan penduduk yang terdiri dari beberapa dusun (desa). Ukurannya lebih besar dari kecamatan, namun lebih kecil dari kabupaten.

berupa sangsi ringan, yaitu membayar dengan bahan-bahan material atau uang. Sementara itu sangsi yang lebih berat yang dijatuhkan oleh depati sebagai hukuman atau disebut juga dengan "*denda adat*", Sangsi berat yang harus dibayarkan berupa;

1. *Emas-emas* : 88 (8 ribu, 80 ribu, 800 ribu rupiah),
2. *Emas lima kupang,*
3. *Emas-emas sepetai,*
4. *Emas lapik sahid,* dan
5. *Emas malin tobat.*

Besarnya denda adat yang harus dibayar disesuaikan dengan berat ringannya hukuman yang dijatuhkan oleh pimpinan adat (depati)⁴¹. Di samping itu ada juga sangsi atau hukuman yang dijatuhkan yaitu dikucilkan dari pergaulan, bahkan diusir dari kampung.

Ketentuan-ketentuan yang ada dan telah dimengerti bersama oleh warga masyarakat. Meskipun tidak mempunyai kekuatan yang mengikat, tetapi mengandung unsur yang mewajibkan bagi semua penduduk partisipasinya dalam kegiatan gotong royong kerja bakti itu.

5. Pelaksanaan

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian ialah pengerahan tenaga kerja yang banyak, tanpa memperhitungkan upah atas pekerjaan yang telah dilakukan. Mengingat pula bahwa dalam kegiatan gotong royong kerja bakti para peserta atau pelakunya adalah warga yang mempunyai kepentingan pribadi, maka dalam pelaksanaannya pun diserahkan kepada mereka. Pekerjaan yang dilakukan diorganisir oleh anggota kelompok yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan tugas kerja bakti yang merupakan kewajiban sosial, mereka melakukannya atas prinsip berat sama dipikul dan ringan sana dijinjing.

Filsafat orang Kerinci "***berat samo ditikaon,ingan samo dijjien***", yang artinya berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Dan dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti itu para pesertanya tidak dibedakan status sosial atau jabatan yang mereka miliki dalam

⁴¹. Sumber: wawancara dengan informan

masyarakat yang bersangkutan.

Dalam ketentuan yang berlaku, setiap orang sebagai warga masyarakat mereka mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama. Tidak ada kedudukan yang menonjol antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi ada pepatah yang mengatakan; *duduk sama renda, berdiri sama tinggi*

Akan tetapi pelaksanaan kerja bakti sekarang tidak seperti dulu lagi. Dalam hal ini pihak pimpinan adat dapat menyerahkan kepada beberapa petani buruh yang mau mengerjakan dan atas jasanya diberi upah. Pelaksanaan seperti ini terutama diberikan kepada petani yang tidak mempunyai tanah pertanian sama sekali. Sehingga kepadanya seolah-olah diberi kesempatan untuk bekerja dan mencari uang untuk kebutuhan rumah tangganya.

6 Hasil

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang mata pencaharian adalah pengerahan tenaga kerja yang banyak, tanpa memperhitungkan pamrih atau jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan. Hanya kesadaran bahwa apa-apa yang telah mereka lakukan dan mereka kerjakan itu adalah semata-mata untuk kepentingan semua pihak.

Akan tetapi dewasa ini karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan, maka ada kewajiban untuk membayar denda atas ketidak ikutsertaan dalam kegiatan kerja bakti. Namun hasil dari pada kegiatan kerja bakti dapat mereka manfaatkan untuk kepentingan mereka.

B Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup

1. Asal-usul

Masyarakat Indonesia baru mengenal gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ketika kita masuki abad modern, yaitu masuknya pengaruh kebudayaan luar, terutama di bidang teknologinya.⁴² Walaupun demikian, menurut penulis ada beberapa kebiasaan kerja bakti dari zaman dahulu yang ditujukan untuk membuat beberapa alat perlengkapan hidup, seperti ruang pertemuan atau balai desa. Juga kerja bakti untuk membuat alat-

⁴². Marbakti, 1982, hal. 85.

alat perlengkapan untuk mengolah tanah pertanian.

Kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup di daerah penelitian terlihat dari aktivitas membuat balai pertemuan (balai desa), jalan sebagai sarana transportasi, perbaikan jembatan dan lain sebagainya. Dengan demikian kegiatan gotong royong kerja bakti, khususnya membuat balai pertemuan seperti sudah disinggung sebelumnya, maksudnya agar warga masyarakat dapat berkumpul untuk mengadakan musyawarah guna membicarakan berbagai persoalan menyangkut kehidupan mereka. Balai pertemuan juga dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan-kegiatan, seperti pelaksanaan upacara adat atau upacara keagamaan. Pembangunan balai desa dilandasi oleh kesadaran bersama akan pentingnya bangunan tersebut guna memusyawarahkan apa yang akan dikerjakan untuk kepentingan bersama.

Sewaktu penelitian ini dilakukan, bersamaan dengan akan dimulainya pembangunan sebuah balai pertemuan. Kesempatan ini digunakan untuk mempelajari atau mengumpulkan data dan informasi sehubungan dengan balai pertemuan yang akan dibuat tersebut. Walaupun sudah ada balai pertemuan di kampung-kampung tertentu, namun aktivitas gotong royong kerja bakti yang dilakukan oleh salah satu kampung menjadi menarik untuk dipaparkan di sini.

Tata cara pembuatan balai pertemuan menurut salah seorang informan, serta berdasarkan observasi penulis, tidak mengalami perubahan yang hakiki. Mendirikan balai pertemuan dilakukan secara bergotong royong kerja bakti, yaitu dengan cara menyumbangkan tenaga maupun bahan material serta uang apabila ada warga yang menginginkannya.

Sebelum balai pertemuan dibangun, dibicarakan dalam lingkungan pemukiman (kampung). Salah seorang dari pimpinan adat, umpamanya *depati* atau kepala kampung mengajak warganya musyawarah dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan balai pertemuan tersebut. Pembuatan balai pertemuan ini biasanya untuk kepentingan bersama guna mengadakan rapat. Selanjutnya untuk mencari tenaga kerja yang akan membantu membuat balai pertemuan merupakan tanggung jawab semua warga masyarakat.

Dalam mendirikan balai pertemuan, pertolongan yang diberikan mulai dari mencari bahan-bahan atau kayu, mengumpulkan bahan-

bahan bangunan sumbangan warga masyarakat hingga bangunan balai pertemuan selesai dikerjakan.

Pembuatan balai pertemuan saat ini banyak dibangun secara permanen. Untuk pembuatannya sekarang ini lebih banyak dengan cara sistem upah atau diupahkan kepada ahlinya atau kepada tukang membuat rumah. Adanya spesialisasi dalam pekerjaan, kehidupan mengarah kepada perkotaan dan sifat-sifat individual yang makin dianut anggota masyarakat menyebabkan hampir setiap aktivitas dalam hidup, termasuk membuat balai pertemuan dilakukan dengan cara mengupahkannya kepada orang yang ahli dalam membuat rumah. Pekerjaan yang diupahkan adalah pembuatan dinding dan atap dari balai pertemuan tersebut. Hanya pembuatan fondasi dan tapak serta tiang balai pertemuan dikerjakan secara bersama-sama melalui kerja bakti.

2. Bentuk

Kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang teknologi dan perlengkapan hidup di Desa simpang Rawang merupakan bentuk kerja sama dengan cara pengerahan tenaga kerja secara massal yang tujuannya untuk kepentingan bersama. Pekerjaan ini dilakukan untuk menyelesaikan suatu objek tertentu. Kegiatan ini timbul atas inisiatif warga dan tanpa mengharapkan pamrih, karena hanya untuk kepentingan bersama.

Aktivitas ini mengerjakan sesuatu yang berguna untuk kepentingan bersama. Pengorganisasian kerja bakti dipimpin oleh pimpinan tradisional (depati) serta dikerjakan oleh anak kemenakannya. Bentuk kerja bakti yang dilaksanakan tidak memperhitungkan balas jasa, namun hanya atas kesadaran bahwa ini adalah salah satu kewajiban sosial yang harus dilakukan sebagai warga masyarakat. Hal ini mereka lakukan mengingat bahwa semuanya ini adalah demi kepentingan bersama.

Dalam mendirikan balai pertemuan, bentuk gotong royong kerja bakti yang dilakukan mulai dari mencari bahan-bahan atau kayu, mengumpulkan bahan-bahan bangunan sumbangan warga masyarakat hingga bangunan balai pertemuan selesai dikerjakan. Bentuk partisipasi lainnya yang diberikan adalah sumbangan bahan-bahan material atau bahan-bahan bangunan maupun sumbangan uang guna membeli kebutuhan tertentu atau untuk upah tukang.

Pembuatan balai pertemuan saat ini pengerjaannya lebih banyak dalam bentuk sistem upah atau diupahkan kepada ahlinya atau kepada tukang membuat rumah. Karena kesibukan serta tidak terampil dalam membuat rumah, serta kehidupan mengarah kepada perkotaan dan sifat-sifat individual yang makin dianut anggota masyarakat menyebabkan untuk membuat balai pertemuan dilakukan dengan cara mengupahkannya kepada orang yang ahli dalam membuat rumah.

3. Peserta

Peserta gotong royong kerja bakti membuat balai pertemuan di daerah penelitian adalah laki-laki dewasa. Karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang kuat untuk membawa atau mengangkat bahan-bahan bangunan, maka tenaga laki-laki dewasa yang dapat menyelesaikannya. Kaum ibu, terutama yang juga akan diuntungkan dengan adanya balai pertemuan tersebut, partisipasinya diberikan dalam menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bergotong royong.

Tenaga inti dalam membuat balai pertemuan adalah para depati serta ninik mamak yang menjadi pimpinan musyawarah yang nantinya diadakan di balai pertemuan tersebut. Di samping itu mereka inilah yang mempunyai pengetahuan terhadap permasalahan adat dan seluk beluk bentuk balai pertemuan yang akan didirikan. Mereka inilah yang membicarakan rencana pembangunan balai pertemuan tersebut dengan pemimpin formal, seperti kepala desa atau camat.

Selain tenaga inti yang berasal dari pimpinan adat, ada juga pimpinan pekerjaan lainnya yang dipilih bersama atau ditentukan berdasarkan musyawarah warga. Orang yang dipilih umumnya tukang bangunan atau orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk membuat rumah.

Pembuatan balai pertemuan dikerjakan oleh semua penduduk kampung. Mereka ini partisipasinya sangat diharapkan karena merekalah orang terdekat yang dapat dimintakan bantuannya. Bagi penduduk kampung, merupakan kewajiban moral dan sosial dalam hidup bermasyarakat untuk ikut serta gotong royong kerja bakti.

4. Ketentuan

Kewajiban untuk saling membantu merupakan pertanggungjawaban sosial yang diperhitungkan berdasarkan moralitas dan jiwa solidaritas sosial sebagai warga dari suatu komunitas adat. Ketentuan ini sampai saat ini masih banyak diperhatikan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian.

Ketika membuat balai pertemuan, tidak ada paksaan atau tidak ada keharusan untuk ikut serta dalam gotong royong. Ikut atau tidak ikutnya seseorang hanya tergantung dari kemauan orang tersebut. Jadi dalam hal ini tidak ada ketentuan yang mengikat atau mengharuskan untuk ikut serta. Sanksi sosialnya hanyalah orang yang tidak mau membantu, akan dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

Untuk mendirikan balai pertemuan terlebih dahulu ditentukan hari baik dan bulan baiknya. Hal ini dimaksudkan agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan terhindar dari mara bahaya atau gangguan makhluk halus. Sebelum mendirikannya, dilakukan upacara atau semah tanah yang dijadikan bangunan balai pertemuan. Maksudnya adalah agar makhluk penunggu tanah tersebut bersedia pindah ke tempat lain.

Tidak ada ketentuan yang membatasi peserta gotong royong kerja bakti. Semuanya dapat ikut serta bahkan sangat diharapkan oleh semua warga. Umumnya yang melibatkan diri ikut gotong royong adalah laki-laki yang telah dewasa. Ketentuan laki-laki dewasa sebagai peserta gotong royong mengingat besarnya resiko yang mungkin terjadi dan karena mereka memiliki tenaga yang kuat.

5. Pelaksanaan

Sebelum membuat balai pertemuan, disampaikan pemberitahuan pada masyarakat bahwa akan diadakan rapat guna membuat balai pertemuan tersebut. Musyawarah dipimpin oleh para depati dengan para pesertanya ninik mamak dan laki-laki dewasa yang ada di kampung. Penghormatan kepada pimpinan tradisoanal ini masih cukup kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka orang-orang yang ***didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting***. Maksudnya, orang yang dihormati dan apapun petuah yang diberikan harus dilaksanakan oleh anak kemenakannya. Oleh karena itulah pimpinan musyawarah diserahkan kepada para depati. Ini

dimaksudkan apabila terjadi silang pendapat yang mengarah kepada perselisihan atau keributan, segera dapat diredakan oleh depati selaku pimpinan sidang.

Setelah ada keputusan dari musyawarah tentang tata cara pelaksanaan pembangunan balai pertemuan tersebut, pertama bahan-bahan untuk membuat balai pertemuan dikumpulkan terlebih dahulu. Untuk mencari bahan bangunan yang ada di lingkungan kampung, diambil dari kayu-kayu yang ada di hutan maupun batu-batuan yang ada di sungai atau bukit. Ketika mengambil kayu di hutan, dilakukan pembacaan doa terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar tidak diganggu oleh makhluk halus penunggu hutan. Setelah bahan-bahan untuk membuat balai pertemuan dianggap cukup, semua bahan tersebut digotong dan dibawa pulang serta dikumpulkan di sekitar lokasi bangunan balai pertemuan yang akan dibuat. Batu-batuan dari sungai atau batu gunung dibawa pulang dengan menggunakan gerobak barang. Ada juga yang mempunyai bahan-bahan bangunan yang tidak terpakai menyumbangkannya untuk membuat balai pertemuan tersebut.

Kegiatan untuk membangun balai pertemuan sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Pembuatannya saat ini lebih banyak berdasarkan atas bantuan dana dari pemerintah daerah. Apabila bantuan pemerintah daerah tidak mencukupi, bagi mereka yang mempunyai kemampuan secara material (kaya), maka diharapkan sumbangan material dan uang.

Gambar 20.
Gotong
Royong
Membuat
Balai
Pertemuan



6 Hasil

Pada dasarnya setiap kegiatan gotong royong kerja bakti bertujuan untuk kepentingan bersama. Manfaatnya akan dirasakan setiap warga masyarakat demikian juga yang terjadi di daerah penelitian, hasil dari kerja bakti dapat meringankan beban kerja sehingga dapat ditanggulangi bersama-sama. Jasa yang telah diberikan oleh peserta gotong royong merupakan nilai yang patut dihargai. Dengan demikian gotong royong kerja bakti merupakan perwujudan dari kewajiban sosial dari semua warga masyarakat.

Dalam kegiatan kerja bakti membuat balai pertemuan, hasil yang diperoleh merupakan milik yang dibanggakan oleh semua anggota masyarakat. Peserta gotong royong walaupun hanya mendapatkan makanan dan minuman ketika dilaksanakan gotong royong, mempunyai kebanggaan telah memberikan jasanya terhadap kebutuhan kampung halamannya. Di samping mereka diberi ucapan terima kasih atas bantuan yang telah, jiwa solidaritas sosial yang ditunjukkan menjadi buah bibir dan mendapat pujian dari warga masyarakat maupun pejabat pemerintahan.

Sekarang dalam pembangunan balai pertemuan, sudah banyak terjadi perubahan. Perubahan mendasar yaitu bahan bangunan dapat dibeli pada toko bahan bangunan. Pembelian bahan bangunan berasal dari sumbangan pemerintah daerah dan iuran warga. Proses pembuatannya sudah dilakukan oleh tukang-tukang bangunan yang mempunyai keahlian untuk membuat rumah. Sistem pembuatan balai pertemuan di samping dilakukan dengan cara gotong royong kerja bakti, juga melalui cara memborongkan pekerjaan membuatnya kepada tukang bangunan.

C. Dalam Bidang Kemasyarakatan

1. Asal-Usul

Penduduk desa mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam hidup bermasyarakat. Di desa Simpang Rawang, pekerjaan untuk kepentingan bersama dikerjakan dengan penuh pengorbanan tanpa mengharapkan pamrih atau balas jasa. Sehubungan dengan kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan, banyak sekali aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas yang dilakukan terlihat dari kegiatan; membersihkan selokan atau partit, mendirikan tempat ibadah, membersihkan jalan, membersihkan

kan pandam pekuburan, dan kerja bakti lainnya yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan misalnya mengangkat pemimpin adat (*kenduri sko*).

Setiap peristiwa yang berhubungan dengan pelibatan warga masyarakat dalam kegiatan gotong royong kerja bakti, dilakukan penuh kesadaran tanpa adanya rasa keterpaksaan. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya dengan memberikan sumbangan tenaga, namun bisa juga berupa materi dan pikiran. Sumbang menyumbang dengan material diwujudkan dengan pemberian bahan makanan atau minuman dan uang untuk membeli keperluan yang dibutuhkan guna keperluan kerja bakti tersebut.

Untuk melaksanakan gotong royong kerja bakti, terlebih dahulu diadakan pertemuan dengan mengundang semua penduduk laki-laki. Dalam pertemuan diminta komitmen kaum kerabat untuk ikut serta terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Kaum kerabat nantinya diundang melalui sistem *serayo (nyayo)* agar membantu pekerjaan yang harus diselesaikan untuk keperluan kenduri tersebut. Laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat-berat karena hanya dapat diselesaikan oleh mereka. Sementara itu kaum ibu-ibu bekerja memasak bahan makanan dan minuman di dapur.

2. Bentuk

Peristiwa yang berhubungan dengan bidang kemasyarakatan, seperti pengangkatan penghulu (*kenduri sko*) dikerjakan secara bersama-sama melalui bentuk aktivitas gotong royong kerja bakti. Bantuan yang diberikan terutama menyiapkan segala perlengkapan acara kenduri tersebut, seperti; mempersiapkan ruang pertemuan atau pelantikan, menghias tempat acara dengan dekorasi yang disesuaikan dengan adaat tradisi, membuat tenda serta melengkapinya dengan menyusun meja kursi, membenteng tikar di ruang pertemuan, memasang janur dan *marawa* (umbul-umbul), dan lain sebagainya.

Di tempat lainnya dilakukan pemotongan hewan kurban untuk acara pengangkatan serta membersihkannya. Kaum ibu-ibu menyiapkan perlengkapan pakaian adat dan memasak makanan serta minuman. Segala bantuan yang diberikan maksudnya untuk meringankan beban pelaksanaan upacara, memeriahkannya, dan mempererat hubungan kekeluargaan di antara kaum kerabat. Semua aktivitas yang dilakukan berdasarkan pembagian kerja yang

telah ditetapkan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Ketika dilakukan pemilihan penghulu atau pemimpin adat, peristiwa ini dilakukan melalui musyawarah di antara warga sekampung, khususnya yang laki-laki karena mereka mempunyai hak untuk dipilih dan memilih. Setelah pimpinan adat terpilih selanjutnya dilaksanakan upacara pengangkatan yang disemarakkan dengan pesta adat. Para ninik mamak menyiapkan segala keperluan untuk upacara pengangkatan pemimpin adat ini dengan membentuk kepanitiaan yang melibatkan *sko anak jantan* dan *sko anak betino*.

3. Peserta

Peserta yang terlibat dalam pengangkatan pimpinan adat adalah kaum kerabat terdekat dan warga masyarakat sekampung lainnya. Penduduk dalam satu kampung biasanya terdiri dari beberapa *kalbu*. Tetangga dan kenalan lainnya menolong dengan suka cita, penuh keikhlasan serta tanpa pamrih. Pimpinan acara pengangkatan penghulu biasanya dilakukan oleh para depati maupun ninik mamak, ataupun orang-orang yang dituakan dalam lingkungan kampung.

Gotong royong kerja bakti dengan hanya melibatkan peserta dari kaum kerabat marak dilakukan belakangan ini. Bantuan yang diberikan untuk meringankan beban kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Bantuan diberikan secara suka rela tanpa mengharapkan pamrih. Perbuatan ini hanya semata-mata untuk menunjukkan solidaritas sosial antara sesama orang sekampung.

4. Ketentuan

Sekiranya ada yang berhalangan datang pada saat dilaksanakan gotong royong kerja bakti membersihkan kampung, maka mereka akan membantu atau menggantinya dengan cara menyediakan atau menyumbangkan bahan-bahan material. Ada juga yang menyumbangkan uang guna keperluan membeli bahan-bahan yang diperlukan. Pokoknya kebiasaan gotong royong nampak dengan jelas mewarnai kehidupan masyarakat untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Ada ketentuan adat bagi yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kerja bakti di bidang kemasyarakatan. Sangsi atau denda yang diberikan didasarkan pada tingkat ketidakhadiran dalam beberapa kegiatan gotong royong yang diadakan. Sangsi ringan dengan

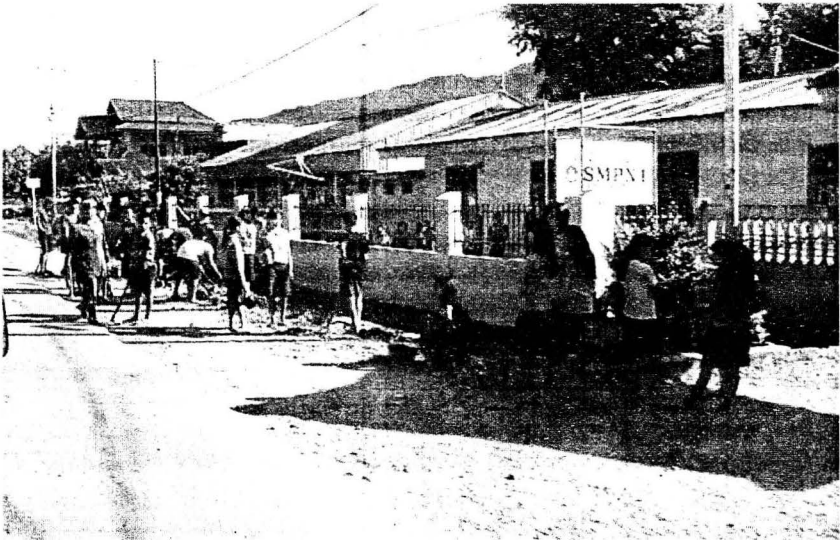
membayar bahan material atau uang diberikan kepada warga yang jarang berpartisipasi atau turut serta dalam setiap gotong royong kerja bakti yang diadakan. Sanksi berat dijatuhkan berupa dikucilkan atau dibuang dari kampung kepada orang-orang yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan. Menurut pendapat orang kampung, tidak ada gunanya warga yang tidak mau bekerjasama tinggal di kampung, lebih baik diusir dari kampung karena dapat mempengaruhi warga lainnya.

5. Pelaksanaan

Pada masyarakat Kerinci seperti telah diuraikan dalam asal-usul, secara adat terdapat tiga lapisan atau penggolongan masyarakat, yaitu; *ske depati* (pemimpin adat) , *ske ninik mamak*, dan *ske anak jantan* atau *anak betino* (masyarakat biasa). Ketiga golongan ini turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kerja bakti, namun dalam kapasitas dan aktivitas yang berbeda. *Ske depati* lebih banyak berperan sebagai penentu atau pengambil keputusan terhadap pelaksanaan gotong royong. Di samping itu, juga berperanan sebagai pimpinan acara gotong royong.

Sebelum diadakan kegiatan gotong royong kerja bakti, dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Dalam hal ini ada istilah dalam masyarakat yang menamakannya dengan sebutan "**sengajo tuo**". Maksudnya di sini adalah urun rembuk dulu hal apa yang harus dikerjakan, di mana tempatnya, kapan waktunya, dan apa-apa saja yang diperlukan. Kalau ada kebutuhan bahan-bahan material, bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkannya. Akhirnya diputuskan siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Para depati atau pemimpin adat sangat mempengaruhi kegiatan gotong royong karena orang yang dihormati dan dianggap mempunyai kemampuan dalam mengorganisar peserta gotong royong. Ketika pelaksanaan gotong royong terlihat ada pimpinan adat yang datang, malu bagi yang tidak mau ikut serta dalam aktivitas kerja bakti tersebut karena tokoh panutan ikut serta gotong royong. Misalnya ketika depati atau ninik mamak melakukan kerja bakti membersihkan kampung, maka spontan tanpa diperintah masyarakat lainnya akan ikut kerja bakti.



Gambar 21.
Gotong Royong Kerja Bakti Siswa
Membersihkan Lingkungan Sekolah

Dalam pelaksanaan gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan ini, umumnya peserta yang bekerja sama adalah kaum laki-laki yang telah dewasa. Namun tidak tertutup kemungkinan anak-anak laki-laki juga turut serta. Keikutsertaan anak-anak sebetulnya tidak diharapkan, tetapi karena kerja bakti ini sifatnya dilakukan secara spontan, maka keikutsertaan anak laki-laki tidak dilarang. Bahkan dianjurkan karena mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupan sosial ini di masa yang akan datang. Pelaksanaan gotong royong kerja bakti yang diikuti anak-anak, terlihat dari upaya mereka membersihkan pekarangan atau halaman sekolah dari rerumputan, mengecat dinding dan pagar sekolah, bahkan lingkungan jalan di depan sekolah mereka.

6. Hasil

Kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang kemasyarakatan dalam semua bentuk, hasilnya dinikmati bukan untuk kepentingan

pribadi namun untuk kepentingan bersama. Masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini merasa bersyukur karena telah dapat menyelesaikannya dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih yang tulus diberikan pada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan ini dengan sebaik-baiknya.

Pihak yang memberikan sumbangan tenaga maupun material dan uang merasa gembira karena telah memberikan bantuan terbaik yang dapat diberikan. Di balik dari bantuan yang diberikan, tidak ada unsur pamrih atau balas jasa yang diharapkan kecuali kebahagiaan karena telah mewujudkan kewajiban sosialnya dalam melancarkan kegiatan kemasyarakatan.

D. Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan

Kehidupan orang Kerinci, sangat dipengaruhi oleh agama Islam dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya yang terdahulu. Mereka tidak berani melanggar perintah agama dan ketentuan adat. Kuatnya kehidupan keagamaan dan tradisi yang dipertahankan, merupakan daya perekat yang menyatukan mereka satu sama lainnya.

Sebagaimana diketahui kegiatan gotong royong kerja bakti yang mereka lakukan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan diselaraskan dengan adat. Hal ini terutama dapat dilihat dari kerja bakti membersihkan tempat peribadatan, dan lain-lain. Ajaran agama Islam yang mereka anut dan adat istiadat yang telah melembaga harus dilaksanakan. Kalau bertentangan dengan ajaran agama akan mendapatkan dosa. Sementara itu bila bertentangan dengan adat akan mendapatkan sanksi adat. Oleh karena itulah terlihat bahwa kehidupan orang Kerinci sangat identik dengan ajaran Islam dan adat istiadat yang menjadi pegangan hidup mereka.

1. Asal-usul

Kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat di Desa Simpang Rawang Kecamatan Hamparan Rawang sudah dilaksanakan sejak dari dahulu. Tidak diketahui secara pasti kapan kegiatan ini mulai dilakukan. Namun yang diketahui bahwa aktivitas ini merupakan warisan budaya yang harus tetap dilaksanakan.

Kegiatan di bidang keagamaan yang dilakukan secara gotong royong kerja bakti, misalnya; mendirikan rumah ibadah seperti; mesjid, surau atau musholla, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, menyambut bulan suci ramadhan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, dan upacara keagamaan lainnya. Sementara itu ada juga aktivitas di bidang kepercayaan seperti membersihkan pandam pekuburan dan tempat-tempat yang dikeramatkan

Kegiatan gotong royong kerja bakti seperti tersebut di atas telah dilakukan dari dahulu oleh nenek moyang atau generasi yang terdahulu di daerah penelitian. Bagi generasi yang hidup zaman sekarang hanya meneruskan kebiasaan yang telah melembaga tersebut. Kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat. Perayaan hari besar agama dan gotong royong kerja bakti memperbaiki tempat beribadah tidak pernah luntur dilaksanakan oleh masyarakat karena menyangkut ajaran agama.

Kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan lainnya yang dilakukan oleh anggota masyarakat adalah upacara tolak bala dan penghormatan terhadap roh nenek moyang. Upacara tolak bala dihubungkan dengan keyakinan bahwa semua penyakit dapat disembuhkan berkat karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu, ada kepercayaan bahwa kehidupan di dunia harus tetap menjalin hubungan dengan roh nenek moyang.

Penghormatan terhadap roh nenek moyang masih sering dilakukan, mengingat adanya kepercayaan bahwa roh nenek moyang tersebut masih ada di sekitar atau tinggal berdekatan dengan anak cucunya. Penghormatan kepada roh nenek moyang dilakukan agar tidak menimbulkan kemarahan dari leluhur serta menyampaikan permintaan agar dalam kehidupan di dunia selalu dijaga dan dilindungi oleh roh nenek moyang.

Semua aktivitas di bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat ini dilaksanakan dengan cara gotong royong kerja bakti antara sesama kaum kerabat maupun tetangga dekat rumah atau satu kampung. Walaupun upacara yang dilaksanakan bukan ditujukan untuk keselamatan pribadi dan keluarga, namun tetap dilaksanakan karena mengharapkan berkah dari Tuhan untuk kepentingan bersama

Di samping kegiatan kenduri atau selamatan, aktivitas di bidang

keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat adalah mendirikan atau membersihkan tempat ibadah, seperti mesjid, surau. Selain itu, juga dilaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti; Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, menyambut bulan suci ramadhan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, dan upacara keagamaan lainnya. Gotong royong dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan, sifatnya lebih banyak mengarah kepada gotong royong kerja bakti, dari pada gotong royong tolong menolong. Hal ini karena keuntungan yang diterima dirasakan oleh semua peserta yang ikut gotong royong, tidak untuk kepentingan individu.

2. Bentuk

Gotong royong kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan bentuknya hampir sama dengan kerjasama di bidang kehidupan lainnya, yaitu pengerahan tenaga secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan. Untuk melaksanakan kegiatan ini, kaum kerabat dan tetangga *diserayo* untuk datang bergotong royong kerja bakti bersama-sama. Bantuan yang diberikan berupa tenaga, sumbangan material maupun uang tanpa adanya unsure pamrih karena menyangkut urusan bersama yang berhubungan dengan keagamaan dan dianggap suci.

Sesungguhnya masih banyak bentuk kerja bakti lainnya yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian. Semua ini dilakukan dengan maksud memuji kebesaran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga apa yang dilakukan dalam bidang keagamaan mendapatkan berkah dan hidayat-Nya. Semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk gotong royong kerja bakti tanpa pamrih untuk menunjukkan solidaritas sosial

3. Peserta

Peserta yang ikut dalam kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan ini pada umumnya adalah seluruh anggota masyarakat. Umumnya yang mengikuti kegiatan ini adalah kaum kerabat dalam satu *kalbu* yang mempunyai hubungan kekeluargaan dari pihak ibu. Selanjutnya juga diundang tetangga dekat rumah serta orang-orang yang tinggal dalam satu kampung,

walaupun tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Mereka ini walaupun bukan kaum kerabat, namun karena telah hidup bersama-sama puluhan tahun dianggap orang terdekat yang patut untuk diundang. Para tetangga inipun senang dilibatkan dan merasa terhormat untuk diikutsertakan.

Selanjutnya yang juga dimintakan kehadirannya adalah alim ulama dan *orang pandai* (dukun). Mereka diharapkan kehadirannya untuk memimpin pembacaan doa mohon perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara itu untuk hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, dipercayakan kepada *orang pandai*. Keterlibatan *orang pandai* dimaksudkan agar dapat menetralsisir suasana sehingga peserta gotong royong tidak diganggu oleh makhluk halus.

Biasanya untuk menghindarkan kemarahan makhluk halus yang merasa dunia atau tempat tinggalnya diganggu disediakan *sesajen* sebagai persembahan atau makanan mereka. Sebenarnya *sesajen* ini adalah makanan yang sifatnya simbolis yang pada akhirnya tidak dimakan oleh makhluk halus tersebut. Namun agar makhluk halus tidak marah maka *diberi* makanan dalam bentuk sesajen tersebut.

Selain dari peserta tersebut di atas, pemimpin adat (depati) dan ninik mamak adalah peserta yang juga harus hadir. Mereka ini adalah orang pertama yang diberi tahu akan diadakan kenduri atau selamatan di bidang keagamaan. Dan karena atas izinnya kegiatan baru dapat dilaksanakan. Pemimpin adat (depati) dan ninik mamak diundang agar hal-hal yang berhubungan dengan adat kebiasaan atau tradisi dapat mereka ingatkan agar tidak lupa dilaksanakan. Di samping itu, agar tradisi dan kebiasaan yang telah melembaga tidak terlangkahi atau diabaikan dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan tersebut.

Peserta lainnya yang diharapkan hadir adalah anggota masyarakat umum. Hal ini dikarenakan, hanya mereka inilah pada dasarnya tenaga inti untuk melaksanakan kerja bakti yang akan dilaksanakan. Tanpa kehadiran mereka, kerja bakti tidak mungkin bisa diselesaikan. Masyarakat datang dengan suka rela karena ingin memperlihatkan solidaritas sosialnya.

4. Ketentuan

Untuk kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang religi dan

kepercayaan tidak ada aturan yang tertulis. Ketentuan yang berlaku hanya berasal dari kebiasaan yang telah melembaga dari orang-orang tua zaman dahulu yang sampai saat ini masih dipertahankan. Untuk memimpin acara biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dituakan (depati atau ninik mamak), *orang syiak* (alim ulama), dan *orang pandai* (dukun).

Bagi semua peserta gotong royong diharapkan menyumbangkan tenaga, namun tidak tertutup kemungkinan juga sumbangan materi dan uang. Sumbangan materi dan uang ini biasanya diberikan dengan ketentuan suka rela tanpa adanya pamrih dengan maksud meringankan beban biaya yang dikeluarkan guna menyelenggarakan kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut.

Sumbangan material maupun uang yang diberikan oleh peserta gotong royong kerja bakti tidak ditentukan jumlahnya. Bagi yang tidak turut serta memberikan sumbangan material dan uang tidak ada paksaan harus menyumbang. Kehadiran di acara gotong royong kerja bakti merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan, walaupun pada akhirnya tidak banyak bantuan tenaga yang diberikan.

Di daerah penelitian tidak ada sangsi atau denda yang dijatuhkan terhadap orang-orang yang tidak mau turut serta bergotong royong kerja bakti. Walaupun tidak ada sangsi, namun karena merasa tidak enak hati kalau tidak ikut serta, maka dipaksakan diri untuk mengikutinya. Bagi yang tidak mau ikut gotong royong, sangsinya akan disisihkan dalam pergaulan. Hal ini merupakan sangsi moral yang sangat berat dan ditakutkan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian. Agar terhindar dari sanksi, maka semua aktivitas yang berhubungan dengan kerjasama gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan ini harus diikuti.

5. Pelaksanaan

Sebelum acara gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan dilaksanakan, disampaikan maksud yang hendak dilakukan kepada kaum kerabat dan tetangga dekat rumah dalam musyawarah yang diadakan Setelah mendapat pertimbangan atau restu dari *depati* dan *ninik mamak* serta dimufakati bersama, selanjutnya dibicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti siapa yang terlibat, di mana akan dilaksanakan dan yang terutama dari mana dana penyeleng-

garaan diperoleh

Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan kerja bakti di bidang keagamaan biasanya dilaksanakan di lingkungan rumah ibadah dan tempat-tempat lainnya yang telah disepakati bersama. Acara yang berkaitan dengan selamatan atau kenduri terhadap waktu memulai turun ke sawah dan musim panen, biasanya dilaksanakan di balai pertemuan atau di *hamparan rawang* (tanah lapang). Sementara itu kegiatan yang berhubungan dengan perayaan hari besar agama, lebih banyak dilaksanakan di tempat-tempat beribadah.

Pelaksanaan acara gotong royong kerja bakti dipilih hari libur di mana banyak yang tidak melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Di samping itu, penentuan hari pelaksanaan kerja bakti juga melihat hari baik dan bulan baik. Kehidupan masyarakat yang erat dengan sistem kepercayaan dan pengetahuan terhadap alam dan ilmu gaib, maka segala sesuatunya diperhitungkan berdasarkan waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang berhubungan dengan hari-hari besar agama dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau di sekitar hari besar keagamaan tersebut.

Untuk memimpin pelaksanaan acara gotong royong kerja bakti dilakukan oleh orang-orang yang dituakan (depati atau ninik mamak), *orang syiak* (alim ulama), dan *orang pandai* (dukun). Sebelumnya dilakukan pembacaan doa mohon perlindungan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa oleh alim ulama, Sementara itu untuk hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, pembacaan mantera-mantra guna berkomunikasi dengan makhluk halus dilakukan oleh *orang pandai*. Keterlibatan *orang pandai* dimaksudkan agar dapat menetralsir atau meredakan kemarahan roh nenek moyang atau makhluk halus yang berada di sekitar tempat kerja bakti, sehingga peserta gotong royong tidak diganggu oleh makhluk halus. Biasanya untuk menghindarkan kemarahan roh nenek moyang atau makhluk halus yang merasa terganggu disediakan *sesajen*.

Dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan ini, laki-laki dewasa bekerja sama menyelesaikan apa yang harus dikerjakan. Kaum ibu-ibu mempersiapkan hidangan yang akan dipersembahkan kepada peserta gotong royong kerja bakti tersebut. Setelah rangkaian kegiatan selesai dilakukan, peserta yang mengikuti kegiatan dipersilakan

menyantap hidangan makanan dan minuman yang telah disediakan.

6. Hasil

Hasil dari kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan bukan hal yang bersifat material, tetapi dapat dimanfaatkan bersama-sama oleh anggota masyarakat. Hasil yang diutamakan adalah manfaat tersebut dapat digunakan guna aktivitas ekonomi dan sosial budaya.

Hasil non material yang diterima merupakan keuntungan bersama yang sama-sama dirasakan oleh seluruh warga masyarakat. Manfaat non material lainnya adalah menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat, karena adanya ikatan moral untuk saling berbagi antara satu sama lainnya.

Hasil yang didapatkan dari gotong royong kerja bakti dalam bidang keagamaan yang dirasakan oleh masyarakat adalah memperkokoh hubungan kekeluargaan di antara sesama mereka. Dalam hal ini yang lebih diutamakan adalah amal baik terhadap orang sekampung dan memenuhi kewajiban agama agar selalu berbuat baik kepada kaum kerabat dan tetangga. Di samping itu, ikatan moral dan sosial terjalin lebih erat. Jadi pada prinsipnya kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi dan kepercayaan bukan mengharapkan pamrih, namun berbuat baik antar sesama umat beragama.

Melalui kegiatan kerja bakti di bidang keagamaan ini suasana ukhuwah islamiyah, kekeluargaan dan persaudaraan dapat terus dipertahankan. Hasil lain yang didapatkan adalah senantiasa memuji kebesaran Yang Maha Kuasa. Doa selamat dari kenduri yang dilakukan dimaksudkan agar mendapatkan ridho Allah. Di samping itu, kegiatan di bidang keagamaan ini juga dilaksudkan untuk memantapkan dakwah dan syiar agama, serta memupuk ukhuwah Islamiyah.

BAB V

ANALISIS

A. Nilai-Nilai Budaya Dalam Gotong Royong

Nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Nilai budaya itu mencakup perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, harapan, pengingkaran dan ransangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan maha pencipta.

Nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Di samping itu juga berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan yang tertinggi yang hidup dalam masyarakat⁴³.

Dalam hidup sehari-hari nilai budaya itu terwujud sebagai adat-istiadat, norma-norma, aturan-aturan sopan santun dan lain sebagainya, yang semuanya itu mempunyai kekuatan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya itu akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap ini merupakan kelakuan manusia dengan suatu pola tertentu terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia lain dan terhadap obyek lain yang sedang dihadapinya. Dengan mendasarkan diri pada pengertiannya, baik nilai budaya maupun sikap itu bisa mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan atau perbuatannya dan semua kelakuan manusia, baik secara langsung maupun melalui pola-pola cara berpikir.⁴⁴

Nilai-nilai budaya tidak langsung terlihat tetapi tercermin dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial, serta pemikiran

⁴³. Tashadi , 1982, hal 104, dikutip dari pendapat Koentjaraningrat.

⁴⁴. Koentjaraningrat, 1971, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta, Bhratara, hal 18-20.

masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya yang telah mantap dan menjadi ciri kehidupan budaya suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak

Begitu pula nilai-nilai budaya pada masyarakat Kerinci tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sikap dan perilaku mereka penuh dengan norma sopan santun, hormat menghormati, setia kawan, solider, dan hidup saling membantu. Gotong royong tolong menolong dalam melaksanakan suatu aktivitas dalam bidang kehidupan mewarnai kehidupan mereka. Hal ini sudah ada sejak zaman dahulu, karena warisan dari nenek moyang.

Di samping meringankan beban kerja, baik tenaga, biaya, dan pikiran dari yang mempunyai hajat, gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama ini juga menjadi faktor pemersatu di antara sesama mereka. Mengingat seringnya gotong royong dalam semua lapangan penghidupan dilaksanakan secara bersama-sama, menjadikan hubungan *kekeluargaan* yang akrab antara satu sama lainnya tetap langgeng dan tidak mudah putus. Hampir dalam semua bidang kehidupan dilakukan kerjasama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, baik yang berupa gotong royong tolong menolong maupun kerja bakti.

Keakraban kekeluargaan mereka terlihat dari aktivitas gotong royong tolong menolong dan kerja bakti yang dilakukan di semua bidang kehidupan. Hubungan individu dengan kelompoknya nampak terjalin semacam ikatan kekeluargaan yang akrab, penuh dengan canda dan tawa. Dan hubungan ini jelas terlihat pada diri seseorang dengan kelompok kekerabatannya.

Dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian, tolong menolong itu merupakan pranata sosial yang berupa kewajiban sosial yang harus diikuti oleh setiap warga masyarakat atau desa. Kewajiban sosial yang harus dipenuhi pada akhirnya menyebabkan timbulnya solidaritas sosial. Solidaritas yang paling tinggi terlihat dari aktivitas mengolah lahan pertanian yang utama, yaitu sawah. Tahapan dalam mengolah sawah dilakukan bersama-sama dengan kerabat terdekat yang ada dalam satu *kalbu*.

Pelaksanaan gotong royong kerja bakti dimusyawarahkan dalam kerapatan adat dengan mengundang semua *ske depati*, *ske ninik mamak* dan *ske anak jantan*, yaitu anak dan kemenakan laki-laki yang telah dewasa. Keputusan yang diambil dalam musyawarah harus

diikuti atau dilaksanakan karena sudah melalui mufakat bersama. Dalam musyawarah dibicarakan segala hal yang menyangkut gotong royong yang akan dilaksanakan serta menimbang dengan masak-masak baik buruknya kegiatan yang akan dilakukan.

Musyawarah yang dilaksanakan harus memenuhi ketentuan yang telah disepakati bersama, yaitu dihadiri oleh semua kaum kerabat dalam satu *kalbu*. Dalam hal ini harus mempertimbangkan unsur ***bacukup bagonop***, yaitu musyawarah adat yang dilaksanakan cukup pesertanya dalam lingkungan dusun. Kalau dalam musyawarah tidak dihadiri atau tidak cukup pesertanya, maka musyawarah tidak dapat dilanjutkan. Dalam musyawarah diupayakan adanya kesepakatan semua peserta yang hadir sehingga dapat dicapai mufakat.

Masyarakat Kerinci yang hidup dalam suasana kekerabatan yang begitu erat dengan adanya *perut* dan *tumbi*, serta *kalbu* hubungan antar satu sama lain dalam ikatan kekerabatan sangat dekat. Keberadaan rumah *larik* yang sampai saat ini masih ditempati oleh beberapa keluarga menyebabkan hubungan silaturahmi terjaga dengan baik.

Solidaritas sosial dalam hubungan kekerabatan yang cukup tinggi ditunjukkan dengan cara membantu kerabat yang tidak mampu secara ekonomi. Apabila di antara kerabat ada yang miskin karena tidak mempunyai sumber penghidupan dan pekerjaan, maka tanah pusaka atau tanah adat yang dimiliki anggota kerabat lainnya akan diserahkan atau dipinjamkan untuk diolah guna membantu kerabat tersebut. Pelaksanaan pemberian bantuan dimufakatkan dalam pertemuan antara kaum kerabat. Bantuan yang diberikan di samping murni ingin menolong kaum kerabat, juga ingin mengangkat gengsi kaum kerabat dalam *kalbu* mereka dari sentimen atau cemoohan kelompok kekerabatan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat cara meminta bantuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, yang mereka namakan *serayo* atau *baselang*. *Serayo* atau *nyayo* dan *baselang* atau *berselang* merupakan salah satu bentuk sistem pengerahan tenaga untuk mengerjakan sesuatu dengan prinsip gotong royong tolong menolong. Permintaan dilakukan oleh salah satu pihak kepada kaum kerabatnya, para tetangga dekat rumah, maupun warga sekampung (*lurah* atau *dusun*). Orang-orang yang dimintai pertolongan, akan memberi bantuan sesuai dengan permintaan yang diinginkan atau

diminta oleh pihak yang memerlukan bantuan. Hal ini mewujudkan adanya sikap solidaritas sosial.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Simpang Tiga Rawang, kalau seseorang tidak sempat untuk mengikuti gotong royong, maka pihak yang bersangkutan akan memberikan bantuan meterial atau uang. Demikian juga sebaliknya, kalau tidak mampu memberi sumbangan uang atau pikiran, dia berusaha secara ikhlas menyumbangkan tenaga. Semua ini dilakukan agar ikatan yang lebih kokoh sesama keluarga, anggota kelompok, tetangga, dan peserta gotong royong lainnya tetap terjalin dengan baik. Dengan intensitas yang tinggi dalam kegiatan gotong royong, pada akhirnya mereka saling mengenal, saling menyayangi, dan mempunyai solidaritas sosial yang tinggi.

Aktivitas gotong royong tolong menolong kebanyakan dilakukan dalam lingkup kekerabatan yang lebih kecil, yaitu dalam satu *perut* atau *tumbi*. Walaupun kegiatan gotong royong dilaksanakan pada dasarnya untuk meringankan beban-kerja, sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan, namun dari sisi budaya, apa yang mereka lakukan sesungguhnya mencerminkan nilai-nilai budaya, yaitu kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, gotong royong pada masyarakat di daerah penelitian lebih banyak dilakukan di lingkungan keluarga terdekat atau kaum kerabat. Kaum kerabat ini pada masyarakat Kerinci disebut dengan istilah "***gawe muh dalam***". *Gawe muh dalam* merupakan orang-orang terdekat yang dapat dimintai bantuan tenaganya ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak dapat ditangani sendirian. Salah seorang dari kaum kerabat yang dituakan, umpamanya *depati* atau *ninik mamak* akan melakukan suatu pekerjaan, kerabat terdekatnya pasti akan menolong orang yang dihormatinya tersebut. Penghormatan terhadap kaum kerabat yang dituakan dalam masyarakat Kerinci sampai saat ini masih kuat, di samping sikap hormat mereka terhadap pemimpin pemerintahan.

Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat suku bangsa lainnya yang mengenal adanya prinsip kebersamaan dalam melaksanakan suatu aktivitas kemasyarakatan, orang-orang Kerinci juga mempunyai prinsip tersebut. Filsafat sosial orang Kerinci menyatakan "***berat samo ditikaon,ingan samo dijijen***", yang artinya berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Pepatah ini

mengandung makna bahwa pekerjaan yang berat akan terasa ringan bila dikerjakan bersama-sama. Dan dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong, khususnya kerja bakti para pesertanya tidak dibedakan status sosial atau jabatan yang mereka miliki dalam masyarakat yang bersangkutan. Prinsip kebersamaan di kabupaten Kerinci terlihat dari pelaksanaan upacara pengangkatan pimpinan adat, yaitu *kenduri sko*. Semua aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan .kenduri adat ini dikerjakan secara bersama-sama oleh semua lapisan masyarakat.

Nilai budaya lainnya yang ada di masyarakat Kerinci ditunjukkan melalui pepatah adat yang mengatakan "***seciap bagai ayam dan sedencing bagai besi, serumpun bak serai, dimasukkan petang dan dikeluarkan pagi, nek tidak disebut nama dan gedang tidak disebut gelar penguas***". Pada pepatah atau ungkapan adat ini mengandung maksud bahwa seseorang itu haruslah rendah hati dan tidak sombong. Walaupun dalam kehidupan ekonomo dan sosial dia mempunyai kekayaan dan derajat sosial yang tinggi, namun karena sikap rendah hati dan tidak sombong, dia turut serta menceburkan diri dalam kegiatan gotong royong kerja bakti yang dilakukan di kampungnya.

Sebelum diadakan gotong royong dibicarakan bersama-sama terlebih dahulu. Mereka mengenal perumpamaan yang harus dijalankan atau dilaksanakan, dikenal dengan istilah "***sengajo tuo***". Maksudnya di sini adalah urun rembuk dulu hal apa yang harus dikerjakan, di mana tempatnya, kapan waktunya, dan apa-apa saja yang diperlukan. Kalau ada kebutuhan bahan-bahan material, bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkannya. Akhirnya diputuskan siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini memupuk sikap kebersamaan

Dalam kegiatan gotong royong semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tanpa adanya perbedaan satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas gotong royong semua orang mempunyai derajat yang sama. Tidak ada perbedaan antara kaya miskin, dan juga tidak ada perbedaan derajat sosial, seperti depati atau ninik mamak yang lebih dihormati. Semua derajat dan status sosial ditanggalkan ketika diadakan gotong royong, sehingga pepatah adat yang menyatakan: *duduk sama rendah, berdiri sama tinggi*. Benar-benar dilaksanakan secara murni dan konsekuen.

Inti dari semua kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat di Desa Simpang Tiga Rawang merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dari semua kegiatan gotong royong yang dilakukan, terdapat nilai-nilai budaya yang sampai hari ini. Nilai-nilai budaya ini tanpa disadari tetap dipertahankan sejauh masih ada aktivitas gotong royong mereka lakukan.

B. Masa Depan Gotong Royong

Semua masyarakat dalam setiap bidang kehidupan pasti akan mengalami perubahan. Perubahan itu disadari atau tidak, dapat terjadi secara cepat maupun lambat tergantung sejauh mana masyarakat tersebut terkontaminasi oleh budaya asing dari luar. Se jauh ini dalam kehidupan masyarakat Kerinci, tidak ada unsur budaya yang tidak dipengaruhi oleh budaya asing.

Demikian juga halnya dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian. Wujud ideal dari aktivitas gotong royong yang semula hanya berupa pengerahan tenaga secara massal dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, saat ini menunjukkan perbedaan. Budaya modern yang menciptakan adanya pembagian kerja dalam spesialisasi tertentu, menyebabkan timbulnya beragam mata pencaharian hidup sesuai dengan minat dan bidang pendidikan yang dimiliki.

Gotong royong tolong menolong di satu sisi meringankan beban kerja, baik tenaga maupun pikiran dari yang mempunyai hajat. Mengingat seringnya gotong royong dalam semua lapangan penghidupan, menjadikan waktu dan tenaga tercurah hanya untuk kepentingan orang lain, sementara kepentingan sendiri terabaikan. Akhirnya gotong royong tolong nenolong jadi tidak efektif dan efisien. dilaksanakan atau diselesaikan secara bersama-sama.

Kegiatan gotong royong pada saat ini lebih banyak dilakukan dalam ruang lingkup keluarga inti saja, walaupun masih ada juga yang melibatkan keluarga luas, *tumbi* atau *perut*. Menyempitnya kegiatan gotong royong hanya dilakukan oleh anggota keluarga inti, menyebabkan hubungan kekerabatan yang dahulunya akrab antara keluarga satu dengan keluarga lainnya jadi kurang langgeng dan mudah putus. Kesibukan dalam keluarga masing-masing dalam

memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan kegiatan gotong royong tolong menolong tidak dapat lagi dilakukan secara bersama-sama dengan kaum kerabat dan tetangga. Pengerjaan terhadap sawah ladang pada saat ini lebih banyak dikerjakan oleh buruh tani dengan sistem upah.

Program pemerintah dalam pembangunan masyarakat desa di mana-mana disambut dengan suka cita, termasuk anggota masyarakat di kabupaten Kerinci. Pembangunan di segala bidang kehidupan, misalnya di bidang pertanian melalui pembuatan waduk atau bendungan air untuk irigasi, teknologi pengolahan sawah, bibit unggul dan pupuk urea melalui intensifikasi pertanian telah berhasil mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat yang bergerak di bidang pertanian. Program pembangunan menyebabkan masyarakat mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi dengan pemerintah, sehingga mereka mempunyai harapan yang besar dengan bantuan-bantuan lainnya yang suatu saat akan dikucurkan. Dampak dari semua ini adalah melemahnya semangat gotong royong yang telah lama dimiliki masyarakat, mengingat aktivitas pertanian telah dibantu oleh pemerintah.

Tidak jarang terjadi, anggota masyarakat yang tidak atau belum menerima bantuan dari pemerintah merasa iri hati terhadap orang-orang yang menerima bantuan⁴⁵. Hal ini telah menyebabkan timbulnya sentiment dalam kehidupan masyarakat sehingga orang-orang yang belum menerima bantuan menjadi apatis. Akibatnya, kalau dahulunya mengolah sawah dilakukan bersama-sama dengan gotong royong tolong menolong, sekarang intensitasnya jadi berkurang walaupun eksistensinya masih ada.

C. Gotong Royong dan Pembangunan

Penduduk Kabupaten Kerinci pada umumnya adalah orang-orang dari suku bangsa Kerinci itu sendiri (penduduk asli). Di sini tidak banyak masyarakat suku bangsa pendatang. Masyarakat yang homogen dengan nilai-nilai budaya yang telah tertanam lama dalam sanubari masing-masing, memudahkan dalam menggerakkan mereka ketika dilaksanakan program pemerintahan. Aparat pemerintah ketika menjalankan suatu program, tidak akan terlalu sulit untuk

⁴⁵. Program BLT (Bantuan Tunai langsung) tidak semua masyarakat miskin menerimanya di Kabupaten Kerinci, karena berbagai faktor

dinerapkannya karena anggota masyarakatnya homogen. Penerapan suatu program akan mudah disosialisasikan melalui perwakilan dari beberapa kelompok. Selanjutnya dari wakil-wakil kelompok ini segera dapat diteruskan kepada kaum kerabatnya.

Aktivitas gotong royong tolong menolong dan kerja bakti yang telah mendarah daging ada dalam jiwa masyarakat menjadi pemacu pembangunan bidang pertanian di wilayah penelitian. Setiap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah akan cepat sampai ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya program pembangunan yang menyangkut kemaslahatan orang ramai. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat akan cepat dapat menerima setiap program yang dijalankan.

Sejak dari dahulu masyarakat Kerinci terbiasa hidup dalam semangat gotong royong. Kehidupan dalam kelompok-kelompok kekerabatan, tanpa membedakan status sosial, menyebabkan mudahnya timbul kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Berdasarkan asas usaha bersama dan kekeluargaan ini, dalam melaksanakan program pembangunan akan cepat terwujud karena adanya dukungan dari semua pihak. Partisipasi aktif semua lapisan masyarakat akan lebih memudahkan dalam melaksanakan suatu program pembangunan.

Di Desa Simpang Tiga Rawang Kecamatan Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci, mengerjakan sawah secara bergotong royong dilaksanakan dengan cara bergantian mengerjakan sawah dari anggota yang tergabung dalam kelompok dasa wisma atau kelompok tani. Melalui aktivitas bersama dalam suatu kelompok tani, unsur-unsur baru dalam bidang pertanian yang diterapkan pemerintah segera dapat diketahui. Selanjutnya oleh anggota kelompok bisa dengan cepat dapat tersosialisasikan ke anggota yang lain.

Pemimpin tradisional (depati, ninik mamak) sangat dihormati pada masyarakat di daerah penelitian. Apa yang dikatakan oleh pemimpin tradisional ini akan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Penghormatan terhadap yang lebih tua, dimaksudkan apabila terjadi silang pendapat yang mengarah kepada perselisihan atau keributan, segera dapat diredakan. Demikian juga dalam menerapkan program pembangunan, akan lebih cepat diterima anggota masyarakat apabila pemerintah melakukannya dengan merangkul para pemimpin tradisional ini terlebih dahulu.

Peranan depati dan ninik mamak sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor penunjang dalam pelaksanaan program pembangunan, dan sama sekali tidaklah merupakan faktor penghambat. Apabila pimpinan adat ini telah dapat diyakinkan terhadap manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, maka anggota masyarakat yang lain akan segera dapat pula menerimanya. Penerimaan masyarakat akan terjadi apabila para pemimpinya telah menerima program pembangunan yang dilaksanakan di kampung mereka.

Sebagai salah satu contoh penerapan program pemerintah di daerah penelitian adalah pembangunan jalan untuk memperlancar transportasi ke luar dan ke dalam daerah Kabupaten Kerinci yang terkungkung di lungkungan gunung dan bukit. Tanah adat maupun milik pribadi anggota masyarakat yang akan dipakai untuk pembuatan jalan baru atau ada rencana pelebaran jalan, maka pihak pemerintah cukup memanggil depati dengan menguratakan maksudnya. Kemudian depati memanggil pula ninik mamak agar memberi pengertian terhadap anak kemenakannya. Apabila sudah ada persetujuan bersama, pembangunan jalan di samping dilakukan oleh pemerintah, juga akan mendapat bantuan dari anggota masyarakat dengan cara gotong royong kerja bakti.

Kerjasama saling ketergantungan antara satu sama lain mendatangkan keuntungan baik ekonomi maupun sosial budaya di antara mereka. Fenomena demikian pada akhirnya melahirkan potensi untuk bersatu bagi anggota masyarakat untuk saling membantu. Nilai-nilai budaya berupa kerjasama dan saling ketergantungan ini merupakan nilai-nilai budaya daerah yang dapat terus dikembangkan, bahkan dapat dijadikan contoh teladan bagi daerah atau suku bangsa lainnya. Bukankah pembangunan nasional berasal dari unsur-unsur pemersatu yang ada di daerah sehingga menimbulkan adanya budaya nasional.

Pemukiman yang harmonis di mana lingkungannya terdiri dari berbagai suku bangsa dapat melahirkan suatu kebersamaan, di mana rasa senasib sepenanggungan dan tanggung jawab bersama dapat lahir. Semuanya ini dapat merupakan landasan yang kuat dalam menciptakan suatu bangsa yang dicita-citakan. Persatuan yang sudah terjalin memberikan suatu dukungan yang erat bagi lancarnya pembangunan bangsa, masyarakat adil dan makmur sesuai dengan

Pancasila dan UUD 1945.

Persatuan dan kesatuan antar suku bangsa tidaklah dapat terjadi begitu saja tanpa adanya komunikasi timbal balik antar mereka. Seperti yang kita ketahui, komunikasi tidak akan lancar tanpa menggunakan media tertentu yang dapat dimengerti bersama sebagai jembatan perhubungan di anantara mereka yang saling berinteraksi tersebut. Media berinteraksi tersebut dinamakan bahasa. Dengan bahasa manusia dapat saling berhubungan satu sama lain.

Keharmonisan dalam hubungan antara sesama dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan. Kegiatan gotong royong misalnya diikuti oleh semua anggota masyarakat antar suku bangsa, tanpa memandang status ekonomi dan sosial mereka masing-masing. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. "Gotong Royong di Indonesia". *Makalah Bimbingan Teknis*. Jakarta: Direktorat Tradisi Dirjen NBSF
- AR, Masykur, dkk. 1983/1984. *Sistem Kepemimpinan Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud.
- Bappeda Prov. Jambi. 2007. *Kabupaten Kerinci Dalam Angka*. Jambi.
- Bujang, Ibrahim. 1986. *Sistem Kesatuan Hidu Setempat Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud.
- Dakung, Sugiarto. 1984/1985. *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud.
- Daud, Depati Rusdi dan Depati Alimin. 1991. *Adat Kerinci Dalam Lingkungan Mendapo (Tanah Padeak Sndi Karjaan)*. Jambi.
- Djafar dan Anas Malik. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud.
- Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Kedudukan dan Peranan Sistem gotong Royong Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1977. "Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong". *Berita Antropologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- 1977. *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Marbakri, dkk. 1983. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*. Pekanbaru: Depdikbud.
- Melalatoa, M. Yunus. 1977. "Perwujudan Gotong Royong Dalam Aktivitas Pertanian di Gayo". *Berita Antropologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Natividad, Joy and J. David Neidel. 2003. *An Inside Look at the "Secret Valley" of Sumatra*. Sungai Penuh: Pemerintah kabupaten Kerinci.
- Novendra. 1995. "Tatakrama Di Lingkungan keluarga Masyarakat

- Melayu Riau". *Draft Penelitian*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Novendra, dkk. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Pemda Kerinci. 2008. *Kilas Balik Pembangunan kabupaten Kerinci*. Sungai Penuh.
- Rioja, Ghazali Ridwan. 1974. *Laporan Penelitian Tentang Kerinci* (stensilan). Jambi.
- Rudito, Bambang. 2009. "Proposal Penelitian Gotong Royong". *Makalah Bimbingan teknis*. Jakarta: Direktorat Tradisi Dirjen NBSF.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambun, Siahaan. 1977. "Kegiatan Gotong Royong Sebagai Pernyataan Prinsip Dalihan Natolu Pada Masyarakat Batak", *Berita Antropologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Tashadi, dkk. 1982. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- TOR. 2009. *Sistem Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Tradisi Dirjen NBSF.
- Wiraatmadja, Soekandar. 1982. *Pokok-Pokok Antropologi Pedesaan*. Jakarta: C.V. Yasa Guna.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Damhuri Abdullah
(Depati Bendaro Kodrat)
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Simpang Tiga Rawang,
Kec. Hamparan Rawang.
2. Nama : Depati Haji Alimin
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Kelurahan Sungai Penuh, Kerinci
3. Nama : Iswadi, SS, MSi
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Pegawai Disbudpar Kabupaten Kerinci
Alamat : Desa Muara Jaya, Kerinci.
4. Nama : Iskandar Zakaria
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Sungai Penuh
5. Nama : Lahmuddin, SPd
Umur : 50 tahun-
Pekerjaan : Sekretaris Disbudpar
Kabupaten Kerinci
Alamat : Sungai Penuh
6. Nama : Yefrizon
Umur : -
Pekerjaan : Kasi Pariwisata Disbudpar
Kabupaten Kerinci
Alamat : Sungai Penuh
7. Nama : Hamdan Manan
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS

- Alamat : Sungai Penuh
8. Nama : H. Bustami Saleh
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Sungai Penuh
9. Nama : Hasan Basri
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Sungai Penuh
10. Nama : Sofian
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Tanjung Tanah
11. Nama : H. Sutan Jamin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Pondok Tinggi
12. Nama : Zurnawati
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sungai Penuh
13. Nama : Nursini
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sungai Penuh

Perpustakaan
Jenderal

3

ISBN : 978-979-1281-45-4